SKRIPSI

“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP QUBA KOTA SORONG TAHUN AJARAN 2024/2025”

Dibuat Oleh :

Nama : Muh. Riswan

NIM : 148623021024

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2025

“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI SMP QUBA KOTA SORONG TAHUN AJARAN 2024/2025”

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas
Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Waktu Pelaksanaan Ujian Skripsi:

Hari : Jum’at

Tanggal : 30 Mei 2025

Disusun Oleh:

Nama : Muh. Riswan

NIM : 148623021024

TTL : Tellang-tellang, 09 Desember 1998

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
2025

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi:

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025

Nama : **Muh. Riswan**
NIM. : **148623021024**

Telah disetujui tim pembimbing
Pada 28 Mei 2025

Pembimbing 1

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN.1404098801

Pembimbing 2

Muhammad Muzakki, M.Pd.
NIDN. 1421019201

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR PENGESAHAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025

Nama : **Muh. Riswan**
NIM : **148623021024**

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada : 31 Mei 2025

Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201

Tim Penguji Skripsi

1. **Muhammad Muzakki, M.Pd.**
NIDN. 1421019201

2. **Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.**
NIDN. 1422038201

3. **Zulkifli, S.H.I., M.Pd.**
NIDN. 1404098801

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Sorong, 30 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

Muh. Riswan

NIM. 148623021024

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ ۙوَاِنْ اَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ..... (الاسرآء/17: 7)

Terjemahnya :

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri……...” (Al-Isra'/17:7)

ABSTRAK

Muh. Riswan/148623021024. **Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025.** Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Agama Islam. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Mei, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Quba Kota Sorong. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi, serta mengungkap faktor-faktor yang mendukung proses implementasi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan dalam praktik pembelajaran PAI, termasuk peningkatan fleksibilitas guru dalam metode pengajaran dan materi, serta upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Kendala yang teridentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya pembelajaran yang kontekstual dan tantangan dalam mengakomodasi keberagaman siswa. Sementara itu, dukungan dari pihak sekolah dan kolaborasi antar guru menjadi elemen penting yang memfasilitasi implementasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMP Quba Kota Sorong menunjukkan adanya adaptasi dan perubahan dalam proses pembelajaran, dengan potensi untuk terus berkembang meskipun perlu mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Kata Kunci : Implementasi, Kurikulum Merdeka, PAI

ملخص البحث

محمد رسوان ١٤٨٦٢٣٠٢١٠٢٤. تطبيق منهج ميرديكا في مادة التربية الدينية الإسلامية في مدرسة قوبا الإعدادية بمدينة سورونج للعام الدراسي ٢٠٢٤/٢٠٢٥. بحث علمي لنيل درجة البكالوريوس. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. كلية العلوم الإسلامية. جامعة المحمدية للتربية بسورونج. مايو، ٢٠٢٥.

يهدف هذا البحث إلى وصف تطبيق منهج ميرديكا في مادة التربية الدينية الإسلامية في مدرسة قوبا الإعدادية بمدينة سورونج. ومن خلال المنهج الوصفي النوعي، يتعمق هذا البحث في كيفية تطبيق منهج ميرديكا في سياق تعلم التربية الدينية الإسلامية، وتحديد العقبات التي تواجه التطبيق، والكشف عن العوامل التي تدعم عملية التطبيق. تم جمع البيانات من خلال مقابلات متعمقة مع مدير المدرسة ومعلمي مادة التربية الدينية الإسلامية والطلاب. تشير نتائج البحث إلى أن تطبيق منهج ميرديكا قد أحدث تغييرات في ممارسات تدريس التربية الدينية الإسلامية، بما في ذلك زيادة مرونة المعلمين في طرق التدريس والمواد التعليمية، بالإضافة إلى الجهود المبذولة لخلق تعلم أكثر تمركزًا حول الطلاب. تشمل العقبات التي تم تحديدها محدودية مصادر التعلم السياقية والتحديات في استيعاب تنوع الطلاب. وفي الوقت نفسه، يعد دعم المدرسة وتعاون المعلمين عنصرين مهمين يسهلان التطبيق. يخلص هذا البحث إلى أن تطبيق منهج ميرديكا في مادة التربية الدينية الإسلامية في مدرسة قوبا الإعدادية بمدينة سورونج يظهر وجود تكيف وتغييرات في عملية التعلم، مع إمكانية التطور المستمر على الرغم من الحاجة إلى التغلب على مختلف التحديات القائمة.

الكلمات المفتاحية: التطبيق، منهج ميرديكا، التربية الدينية الإسلامية

ABSTRACT

Muh. Riswan/148623021024. ***Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education at SMP Quba, Sorong City, Academic Year 2024/2025.*** *Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Study Program. Faculty of Islamic Studies. Muhammadiyah Education University of Sorong. May, 2025.*

This research aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Quba, Sorong City. Employing a descriptive qualitative approach, this study delves deeply into how the Merdeka Curriculum is applied within the PAI learning context, identifies the challenges encountered, and uncovers the factors supporting the implementation process. Data were collected through in-depth interviews with the school principal, PAI subject teachers, and students. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has brought changes to PAI teaching practices, including increased teacher flexibility in teaching methods and materials, as well as efforts to create more student-centered learning. Identified challenges include the limited availability of contextual learning resources and difficulties in accommodating student diversity. Meanwhile, support from the school and collaboration among teachers are crucial elements facilitating implementation. This research concludes that the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI at SMP Quba, Sorong City, demonstrates adaptation and changes in the learning process, with the potential for continued development despite the need to address existing challenges.

Keywords: *Implementation, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

" Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025"

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit tantangan yang dihadapi. Namun berkat pertolongan Allah Swt., serta doa dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, atas segala kasih sayang, doa, semangat, serta dukungan moral dan material yang tidak pernah berhenti mengalir.
2. Bapak Dr. Rustamadji**,** M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
3. Bapak Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
4. Bapak Zulkifli, S.H.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Zulkifli, S.H.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Muzakki, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini.
7. Pimpinan dan seluruh civitas SMP Quba Kota Sorong, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang baik selama proses penelitian.
8. Seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Fakultas Agama Islam**,** atas ilmu, arahan, dan layanan yang diberikan selama masa studi.
9. Teman-teman seperjuangan, Sahabat, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Sorong, 28 Mei 2025
TTD

Muh. Riswan
NIM. 148623021024

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 15
C. Tujuan Penelitian 16
D. Manfaat Penelitian 16
E. Definisi Operasional 18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 19
A. Penelitian Terdahulu 19
B. Kajian Teori 22
C. Kerangka Pikir 42
BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 44
B. Tempat dan Waktu Penelitian 45
C. Populasi dan Sampel 46
D. Teknik Pengumpulan Data 48
E. Instrumen Penelitian 52
F. Teknik Keabsahan Data 53
G. Teknik Analisis Data 54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 57
A. Deskripsi Umum SMP Quba Kota Sorong 57

B. Hasil Penelitian 67
C. Pembahasan..... 75
BAB V PENUTUP.....113
A. Kesimpulan 113
B. Saran.....115
DAFTAR PUSTAKA 118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....i

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab - Latin

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We

ھـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Guru SMP Quba Tahun Ajaran 2024/2025 65
Tabel 4.2 Daftar Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2024/2025 66
Tabel 4.3 Daftar Sarana Prasarana SMP Quba Kota Sorong 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian 42

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian ii
Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah iii
Pedoman Wawancara dan Transkrip Hasil Wawancara iv
Pedoman Observasi dan Lembar Hasil Observasi xxxviii
Studi Dokumen xliv
Dokumentasi Kegiatan xlviii
Lembar Bimbingan Skripsi 1 & 2 l
Lembar Revisi Skripsi lii
Riwayat Hidup Peneliti lv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan yang berupaya memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pendekatan ini bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, mengedepankan peserta didik, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap pentingnya literasi, numerasi, dan penguatan karakter dalam membangun sumber daya manusia unggul. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 menjadi landasan hukum implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga pendidikan menengah (Widiansyah et al, 2024)

Kurikulum Merdeka merupakan langkah maju dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan fokus pada literasi, numerasi, dan penguatan karakter, Kurikulum Merdeka berpotensi besar dalam membentuk generasi yang lebih siap dan berdaya saing. Implementasi kurikulum ini perlu didukung dengan pelatihan guru yang memadai dan infrastruktur yang mendukung untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan otonomi kepada sekolah dan guru untuk menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebijakan ini menempatkan siswa

sebagai subjek utama, yang belajar berdasarkan potensi, minat, dan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendorong transformasi pendidikan dari pendekatan berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi (Pertiwi et al., 2022).

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih progresif dalam pendidikan dengan memberikan otonomi kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama, kurikulum ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Transformasi dari pendekatan berbasis konten ke pembelajaran berbasis kompetensi juga berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan membentuk siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat, toleran, dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa siswa mampu menghadapi tantangan global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal (Ashshiddiqie Pridar, 2024).

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah yang sangat positif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Dengan pendekatan holistik ini, siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan

budaya Indonesia. Hal ini berpotensi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

Struktur Kurikulum Merdeka melibatkan tiga komponen utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler mencakup pembelajaran berbasis capaian pembelajaran yang disusun untuk memenuhi kompetensi dasar setiap jenjang pendidikan. Kokurikuler, di sisi lain, berfokus pada pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan berbasis proyek. Ekstrakurikuler melengkapi pembelajaran dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat di luar kurikulum formal (Wahyudin et al., 2024).

Struktur Kurikulum Merdeka yang melibatkan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa. Dengan penekanan pada projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kokurikuler, kurikulum ini tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai Pancasila dan karakter siswa. Ekstrakurikuler juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sehingga kurikulum ini berpotensi besar dalam menciptakan generasi yang lebih seimbang dan berkarakter.

Intrakurikuler dirancang agar selaras dengan kebutuhan kompetensi siswa, mencakup literasi, numerasi, dan pengembangan nilai-nilai karakter. Kokurikuler melalui P5 menyediakan pengalaman belajar yang aplikatif dan kontekstual, memungkinkan siswa memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ekstrakurikuler tetap memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan non-akademik, seperti seni, olahraga, dan keterampilan khusus lainnya (Wahyudin et al., 2024).

Kurikulum Merdeka dengan struktur intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menawarkan pendekatan yang seimbang dan holistik dalam pendidikan. Intrakurikuler yang fokus pada kompetensi siswa, kokurikuler yang menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar aplikatif, dan ekstrakurikuler yang memberikan ruang bagi pengembangan minat dan bakat siswa, berpotensi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki keterampilan hidup yang luas. Dengan demikian, kurikulum ini dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Fase-fase dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memastikan kesinambungan pembelajaran dari jenjang awal hingga akhir. Terdapat enam fase pembelajaran, yaitu Fondasi (PAUD), A (kelas 1-2), B (kelas 3-4), C (kelas 5-6), D (kelas 7-9), dan E (kelas 10-12). Fase D, yang mencakup jenjang SMP, berfokus pada penguatan literasi, numerasi, serta pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Fase ini bertujuan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang mumpuni (Anggara et al., 2023).

Kurikulum Merdeka dengan fase-fase pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan menawarkan pendekatan yang efektif dalam memastikan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang

dibutuhkan pada setiap jenjang pendidikan. Fase D yang berfokus pada penguatan literasi, numerasi, dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila pada jenjang SMP sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang mumpuni. Dengan demikian, kurikulum ini berpotensi besar dalam membentuk generasi yang lebih siap dan berdaya saing.

Pada fase D, siswa diarahkan untuk menguasai konsep-konsep mendasar di berbagai bidang ilmu. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi efektif, dan memecahkan masalah. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi akademik tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang relevan (Anggara et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran pada fase D yang tidak hanya fokus pada penguasaan konsep-konsep mendasar di berbagai bidang ilmu, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah, menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat peduli pada pembentukan siswa yang utuh. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pintar secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Ini adalah langkah yang sangat positif dalam menciptakan generasi yang lebih siap dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern.

Capaian pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil belajar yang harus dicapai siswa pada setiap fase pendidikan. Capaian Pembelajaran

dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap yang relevan dengan tantangan global. Pada fase D, Capaian Pembelajaran melibatkan penguatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Capaian Pembelajaran menjadi panduan utama bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif (Wahyudin et al., 2024).

Capaian Pembelajaran yang dirancang untuk memastikan siswa menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan tantangan global menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang sangat ambisius dan progresif. Dengan fokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada fase D, Capaian Pembelajaran ini berpotensi besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga siap menghadapi tantangan di masa depan. Panduan ini juga membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dalam perumusan Capaian Pembelajaran, pendekatan berbasis kompetensi menjadi prinsip utama. Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata (Wahyudin et al., 2024).

Pendekatan berbasis kompetensi dalam perumusan Capaian Pembelajaran menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat menekankan

pada pengembangan kemampuan siswa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran, siswa dapat belajar secara lebih bermakna dan mendalam. Hal ini berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dengan kemampuan yang relevan dan aplikatif.

Capaian Pembelajaran juga menjadi dasar untuk pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran, yang merupakan panduan rinci bagi guru untuk merancang proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka memberikan arahan yang jelas namun fleksibel, memungkinkan adaptasi sesuai konteks sekolah dan karakteristik siswa (Wahyudin et al., 2024).

Capaian Pembelajaran yang menjadi dasar pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan panduan yang sistematis dan terstruktur bagi guru dalam merancang proses pembelajaran. Dengan fleksibilitas yang diberikan untuk adaptasi sesuai konteks sekolah dan karakteristik siswa, kurikulum ini memungkinkan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Hal ini berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung tercapainya capaian pembelajaran. Perangkat ini meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan asesmen. Modul ajar menjadi panduan komprehensif bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Modul ini mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen,

dan alat pendukung lainnya. Bahan ajar melengkapi modul ajar dengan menyediakan sumber belajar tambahan, seperti buku teks, video, atau simulasi interaktif (Sa'diyah et al., 2023).

Perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang secara komprehensif dan terstruktur menunjukkan bahwa kurikulum ini sangat memperhatikan kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan modul ajar yang menjadi panduan utama dan bahan ajar yang melengkapi dengan sumber belajar tambahan, kurikulum ini berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Modul ajar dirancang agar fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan isi dan metode sesuai kebutuhan siswa. Misalnya, guru dapat menambahkan lembar kerja peserta didik (LKPD) atau rubrik penilaian yang spesifik untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara efektif. Modul ajar juga berfungsi sebagai alat untuk memastikan kesinambungan pembelajaran di berbagai kelas, sehingga siswa dapat mencapai capaian pembelajaran secara optimal (Sa'diyah et al., 2023).

Modul ajar yang dirancang dengan fleksibilitas memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat peduli pada kualitas pembelajaran yang efektif dan relevan. Dengan kemampuan untuk menambahkan LKPD atau rubrik penilaian yang spesifik, guru dapat mengevaluasi kemajuan siswa secara lebih

akurat. Modul ajar juga berperan penting dalam memastikan kesinambungan pembelajaran di berbagai kelas, sehingga siswa dapat mencapai capaian pembelajaran secara optimal. Hal ini berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Guru dapat memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, atau simulasi virtual, untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Asesmen yang dirancang dalam perangkat ini mencakup asesmen formatif untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, serta asesmen sumatif untuk mengukur hasil belajar siswa secara menyeluruh (Sa'diyah et al., 2023).

Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kurikulum ini sangat memperhatikan pentingnya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, atau simulasi virtual, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan efektif. Asesmen yang dirancang secara komprehensif dengan asesmen formatif dan sumatif juga memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa secara menyeluruh dan memberikan umpan balik yang tepat waktu. Hal ini berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inovasi dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 mendorong siswa untuk terlibat aktif

dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti projek lingkungan, kegiatan sosial, atau pelestarian budaya. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2024).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu inovasi yang sangat positif dalam Kurikulum Merdeka. Dengan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, P5 dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila secara efektif dan membantu siswa mengembangkan keterampilan serta karakter yang kuat. Fokus pada projek lingkungan, kegiatan sosial, atau pelestarian budaya juga memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang nyata. Hal ini berpotensi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Kurikulum Merdeka memiliki enam perangkat pembelajaran yang terintegrasi untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Perangkat pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dan mengembangkan profil Pelajar Pancasila. Pertama, Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa pada setiap fase. Capaian Pembelajaran ini mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dirancang untuk mengembangkan profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, guru dapat memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Kedua, Modul Ajar membantu guru merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Modul Ajar ini mencakup berbagai elemen penting, seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, dan asesmen. Dengan demikian, guru dapat merancang pembelajaran yang terstruktur dan efektif. Ketiga, Bahan Ajar menyediakan sumber daya relevan untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan Ajar ini dapat berupa buku teks, video interaktif, modul digital, atau simulasi. Guru dapat menyesuaikan Bahan Ajar sesuai dengan konteks lokal atau kebutuhan siswa.

Keempat, Media Pembelajaran menggunakan teknologi digital dan alat peraga manual untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media Pembelajaran ini dapat berupa aplikasi pendidikan, video pembelajaran, papan interaktif, atau alat-alat peraga manual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Kelima, Metode Pembelajaran yang aktif dan kontekstual mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Metode Pembelajaran ini dapat berupa pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, simulasi, atau pembelajaran berbasis masalah.

Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan nyata. Terakhir, Penilaian Pembelajaran terdiri atas penilaian formatif dan sumatif untuk mengevaluasi pencapaian siswa. Penilaian formatif digunakan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian siswa terhadap capaian pembelajaran yang telah ditentukan (Simatupang, 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran berbasis konteks lokal dan kebutuhan siswa (Hayati et al., 2024).

Tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Pada Fase D (Jenjang SMP), kompetensi yang ingin dicapai meliputi pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, penguatan akidah, pembentukan akhlak mulia, pemahaman fikih, serta penghayatan sejarah peradaban Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga bertujuan membangun karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial. Pendekatan ini menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka mencakup lima elemen utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Pembelajaran ini dirancang untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam dan peradaban Islam. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka membantu mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran ini juga

membantu membentuk generasi yang cerdas spiritual dan intelektual, serta memiliki jiwa nasionalisme yang kuat

(Kemdikbud, 2022).

SMP Quba Kota Sorong merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang memiliki komitmen kuat terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Sekolah ini telah terakreditasi A dan termasuk dalam jajaran sekolah penggerak di wilayahnya, yang menjadikannya sebagai salah satu institusi yang ditunjuk secara resmi untuk menjadi pelopor dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Predikat sebagai sekolah penggerak tidak diperoleh oleh semua sekolah, melainkan melalui proses seleksi dan evaluasi dari pemerintah, sehingga menunjukkan kesiapan dan kualitas manajemen pendidikan yang baik. Selain itu, pemilihan SMP Quba sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan praktis, seperti letak sekolah yang berdekatan dengan domisili peneliti yang memungkinkan pelaksanaan observasi dan wawancara secara intensif, serta efisiensi penggunaan dana penelitian. Faktor-faktor ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang optimal dan relevan.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Quba masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Guru-guru masih kesulitan menerjemahkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpihak pada siswa ke dalam metode yang konkret, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keterbatasan media pembelajaran interaktif untuk mata pelajaran

PAI di tingkat SMP juga menjadi kendala tersendiri. Guru seringkali harus menyusun sendiri materi tambahan atau media pembelajaran karena tidak tersedia secara lengkap dari pihak sekolah. Selain itu, beban kerja guru yang cukup tinggi, terutama karena adanya tugas tambahan di luar aktivitas mengajar, turut memengaruhi efektivitas dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Permasalahan lainnya datang dari sisi peserta didik. Pemahaman keagamaan siswa yang beragam menjadikan pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Sebagian siswa sudah memiliki pemahaman agama yang baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan lebih dalam. Ditambah lagi dengan motivasi belajar yang masih rendah, membuat siswa kurang aktif dalam mengulang pelajaran maupun menyelesaikan tugas. Selain itu, kemampuan eksploratif dan kolaboratif siswa yang menjadi bagian penting dari profil pelajar Pancasila masih perlu diasah lebih jauh agar sesuai dengan harapan Kurikulum Merdeka. Belum lagi masalah eksternal seperti sarana dan prasarana sekolah yang belum sepenuhnya mendukung, serta kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang memberikan dorongan terhadap penguatan nilai-nilai keislaman, yang semuanya menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan kurikulum ini.

Berdasarkan berbagai kendala dan tantangan yang ditemukan tersebut, maka fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana penerapan kurikulum baru ini telah berjalan, tetapi

juga ingin mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan guru, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diupayakan agar pelaksanaan pembelajaran PAI menjadi lebih efektif, bermakna, dan selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Dengan melihat implementasi secara langsung di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi nyata yang dialami guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan nasional yang masih dalam tahap transisi dan adaptasi di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat SMP. Penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana kebijakan ini dijalankan dalam konteks pembelajaran PAI, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SMP Quba itu sendiri sebagai refleksi dan evaluasi, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang sedang atau akan menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong?
2. Apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

b. Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi pembelajaran PAI yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

c. Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi evaluasi dan pengembangan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP.

d. Hasil penelitian dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi Kurikulum Merdeka, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

e. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI atau mata pelajaran lainnya.

f. Hasil penelitian dapat membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut tentang inovasi pembelajaran, pengembangan materi ajar, dan evaluasi hasil belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. **Bagi Guru PAI di SMP Quba:** Penelitian ini dapat memberikan informasi dan panduan praktis bagi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas.

b. **Bagi Guru PAI di SMP Quba:** Hasil penelitian dapat memberikan inspirasi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

c. **Bagi Peserta Didik SMP Quba:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang lebih menarik, relevan, dan bermakna. Hasil penelitian dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka.

d. **Bagi Sekolah SMP Quba:** Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Hasil penelitian dapat membantu sekolah dalam mengembangkan program pelatihan dan pendampingan bagi guru, serta menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi kurikulum.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka mengacu pada penerapan prinsip-prinsip dan komponen Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada diferensiasi, fleksibilitas, dan penguatan karakter siswa.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan di SMP Quba Kota Sorong dengan tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, serta sejarah peradaban Islam yang dikemas dalam pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong". Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Zakiyatul Nisa' (2022), mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP AL-Falah Deltasari Sidoarjo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi yang dilakukan pada pembelajaran abad 21 yang berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar sudah sesuai dengan tahapan-tahapan perencanaan, proses serta evaluasinya dengan berdasarkan konsep profil pelajar Pancasila 4C yaitu Creativity (kreativitas), Critical Thinking (berpikir keras), Communication (komunikasi), dan Collaboration (Gotong Royong). Namun, masih harus ada evaluasi terhadap asesmen dengan menggunakan asesmen sumatif sehingga kedepannya nilai dapat dilampirkan di raport untuk hasil pembelajaran proyek.

   Persamaan penelitian Zakiyatul Nisa' dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

   a. Membahas tentang orientasi Kurikulum Merdeka Belajar

Adapun **perbedaan penelitian** Zakiyatul Nisa' dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

a. Zakiyatul Nisa' membahas terkait pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran projek penguatan Pancasila, sedangkan peneliti berfokus pada penerapan pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
b. Zakiyatul Nisa' lokasi penelitiannya di SMP AL-Falah Deltasari Sidoarjo, sedangkan Lokasi peneliti sendiri di SMP Quba Kota Sorong.

2. Penelitian yang dilakukan Atika Widyastuti (2020) mahasiswi Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia dalam skripsi yang berjudul "Persepsi Guru terhadap Konsep Merdeka Belajar MENDIKBUD Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Para Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman menyambut baik dengan kebijakan yang dikeluarkan Kemendikbud. Para guru memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka yang dimana para guru bersedia mengikuti kebijakan yang ada dengan penyesuaian konsep kurikulum dengan mengadakan Workshop, peningkatan mutu guru, kompetensi guru serta musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan aktif walaupun dilakukan secara daring dengan didukung pembelajaran yang interaktif komunikatif dengan menggunakan media pembelajaran yang memadai.

Persamaan penelitian Atika Widyastuti dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

a. Fokus penelitian yaitu pada pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun **perbedaan penelitian** Atika Widyastuti dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

a. Penelitian Atika Widyastuti ini hanya membahas tanggapan maupun respon terhadap kebijakan Kurikulum baru yang diterapkan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan berfokus lebih dalam dengan mengetahui implementasi penerapan yang dilakukan oleh guru mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar.
b. Atika Widyastuti lokasi penelitiannya di MTS Negeri 3 Sleman, sedangkan Lokasi peneliti sendiri di SMP Quba Kota Sorong.

3. Penelitian Hasnawati (2021) mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Parepare dalam tesis yang berjudul "Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan daya kreativitas peserta didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan gagasan Merdeka Belajar perlu didukung oleh berbagai pihak, baik sekolah, maupun pihak yang lainnya. Penerapan yang dilakukan membutuhkan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Institusi pendidikan dengan guru perlu mengadakan sosialisasi mengenai konsep Kurikulum Merdeka Belajar, agar pada guru dapat mengetahui dengan jelas bagaimana implementasi yang harus dilakukan.

Persamaan penelitian Hasnawati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

a. Fokus penelitian yaitu pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun **perbedaan penelitian** Hasnawati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

a. Pada penelitian Hasnawati pelaksanaan pembelajaran ditujukan dengan fokus peningkatan daya kreativitas belajar peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan berfokus pada implementasi pada Kurikulum Merdeka Belajar serta faktor pendukung dan penghambatnya.
b. Hasnawati lokasi penelitiannya di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo, sedangkan Lokasi peneliti sendiri di SMP Quba Kota Sorong.

B. Kajian Teori

Menurut (Sugiyono, 2013), Teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori. Jadi teori adalah suatu kerangka konsep yang sistematis dan saling berhubungan, yang dirancang untuk menjelaskan atau memprediksi suatu fenomena tertentu. Tujuan teori adalah memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara variabel-variabel atau aspek-aspek tertentu dalam suatu bidang studi. Dalam konteks akademik, teori menjadi dasar untuk menganalisis data, mengembangkan hipotesis, dan menguji pernyataan ilmiah, sehingga menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Teori Adaptasi Kurikulum Menurut Hilda Taba

Hilda Taba adalah seorang ahli pendidikan yang dikenal dengan kontribusinya pada pengembangan kurikulum pendidikan. Dia

mengemukakan pendekatan yang sistematis dalam merancang kurikulum, yang dikenal sebagai "Model Taba". Menurut (Taba, 1962), teori perkembangan kurikulum tidak hanya membahas tentang proses pengembangan kurikulum, tetapi juga menjelaskan sistem konsep yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan kurikulum dengan pendidikan secara keseluruhan. Pengembangan kurikulum merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai keputusan penting, seperti menentukan tujuan umum pendidikan, tujuan pelajaran spesifik, dan memilih bidang utama atau mata pelajaran yang akan dimasukkan dalam kurikulum. Berikut adalah beberapa poin penting dari model adaptasi kurikulum yang relevan dengan judul skripsi peneliti:

a. Pentingnya Partisipasi Guru: Model kurikulum Taba menekankan bahwa guru memiliki peran sentral dalam desain dan implementasi kurikulum. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam, keterlibatan guru sangat penting untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.
b. Identifikasi Tujuan Pembelajaran: Taba mengusulkan langkah awal dari perencanaan kurikulum adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam harus mencakup pengembangan kompetensi spiritual, moral, dan sosial siswa.
c. Penerapan Pendekatan Kontekstual: Hilda Taba mendorong pengintegrasian konteks lokal dalam kurikulum. Ini berarti bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus relevan dengan budaya dan

nilai-nilai yang ada di masyarakat tempat siswa berada. Misalnya, aktivitas pembelajaran bisa disesuaikan dengan tradisi dan kearifan lokal.

d. Metode Pembelajaran yang Variatif: Dalam model Taba, penting untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong kreativitas dan inovasi dalam pengajaran agama, seperti penggunaan media digital, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek.
e. Evaluasi Berkelanjutan: Taba juga menekankan perlunya evaluasi yang konsisten untuk menilai efektivitas kurikulum yang telah diterapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi harus mencakup tidak hanya penilaian akademis, tetapi juga pengukuran perubahan sikap dan nilai siswa dalam konteks agama.
f. Feedback dari Siswa: Proses umpan balik dari siswa merupakan elemen penting dalam revisi dan pengembangan kurikulum. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penting mendengarkan masukan dari siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran dan penyesuaian kurikulum yang lebih baik.

Dengan demikian, Teori Hilda Taba menyoroti pentingnya peran guru, tujuan pembelajaran yang jelas, konteks lokal, metode variatif, evaluasi berkelanjutan, dan umpan balik dalam pengembangan kurikulum. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, prinsip-prinsip ini dapat membantu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan, efektif, dan mampu memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

2. Teori Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *currere* yang merujuk pada tempat perlombaan atau ajang lari di mana terdapat rute pacuan yang harus diikuti oleh para peserta. Dengan kata lain, rute tersebut harus ditaati dan dilewati oleh peserta dalam suatu kompetisi atau perlombaan.

Kurikulum secara istilah, menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Menurut Sukmadinata (2020), kurikulum adalah rencana yang memberikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ia menekankan pentingnya kurikulum sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Menurut Rusman (2020), kurikulum berasal dari kata latin “curere” yang berarti tempat berpacu. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai seperagkat mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran, tetapi juga pengalaman belajar yang dialami siswa dan pengaruhnya terhadap pengembangan kepribadian mereka.
3. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian kurikulum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebagai suatu sistem yang terstruktur yang mencakup rencana pembelajaran, pengalaman belajar, dan pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa, sehingga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masyarakat.

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan konten yang lebih optimal sehingga memungkinkan peserta didik untuk lebih mendalami konsep dan mengembangkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mengatasi krisis belajar di Indonesia yang dipicu oleh pandemi, serta sebagai evaluasi dan perbaikan dari Kurikulum 2013 (Kemendikbud Ristek, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar guru memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar yang digunakan saat pembelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat bakat peserta didik. Kurikulum ini juga merupakan alternatif bagi semua satuan pendidikan baik SD, SMP, SMA yang siap untuk

menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila, diperluas berdasarkan tema maupun gagasan tertentu yang dilakukan oleh pemerintah secara menyeluruh. Sehingga tercapainya pembelajaran yang diinginkan tanpa terikat dengan informasi yang tersedia di mata pelajaran.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada pembentukan karakter peserta didik, sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik, tetapi juga mempertimbangkan bakat dan kemampuan unik yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Kurikulum ini mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda, dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya berkompeten secara akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Marisa, 2021).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bentuk kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kemendikbud sebagai bentuk evaluasi kurikulum 2013, untuk menguatkan kompetensi minat bakat peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila. Serta guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka terdapat karakteristik yang mendukung pengembangan kurikulum ini yaitu (Nugroho & Narawaty, 2022):

1. Pembelajaran yang digunakan berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya paksaan dengan mendukung karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
2. Peserta didik juga memfokuskan pada materi esensial sehingga waktu yang digunakan saat pembelajaran cukup untuk mempelajari kompetensi seperti literasi dan numerasi.
3. Guru lebih fleksibel untuk melakukan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan adaptasi dengan konteks atau gagasan yang dituju serta tetap memperhatikan muatan lokal.

d. Landasan Kurikum Merdeka

Dalam buku kajian akademik kurikulum merdeka edisi 1, Maret tahun 2024. Dijelaskan bahwa landasan kurikulum merdeka adalah landasan filosofis, landasan historis, landasan sosiologis, dan landasan yuridis.

1. **Landasan Filosofis**

Landasan filosofis Kurikulum Merdeka merujuk pada pandangan bahwa pendidikan harus memerdekakan peserta didik, sebagaimana dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang

memerdekakan berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan potensi masing-masing. Pendekatan ini mengacu pada filsafat humanisme, di mana peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dan memiliki kebebasan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Dengan mengutamakan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*), Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional.

2. **Landasan Historis**

Secara historis, Kurikulum Merdeka adalah respons atas berbagai kelemahan yang ditemukan dalam implementasi kurikulum sebelumnya, khususnya Kurikulum 2013 (K13). Evaluasi menunjukkan bahwa K13 cenderung terlalu padat dengan materi dan kurang fleksibel dalam penerapannya, sehingga sulit menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di berbagai daerah. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, perubahan kurikulum selalu mencerminkan adaptasi terhadap tantangan zaman. Kurikulum Merdeka hadir dengan tujuan menyederhanakan materi dan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Secara historis, ini juga merupakan kelanjutan dari kebijakan *Merdeka Belajar* yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, pada tahun 2019.

3. **Landasan Sosiologis**

Landasan sosiologis Kurikulum Merdeka didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia global, namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan keberagaman masyarakat menjadi alasan utama perlunya kurikulum yang adaptif. Kurikulum ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan kompetensi global melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan cara ini, siswa diajak untuk memahami isu-isu sosial, seperti keberlanjutan lingkungan, keragaman budaya, dan inklusi sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi untuk memecahkan masalah nyata di masyarakat.

4. **Landasan Yuridis**

Landasan yuridis Kurikulum Merdeka berakar pada sejumlah peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum pengembangan dan penerapannya, di antaranya:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas): Pasal 36 menyatakan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP): SNP mengatur standar isi, proses, kompetensi lulusan, dan penilaian pendidikan yang menjadi kerangka kerja pengembangan Kurikulum Merdeka.

3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024: Menggarisbawahi pengembangan pendidikan yang fleksibel, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.
4. Kebijakan Merdeka Belajar: Sebagai payung kebijakan utama, program ini memberikan dasar bagi satuan pendidikan untuk mengadopsi kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif. Kurikulum Merdeka didasarkan pada filosofi pendidikan yang humanis, sejarah pendidikan nasional yang terus berkembang, kebutuhan sosial yang dinamis, serta landasan hukum yang kuat. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek ini, Kurikulum Merdeka berupaya menghadirkan pendidikan yang relevan, inovatif, dan kontekstual untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang kompeten dan berkarakter (Wahyudin et al., 2024).

e. Struktur Kurikulum Merdeka

Fleksibilitas kurikulum merupakan salah satu prinsip penting dalam penyusunan kebijakan pendidikan. Ada dua aspek utama yang menjadi indikator fleksibilitas tersebut. Pertama, sejauh mana kurikulum dapat dirancang untuk menyesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan peserta didik. Kedua, sejauh mana kurikulum dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik untuk memaksimalkan hasil belajar mereka (Marz, 2020). Dengan alasan ini, pemerintah menetapkan struktur kurikulum yang bersifat umum dan abstrak, memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan

kebutuhan belajar siswa dan konteks lokal. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 36 ayat 3 menjelaskan bahwa struktur kurikulum mencakup pengorganisasian kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Prinsip ini menjadi dasar bagi perumusan struktur Kurikulum Merdeka (Wahyudin et al., 2024).

Struktur Kurikulum Merdeka terbagi ke dalam tiga komponen utama: (a) intrakurikuler, (b) kokurikuler, dan (c) ekstrakurikuler. Intrakurikuler dan kokurikuler meliputi pengembangan kompetensi, muatan pembelajaran, serta beban belajar yang ditentukan oleh pemerintah pusat. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik institusi dan peserta didik. Pada aspek intrakurikuler, capaian pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam rentang waktu tertentu, disebut sebagai fase. Pendekatan berbasis fase ini menggantikan sistem per tahun, sehingga memberikan waktu yang lebih panjang bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Pemerintah pusat menetapkan capaian pembelajaran, sementara satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk mengelola strategi dan kegiatan belajar-mengajar demi memprioritaskan kebutuhan siswa dibandingkan tuntutan administrasi kurikulum (Wahyudin et al., 2024).

Komponen kokurikuler dilaksanakan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kompetensi kokurikuler dirumuskan

berdasarkan dimensi yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Muatan pembelajaran dalam projek ini berfokus pada tema-tema strategis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti keberlanjutan lingkungan, kewirausahaan, atau inklusi sosial. Alokasi waktu untuk kegiatan kokurikuler ini dirumuskan dalam rentang satu tahun pelajaran, memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dengan tema yang relevan .

Komponen ekstrakurikuler melengkapi kurikulum melalui kegiatan di luar jam belajar reguler. Satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah diwajibkan menyediakan setidaknya satu jenis kegiatan ekstrakurikuler, sementara untuk PAUD dan pendidikan kesetaraan sifatnya opsional. Peserta didik dapat secara sukarela mengikuti kegiatan ini untuk mengembangkan bakat dan minat di luar pembelajaran akademik formal. Melalui ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi potensi diri, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengasah kemampuan di bidang seni, olahraga, atau sains. Kegiatan ini juga membantu menciptakan keseimbangan antara aspek akademik dan non-akademik, sehingga siswa dapat menjalani pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyeluruh.

f. Prinsip utama projek penguatan profil Pancasila

Menurut (Kahfi, 2022), Prinsip utama dalam melaksanakan projek penguatan profil Pancasila meliputi holistik, kontekstual, pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik, dan pendekatan

eksploratif. Adapun penjelasan prinsip tersebut menurut (Kahfi, 2022) sebagai berikut:

1. Holistik berarti memandang sesuatu dari perspektif yang luas dan menyeluruh tanpa memisahkan aspek-aspek tertentu. Pendekatan ini mendorong untuk memahami sesuatu secara utuh dan melihat keterkaitan antara berbagai komponen. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan holistik memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam proyek yang dikerjakan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat..
2. Kontekstual berarti mempelajari sesuatu dengan mengaitkannya dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang konsep-konsep yang dipelajari. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik dan lebih relevan dengan kehidupan mereka.
3. Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik menjadikan mereka sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik menjadi aktif dan mandiri dalam mengeksplorasi materi, serta mengembangkan inisiatif untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah. Peran pendidik dalam konteks ini adalah sebagai fasilitator yang mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran

peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien.

4. Pendekatan eksploratif memberikan kesempatan luas bagi pengembangan diri peserta didik. Melalui projek penguatan profil Pelajar Pancasila, peserta didik dapat menjelajahi berbagai topik dan materi dengan lebih mendalam dan luas, serta memiliki fleksibilitas dalam penggunaan waktu. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan dan diharapkan dapat memperkuat kemampuan pembelajaran intrakurikuler peserta didik.

g. Tahapan Implementasi Kurikulum

Secara umum, implementasi kurikulum melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini saling terkait dan berkesinambungan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum (Hamalik, 2011).

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah proses yang melibatkan penentuan tujuan dan penyusunan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini memerlukan pemikiran kritis dan intelektual untuk menentukan arah dan mengambil keputusan yang akan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dalam tahap perencanaan, juga dilakukan penguraian visi dan misi menjadi tujuan operasional yang spesifik, serta pertimbangan mengenai metode, sarana, waktu, anggaran, sumber daya manusia, dan sistem evaluasi yang akan digunakan, dengan mempertimbangkan tujuan kurikulum yang ingin dicapai.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang dirancang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengkondisikan lingkungan pembelajaran agar terjadi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas program pembelajaran dan memastikan bahwa kurikulum yang diimplementasikan telah mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tahap evaluasi, dapat digunakan model penilaian formatif dan sumatif untuk menilai keseluruhan proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

3. Teori Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang sistematis dan terencana untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Proses ini melibatkan pengajaran, pembiasaan, dan pengalaman yang berfokus pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan interaksi aktif antara pengajar dan peserta didik untuk

memperoleh pemahaman, mengembangkan keyakinan, dan mengamalkan ajaran Islam (Susilowati, 2022).

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang terstruktur untuk mempersiapkan peserta didik memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sumber pokoknya, yaitu *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan interaksi aktif antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai wawasan dan mempercayai, mendalami, dan mengerjakan ajaran Islam.

B. Rumpun Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki penggolongan materi mata pelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk membentuk peserta didik mencapai tujuan pembelajaran maka terdapat penggolongan Pendidikan Agama Islam menjadi beberapa mata pelajaran yaitu:

1. Al-Qur’an Hadis

   Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat membaca Al-Qur'an dan Hadis dengan baik dan benar, menerjemahkan ayat-ayatnya, memahami isi kandungannya, serta menghafalkan dan menulisnya. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis,

serta menginternalisasi ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman hidup yang baik di dunia dan akhirat (Rasikh, 2019).

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadis ini merupakan bagian dari upaya mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas, memiliki pemahaman yang mendalam, terampil melaksanakan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, dan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Akidah Akhlak

Akidah adalah keyakinan yang kuat dan mendalam terhadap enam rukun iman, yaitu mempercayai keberadaan dan kekuasaan Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci yang diturunkan-Nya, nabi-nabi yang diutus-Nya, hari kebangkitan, serta qadha dan qadar yang telah ditentukan-Nya. Keyakinan ini berakar pada pemahaman bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang menguasai seluruh alam semesta dan seisinya (Fatimatuzahroh et al., 2019)

Sementara itu, Akhlak merujuk pada perilaku atau tindakan seseorang. Dalam Bahasa Arab, Akhlak disebut sebagai "khuluqun" yang berarti tingkah laku, perilaku, tabiat, atau budi pekerti. Istilah ini terkait dengan kata "Khaliq" (Pencipta) dan "makhluk" (yang diciptakan), sehingga dapat dikatakan bahwa Akhlak merupakan bentuk interaksi antara Pencipta dan makhluk-Nya, yang mencerminkan bagaimana seorang hamba berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhannya (Wahyudi & Agustin, 2018).

Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia menurut agama. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT, membimbing akal pikiran agar tidak tersesat, dan menuntun peserta didik ke jalan kebenaran. Selain itu, pendidikan Akidah Akhlak juga berfungsi untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya menghargai diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan alam semesta.

3. Fikih

Fikih berasal dari Bahasa Arab yang berarti "paham" atau "pengertian". Ilmu Fikih adalah disiplin ilmu yang berfungsi untuk menafsirkan dan menjelaskan norma-norma hukum dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ilmu ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan rinci tentang hukum Islam sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Muslim. Dengan demikian, Fikih dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang hukum syariat Islam yang bersifat praktis dan didukung oleh dalil-dalil yang sahih (Nurhayati, 2018).

Dengan demikian, fikih merupakan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang berisi dasar-dasar hukum syariat Islam. Pengetahuan ini berfungsi sebagai landasan bagi umat Muslim untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam Bahasa Arab, kata "sejarah" berasal dari kata "Syajaratun" yang berarti pohon. Sementara itu, dalam Bahasa Indonesia, sejarah diartikan sebagai silsilah, keturunan, atau kejadian yang benar-benar terjadi di masa lalu. Kebudayaan lebih luas diartikan sebagai ekspresi seni dan sastra. Di sisi lain, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia, menuntun mereka ke jalan yang benar, dan mengharapkan ridha serta rahmat bagi seluruh alam (Abdullah & Azis, 2019).

Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang mempelajari asal-usul, perkembangan, dan peran kebudayaan Islam dari masa pra-Islam hingga masa kini. Materi yang dipelajari meliputi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, perjalanan hijrah, wafatnya Rasulullah, masa *Khulafaur Rasyidin*, dan lain-lain. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam, mengambil nilai-nilai dari sejarah Islam, membekali peserta didik dengan sifat keteladanan Rasulullah, dan membentuk kepribadian yang lebih beriman kepada Allah SWT (Aslan & Suhari, 2018).

Dengan demikian, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan disiplin ilmu yang mempelajari perkembangan Islam secara kronologis, dari masa pra-Islam hingga masa kini. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang sejarah Islam kepada peserta didik.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tujuan Agama Islam itu sendiri, yaitu membentuk umat muslim yang memiliki ketakwaan, keimanan, dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Secara lebih luas, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk individu yang berakhlak baik, mencerminkan nilai-nilai Islam, dan memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, yang seluruhnya berdasarkan pengetahuan agama Islam.Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk mengembangkan karakter dan mental yang baik, serta meningkatkan keimanan seorang hamba terhadap Allah SWT. Tujuan ini mencakup beberapa aspek, seperti membentuk muslim sejati, beriman yang teguh, beramal shaleh, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara (Hamzah, 2017).

Fungsi Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang baik kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Tujuan akhirnya adalah untuk membentuk individu yang takwa dan menjadi sumber kebaikan serta kedamaian bagi seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Firmansyah, 2019).

Dengan demikian, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk generasi yang memiliki iman yang kuat, takwa kepada Allah SWT, dan berkomitmen untuk menjalankan ibadah dengan tulus, melaksanakan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penjabaran alur pemikiran yang menjelaskan keterkaitan antar konsep atau variabel yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka pikir ini memberikan landasan teoritis dan logis bagi penelitian, sehingga alur penelitian dapat diikuti dengan jelas (Zahra Syahputri et al., 2023).

Kerangka pikir adalah suatu penjabaran alur pemikiran yang menjelaskan keterkaitan antara konsep atau variabel dalam penelitian, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka pikir memberikan landasan teoritis dan logis bagi penelitian, membuat alur penelitian menjadi jelas dan sistematis.

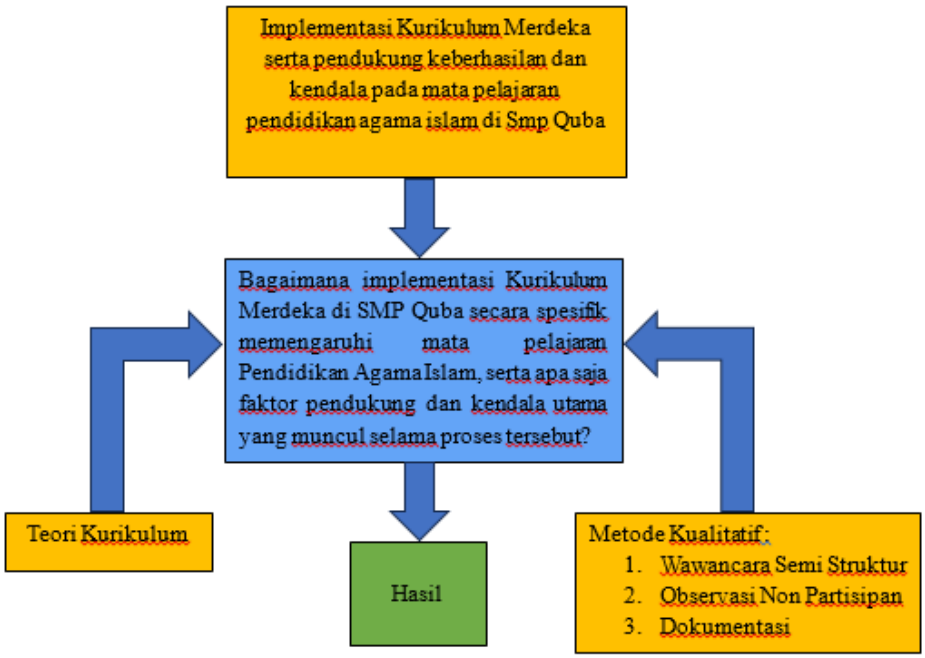

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba, serta

mengidentifikasi pendukung keberhasilan dan kendala yang dihadapi dalam proses implementasi. Inti masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini, digunakan teori Kurikulum Merdeka sebagai landasan teoritis untuk memahami konsep dan implementasi kurikulum tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi.

Melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, penelitian ini dapat memahami perubahan pembelajaran yang terjadi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi kelas juga dilakukan untuk memahami proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dan proses implementasi kurikulum.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong. Pendekatan ini menekankan pada eksplorasi makna, persepsi, pandangan, serta pengalaman guru dan siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali data dari perspektif subjek secara holistik dalam konteks sosial dan kultural yang ada di lingkungan sekolah. Peneliti juga berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam menggunakan data non-numerik. Jenis penelitian ini sangat sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks, memahami makna di balik tindakan atau pengalaman subjek, serta menginterpretasikan konteks sosial dari fenomena yang diteliti (Yuliani, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana implementasi

Kurikulum Merdeka dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah proses pelaksanaan kurikulum, tantangan yang dihadapi guru, respons siswa, serta dampaknya terhadap kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola dan tema utama. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kenyataan di lapangan.

Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual, serta dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya perbaikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam buku (Prof. Dr. Sugiyono, 2013)Tempat penelitian adalah tempat di mana situasi sosial atau populasi akan di teliti. Waktu penelitian adalah rentang waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan hasil penelitian.

1. **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Quba Kota Sorong, sebuah sekolah menengah pertama swasta yang berlokasi di Jalan Mandiri RT.001/RW.001, Remu Selatan, Sorong Manoi, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki status sebagai salah satu sekolah penggerak dengan akreditasi "A" yang menunjukkan kualitas

pendidikan yang baik. Selain itu, SMP Quba telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Lingkungan sekolah ini juga mendukung pengumpulan data yang komprehensif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

2. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini di rencanakan dilaksanakan selama 2 Bulan, Jadwal ini mencakup: Persiapan penelitian, termasuk penyusunan instrumen penelitian seperti panduan wawancara dan observasi, serta perizinan untuk pengambilan data di SMP Quba. Pelaksanaan penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa, observasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pengumpulan dokumen terkait Kurikulum Merdeka. Analisis data yang diperoleh, interpretasi hasil, dan penulisan laporan penelitian.

Pemilihan tempat dan waktu penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, valid, dan mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong.

C. Populasi dan Sampel

Menurut (Abdussamad, 2021), Populasi merupakan subjek atau objek yang berada pada suatu wilayah topik penelitian dan memenuhi syarat- syarat tertentu berkaitan dengan orang yang berada pada unit penelitian atau unit analisis yang diteliti (individu, kelompok, atau organisasi). Sedang “apa” yang

akan diteliti merujuk pada isi, yaitu “data apa”, cakupannya dan juga waktu. Sedangkan Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representatif.

1. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Quba Kota Sorong, khususnya yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Populasi tersebut mencakup:

a. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Quba yang berjumlah 1 orang.
b. Siswa di SMP Quba yang berjumlah 106 orang.
c. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan kurikulum.
d. Orang tua

Populasi ini dipilih karena memiliki peran langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan dapat memberikan data yang relevan untuk penelitian.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah:

a. Guru Pendidikan Agama Islam 1 orang
b. Siswa Kelas 7, 8, dan 9 SMP Quba masing-masing 10 orang
c. Kepala Sekolah
d. Orang Tua

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2013) Teknik Pengumpulan Data adalah langkah strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data. Berdasarkan data tersebut, teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini sangat penting karena data yang akurat dan relevan akan mempengaruhi kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

Oleh karena itu, peneliti harus memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan relevan, sehingga penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. **Observasi Non Partisipan**

Dalam buku (Sugiyono, 2016) Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Observasi tidak hanya sekedar melihat atau mengamati, tetapi juga melibatkan proses-proses pengamatan dan ingatan yang kompleks.

Dalam proses observasi, pengamatan dan ingatan memainkan peran yang sangat penting. Pengamatan memungkinkan kita untuk mengumpulkan data dan informasi, sedangkan ingatan memungkinkan kita untuk menyimpan dan mengolah data tersebut. Dengan demikian, observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian, karena memungkinkan kita untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan. Namun, perlu diingat bahwa observasi juga memerlukan kemampuan pengamatan dan ingatan yang baik, agar data yang dikumpulkan dapat diolah dan dianalisis dengan efektif.

Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi non-partisipan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tanpa mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam praktiknya.

Adapun fokus observasi dalam penelitian ini meliputi: Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, Interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran, Kegiatan projek atau tugas yang mendukung Profil Pelajar Pancasila (P5), Respon siswa terhadap pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

b. **Wawancara Semi Struktur**

Dalam buku (Sugiyono, 2013) Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dari data tersebut menjelaskan bahwa salah satu metode pengumpulan data yang efektif untuk memperoleh informasi dan ide dari responden. Melalui pertemuan dua orang yang dilakukan dalam suasana yang santai dan terbuka, wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan rinci tentang suatu topik tertentu.

Dengan menggunakan metode wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan relevan, karena responden dapat memberikan jawaban yang lebih spontan dan jujur. Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksikan makna dan memahami konteks yang lebih luas tentang suatu topik tertentu. Dengan demikian, wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian, karena dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan rinci tentang suatu topik tertentu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara Semi terstruktur (*semi structure Interview*), dimana dalam penelitian ini peneliti lebih bebas melakukan komunikasi dengan informan. Tujuannya wawancara dengan cara semi terstruktur adalah menemukan masalah secara lebih terbuka, sehingga informan dapat dimintai pendapat dan ide-ide yang dimilikinya dan memudahkan transparansi informasi yang didapatkan. Subjek wawancara meliputi:

1. Guru Pendidikan Agama Islam: Untuk memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka. Guru juga diharapkan memberikan pandangan mengenai tantangan dan peluang selama implementasi.
2. Kepala Sekolah: Untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan sekolah terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan dukungan yang diberikan kepada guru dalam pelaksanaannya.
3. Siswa SMP Quba: Untuk memahami pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka, termasuk pendapat mereka tentang metode dan strategi pembelajaran.

c. **Dokumentasi**

Dalam buku (Sugiyono, 2013) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian. Dokumen dapat berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dapat memberikan informasi yang akurat dan objektif tentang suatu peristiwa atau kejadian, karena dokumen merupakan catatan yang dibuat pada saat peristiwa tersebut terjadi. Oleh karena itu, dokumen dapat dijadikan sebagai sumber data yang sangat penting dalam penelitian. Dengan demikian, dokumen merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian, karena dapat memberikan informasi yang akurat dan objektif tentang suatu peristiwa atau kejadian.

Dalam penelitian ini dokumen digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tertulis atau visual yang mendukung analisis penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Dokumen kurikulum atau silabus yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
2. Modul ajar kurikulum merdeka.
3. Hasil tugas atau projek siswa yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Foto atau catatan lapangan selama observasi.

E. Instrumen Penelitian

Dalam buku (Sugiyono, 2016) Instrumen utama penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Artinya, peneliti harus memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkan hasil penelitian.

Namun, setelah fokus penelitian menjadi jelas, peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian sederhana untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen penelitian ini dapat berupa pedoman wawancara, lembar observasi, atau instrumen lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dengan demikian, penelitian kualitatif memerlukan kemampuan peneliti untuk berinteraksi dengan subjek penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis data dengan cara yang sistematis dan objektif. Instrumen penelitian yang dikembangkan kemudian dapat membantu memperkuat hasil penelitian dan meningkatkan validitas data.

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong meliputi instrumen wawancara, Instrumen Observasi, Catatan Lapangan, perekam audio/video, camera, dan Pedoman Studi dokumentasi.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam buku (Sugiyono, 2017), Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting karena menentukan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Sebelum melakukan analisis data, peneliti harus terlebih dahulu melakukan uji keabsahan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, valid, dan reliabel. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa aspek, seperti validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Validitas data menunjukkan apakah data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, sedangkan reliabilitas data menunjukkan apakah data yang diperoleh konsisten dan dapat diandalkan.

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda, atau meminta umpan balik dari responden untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan valid.

Dengan melakukan uji keabsahan data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, valid, dan reliabel, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan juga akurat dan dapat diandalkan.

Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Data yang diambil dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber yakni dari kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa, perangkat pembelajaran (modul ajar) untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengujian data menggunakan metode triangulasi data sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya membandingkan apa yang dikatakan orang lain tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lalu mengkonfirmasi kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Quba Kota Sorong.

G. Teknik Analisis Data

Dalam buku (Sugiyono, 2013) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun

ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses yang sistematis dan terstruktur untuk mengolah data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan beberapa tahap, yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif merupakan proses interaktif yang berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh. Proses analisis data kualitatif melibatkan tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data dilakukan dengan menyaring, memilah, dan merangkum data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dieliminasi, sementara data yang relevan diorganisasikan sesuai dengan tema atau kategori tertentu. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dianalisis.

2. **Penyajian Data**

   Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah interpretasi. Penyajian data bertujuan untuk

memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian, seperti pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Langkah ini melibatkan proses penarikan kesimpulan berdasarkan temuan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diambil bersifat tentatif hingga diverifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara guru, observasi kelas, dan dokumen pembelajaran.

Dengan menggunakan teknik analisis data ini, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong, serta menghasilkan temuan yang valid dan terpercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum SMP Quba Kota Sorong

1. Identitas SMP Quba Kota Sorong

Nama Sekolah	:	SMP Quba Kota Sorong
Alamat	:	Jl. Mandiri No. 1 Kelurahan Remu Selatan, Kecamatan Sorong Manoi, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya
Nomor Telpon	:	0813 3512 5508
Kode Pos	:	98415
NPSN	:	60400353
Status Sekolah	:	Swasta
Akreditasi	:	A
Tahun Berdiri	:	2022 (tahun terdaftar secara nasional, tahun sebelumnya berjalan dengan surat izin dinas pendidikan setempat)
No. SK. Pendirian	:	503/0008-SPK-PSP/DPMPTSP/VI/2022
Tahun Beroperasi	:	2022

2. Sejarah Singkat SMP Quba Kota Sorong

SMP Quba Kota Sorong merupakan salah satu unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Quba. Yayasan ini sendiri telah berdiri sejak tahun 1991, dengan dilatarbelakangi oleh semangat sosial untuk memajukan pendidikan di Kota Sorong.

Meskipun Yayasan Pendidikan Quba telah berdiri sejak awal tahun 1990-an, SMP Quba baru beroperasi sekitar tahun 2000-an. Sebelum

berdirinya SMP, yayasan ini lebih dulu mengelola Madrasah Ibtidaiyah (MI) Quba.

Sejak awal berdirinya, SMP Quba telah dipimpin oleh beberapa tokoh yang berjasa dalam mengembangkan sekolah ini. Kepala sekolah pertama yang menjabat adalah Bapak Drs. H. Muslimin Zainudin. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Drs. Arsyad yang mengemban amanah sekitar tahun 2005 hingga 2010. Periode berikutnya, Bapak Drs. Haimu memimpin SMP Quba dari tahun 2010 hingga 2017. Saat ini, sejak tahun 2017 hingga sekarang, tampuk kepemimpinan SMP Quba dipegang oleh Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd.

Lokasi SMP Quba sangat strategis, berada di Jalan Mandiri No. 1 Kota Sorong. Letaknya yang berdampingan dengan berbagai fasilitas penting seperti Bandara Domine Eduard Osoq (DEO), Pasar Central Remu, serta pemukiman masyarakat, menjadikan SMP Quba mudah diakses oleh berbagai kalangan. Saat ini, SMP Quba berada dalam satu kawasan pendidikan dengan tiga sekolah lainnya yang juga dikelola oleh Yayasan Pendidikan Quba, yaitu TK Islam Quba, MI Quba, dan SMA Teknologi. Kawasan ini memiliki karakteristik unik karena berada di daerah tepi laut namun juga tergolong sebagai wilayah tengah kota.

(Di kutip dari wawancara dengan Guru senior di SMP Quba, Ibu Anik Khoiriyah, S.Pd. pada tanggal 22 Mei 2025 di ruang guru SMP Quba)

3. Visi, Misi Dan Tujuan SMP Quba

a. Visi SMP Quba (di Kutip dari Kurikulum Operasional Sekolah SMP Quba Tahun Ajaran 2024/2025)

"Mewujudkan Generasi Emas berdasarkan Profil Pelajar Pancasila"

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Mandiri.
4. Bergotong royong.
5. Bernalar kritis.
6. Kreatif.

Indikator visi SMP Quba adalah :

1. Unggul dalam perolehan prestasi akademik
2. Terbiasa dalam beribadah
3. Mampu memanfaatkan teknologi.
4. Berprestasi dalam aktifitas keolahragaan
5. Terbiasa hidup bersih dan sehat.
6. Unggul dalam kreativitas seni
7. Terciptanya Profil Pelajar Pancasila

b. Misi (di Kutip dari Kurikulum Operasional Sekolah SMP Quba Tahun Ajaran 2024/2025)

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah.

2. Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
3. Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaftif, berkarakter, dan menjamin mutu.
4. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.
5. Menciptakan profil pelajar yang berakhak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif sehingga mampu mengreasi ide dan keterampilan yang inovatif.
6. Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong.
7. Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreatifitas pelajar yang berjiwa kompetitif.
8. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, kreatif, inovatif dan berkelanjutan.
9. Menumbuhkan dan menimbulkan semangat berprestasi dan kompetisi kepada seluruh warga sekolah.
10. Mengadakan pembinaan dan pelatihan pada cabang olahraga.

11. Mengkondisikan pembinaan mental beragama yang berkesinambungan serta membiasakan ibadah sesuai ajaran agama Islam.
12. Membudayakan hidup sehat dan bersih serta mencintai lingkungan
13. Menyediakan wahana pembinaan seni/kerajinan tradisional.
14. Membiasakan memiliki jiwa sosial.
15. Mengadakan pembinaan dan pelatihan pada bidang teknologi.

c. Tujuan (di Kutip dari Kurikulum Operasional Sekolah SMP Quba Tahun Ajaran 2024/2025)

Tujuan yang ingin dicapai SMP Quba sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Jangka Pendek (1 tahun)
   a. Membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia
   b. Mendorong peserta didik untuk mampu mengkreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal.
   c. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.
   d. Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peseta didik dalam mngreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.
   e. Menciptakan peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mnegedepankan jiwa

kegotong-royongan

2. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun) (di Kutip dari Kurikulum Operasional Sekolah SMP Quba Tahun Ajaran 2024/2025)
   a. Merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dan daerah dalam nuansa kebhinekaan global yang harmonis;
   b. Membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, berkarakter, berprestasi dan memiliki pribadi yang beriman, rajin dan taat beribadah serta saling menghargai perbedaan dan mencintai lingkungan dan bangsanya;
   c. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata;
   d. Menjadi pemimpin bagi diri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, tangguh, percaya diri dan bangga dalam kegotong - royongan.
   e. Menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial dan berjiwa kompetitif, kreatif dan mandiri yang tetap menjunjung budaya lokal
   f. Mempunyai life skill yang mampu berdapatasi dengan perekembangan jaman.
   g. Mampu mengkreasikan ide/ gagasan yang dituangkan dalam tindakan atau karya yang berakar dari budaya lokal dalam kebhinekaan global
   h. Mempunyai karakter yang sopan, santun dan dan mandiri, kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan jaman.

i. Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan proses perkembangan intelektual, emosional, sosial, ketrampilan dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing masing peserta didik yang mengedepankan nilai gotong royong.

j. Menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra bersama dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan sekolah.

3. Tujuan Umum (di Kutip dari Kurikulum Operasional Sekolah SMP Quba Tahun Ajaran 2024/2025)

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, memiliki jiwa seni dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4. Tujuan Khusus (di Kutip dari Kurikulum Operasional Sekolah SMP Quba Tahun Ajaran 2024/2025)

a. Tercapainya tingkat kelulusan 100%

b. Meningkatnya persentase lulusan yang diterima di sekolah negeri (SMA/SMK/MA) sekurang-kurangnya 90% dari lulusan.

c. Menjuarai berbagai kompetisi bidang MIPA dan IPS di tingkat daerah dan nasional.

d. Terlaksananya program berbagai kegiatan keagamaan seperti: Pesantren Kilat/ Ramadhan, Pengajian bulanan dan peringatan hari besar keagamaan.

e. Terlaksananya program 7 K (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kenyamanan, Kerindangan, Kekeluargaan) sehingga

sekolah menjadi kondusif.

f. Menciptakan sekolah hijau atau ramah lingkungan.

g. Tersedianya media pembelajaran standar yang diperlukan dengan berbasis TIK.

h. Unggul dalam lomba Olah Raga, Sains, Kesenian, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Pramuka.

i. Terlaksananya pelayanan yang optimal kepada semua pihak yang memerlukan berdasarkan SAS (Sistem Administrasi Sekolah).

j. Terlaksananya jalinan kerja dengan penyandang dana secara lebih efektif.

k. Terwujudnya budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari.

4. Struktur Organisasi SMP Quba Kota Sorong Tahun 2025

(Berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMP Quba Kota Sorong No. 004/SMP-Q/I/2025)

1. Kepala Sekolah : Heru Sujaryanto, S.Pd.
2. Wakil Kepala
   a. Bidang Kurikulum : Anik Khoiriyah, S.Pd.
   b. Bidang Kesiswaan : Yanti, S.Pd.I.
   c. Bidang Sarpras : Muh. Riswan

5. Tenaga Pendidik SMP Quba Kota Sorong

Tabel 4.1 Daftar Guru SMP Quba Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Nama Guru	L/P	Mapel	Tugas Tambahan
1	Heru Sujaryanto, S.Pd.	L	PKN	Kepala Sekolah
2	Anik Khoiriyah, S.Pd.	P	B. Inggris BTA	Waka Kurikulum Wali Kelas VIII A
3	Siswanto, S.Pd.	L	MTK	Wali Kelas IX A Operator Dapodik
4	Yuli Handayani, S.Pd.	P	B. Inggris	Kepala Lab. Kom. Koordinator P5 Wali Kelas IX B
5	Yanti, S.Pd.I.	P	PAI BTA	Waka Kesiswaan
6	Musarofah, S.Pd.	P	IPA	Wali Kelas VIII B
7	Munasari, S.Or.	P	PJOK	Wali Kelas VII B
8	Muh. Riswan	L	BTA	Waka Sarpras Wali Kelas VII A
9	Siti Nurul Ghaezah Haimu, S.Pd.	P	BTA	-
10	Andhini Putri Yusticia, S.Pd.	P	B. Indo	-
11	Sumarni, S.Pd.	P	IPS	-

6. Keadaan Siswa-Siswi SMP Quba Kota Sorong

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1	Kelas VII A	17	0	17
2	Kelas VII B	0	15	15
3	Kelas VIII A	20	0	20
4	Kelas VIII B	0	15	15
5	Kelas IX A	21	0	21
6	Kelas IX B	6	12	18
Total		**64**	**42**	**106**

7. Sarana Prasarana SMP Quba Kota Sorong

Tabel 4.3 Daftar Sarana Prasarana SMP Quba Kota Sorong

No.	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Perpustakaan	1
3	R. Lab. Komputer	1
4	R. Kepala Sekolah	1
5	R. Guru	1
6	Mushola	1
7	Toilet	7
8	Kantin	1

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd. menyatakan bahwa:

> "Sebagai sekolah penggerak, SMP Quba memiliki perencanaan yang komprehensif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini kami susun dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang berpusat pada siswa, mengembangkan karakter, kompetensi, dan potensi siswa secara utuh, serta relevan dengan kebutuhan zaman"

Lanjut beliau mengatakan bahwa:

> "Secara garis besar kami melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada seluruh warga sekolah, terutama guru-guru, mengenai konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, Kami juga memberikan pelatihan internal kepada guru-guru, termasuk guru PAI, agar mereka memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi pembelajaran dan asesmen formatif-sumatif. Kami juga mendorong guru-guru untuk terus mengembangkan diri melalui MGMP dan kegiatan lainnya. Kami juga menyusun KOSP yang kontekstual, sesuai dengan karakteristik SMP Quba dan kebutuhan peserta didik. KOSP ini menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah kami. Kami juga mendorong guru-guru untuk menyusun modul ajar yang relevan, kontekstual, dan menarik, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Modul ajar ini diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran yang kreatif, bermakna, dan interaktif. juga menekankan pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran"

Hal ini diperkuat dengan Ibu Yanti, S.Pd.I. selaku Guru PAI menyatakan bahwa:

> "Pada kurikulum Merdeka (kurmer) ini guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan teknik pengajaran dan

> memilih materi pada mata pelajaran PAI sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah...”
> "...Proses perencanaan ini juga diawali dengan sosialisasi dan pelatihan untuk para guru serta diskusi antar guru untuk meningkatkan pemahaman tentang Kurmer”

Dari sisi siswa, semua tingkatan kelas merasakan adanya kejelasan dalam perencanaan.

Siswa Kelas 7 menyatakan bahwa:

> "Biasanya dijelasin dulu. Misalnya, kalau mau belajar tentang salat, guru bilang 'Nanti kita belajar ini biar kalian tahu cara salat yang benar dan kenapa salat itu penting banget buat umat Islam"

Siswa Kelas 8 menambahkan:

> "Biasanya guru PAI selalu jelasin tujuannya di awal. Misalnya, kalau mau belajar tentang puasa, guru akan bilang 'Kita belajar ini biar kalian tahu rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan puasa... biar kalian bisa menjalankan ibadah puasa dengan benar.”

Siswa Kelas 9 juga mengatakan:

> "Guru PAI kami selalu bilang 'Kita belajar ini biar kalian paham kenapa ini penting, dan bagaimana ini bisa membantu kalian dalam kehidupan sehari-hari.'"

Siswa juga merasa materi PAI relevan dengan kebutuhan mereka. Siswa Kelas 7 menyebut:

> "Beberapa materi itu sesuai banget, Kak. Contohnya kalau belajar tentang akhlak atau bagaimana bersikap baik..."

Siswa Kelas 8 menyatakan:

> "Sebagian besar sih sudah pas ya, Kak. Materi tentang akhlak atau sejarah peradaban Islam itu menarik banget."

Siswa Kelas 9 bahkan merasakan adanya partisipasi dalam perencanaan,

"Pernah, Kak. Terutama di awal semester atau awal bab baru. Guru kadang bertanya, 'Ada topik apa lagi nih yang kalian pengen bahas lebih dalam di PAI?' Kami juga pernah diminta mengisi semacam survei singkat."

Pengamatan Orang Tua Siswa juga sejalan, yang memahami Kurmer sebagai pembelajaran

"lebih banyak praktik langsung dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak."

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd. menjelaskan bahwa:

“dukungan sekolah dalam memfasilitasi sarana dan sumber belajar untuk mendukung pembelajaran PAI yang kreatif, bermakna, dan interaktif, serta memastikan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila."

Ibu Yanti,S.Pd.I. selaku guru PAI, mempraktikkan hal ini dengan metode:

“Metode pembelajaran yang paling sering saya gunakan adalah gamifikasi pembelajaran dan Think, Pair, Share (TPS)”

Ibu Yanti,S.Pd.I. juga sangat mendukung P5

“Saya sangat senang dan menyambut positif P5 dalam kurmer karena dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran agama. Siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam dunia yang nyata. Siswa diasah kepekaan sosial, jiwa kritis, dan semangat gotong-royong.”

Lebih lanjut Ibu Yanti,S.Pd.I. menyatakan bahwa:

“Perubahan signifikan yang dirasakan guru adalah guru menjadi lebih tertantang untuk meningkatkan kreatifitas dalam menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dan siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan

belajar, melatih kemandirian belajar, bebas belajar dan mengumpulkan tugas sesuai dengan karakteristik siswa."

Dukungan kuat datang dari siswa yang merasakan langsung perubahan ini.

Siswa Kelas 7 menyatakan:

"Sekarang guru PAI lebih sering ngajak kita aktif, Kak. Nggak cuma jelasin di depan. Kami sering disuruh diskusi kelompok, nanti hasilnya dipresentasikan. Kadang ada juga proyek kecil."

"guru PAI saya sering banget pakai video dari YouTube... Terus, yang paling seru itu kalau diajak main game edukasi... Pernah juga disuruh observasi ke masjid."

Siswa Kelas 8 menceritakan:

"Yang paling berkesan itu waktu kami diajak simulasi tata cara ibadah haji di lapangan sekolah, Kak. Seru banget!"

Siswa Kelas 9 menguatkan:

"Guru PAI kami menerapkan diferensiasi itu dengan memberikan pilihan cara belajar dan penugasan, Kak."

"sangat memberikan kebebasan, Kak. Saya merasa punya ruang untuk belajar PAI dengan cara yang saya suka."

Integrasi P5 juga sangat diapresiasi oleh siswa.

Siswa Kelas 7 menyatakan:

"Saya suka banget P5 yang ada hubungannya sama agama, Kak! Itu bikin kita bisa langsung praktek apa yang dipelajari... Contohnya waktu itu kami bikin proyek membersihkan mushola atau ngumpulin donasi."

Siswa Kelas 9 menambahkan:

"P5 yang digabung dengan PAI itu sangat membantu dan berkesan sekali, Kak. Kami jadi bisa langsung mengamalkan ajaran agama dalam tindakan nyata."

Orang Tua Siswa juga mengamati perubahan positif ini. Anak mereka

> "sering sekali bercerita, Kak. Terutama kalau ada kegiatan yang melibatkan teman-teman atau proyek. Yang paling sering dia ceritakan itu kalau ada proyek P5 yang berhubungan dengan agama."

> "ada perubahan yang cukup terasa... anak saya jadi lebih bisa mengaitkan pelajaran agama dengan perilaku sehari-hari."

c. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd. menyatakan bahwa:

> “Kami memantau melalui: Supervisi kelas dan observasi pembelajaran secara berkala. Review modul ajar dan perangkat pembelajaran yang dibuat guru. Rapat koordinasi dan refleksi rutin dengan guru PAI, untuk menilai kemajuan dan tantangan. Melibatkan siswa dan wali murid melalui angket dan forum umpan balik agar mendapat gambaran utuh tentang efektivitas implementasi. Mengevaluasi hasil asesmen siswa, baik formatif maupun sumatif, untuk memastikan capaian kompetensi dan karakter”

Kemudian Ibu Yanti,S.Pd.I. menyatakan bahwa:

> “Saya belum bisa menilai keberhasilan dari penerapan kurmer dalam pembelajaran PAI, karena di sekolah ini baru menerapkan kurmer 3 tahun sehingga belum bisa terlihat hasilnya. Namun, kurmer ini memberikan dampak positif dalam hal kebebasan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya, minat, dan bakat mereka”

Siswa merasakan langsung keberagaman dalam penilaian.

Siswa Kelas 7 mengatakan:

> "Nggak cuma ulangan besar aja, Kak. Guru PAI menilai kami dari banyak hal. Ada tugas harian, nilai waktu diskusi kelompok, nilai presentasi, atau bahkan nilai keaktifan di kelas."

Siswa Kelas 9 menambahkan:

"Guru PAI menggunakan banyak jenis asesmen, Kak. Ada asesmen formatif seperti kuis singkat... Ini lebih baik dari kurikulum sebelumnya karena nilai kami nggak cuma ditentukan dari ulangan besar saja."

Umpan balik juga menjadi bagian penting dari evaluasi.

Siswa Kelas 7 menyatakan:

"Iya, sering. Kalau ada tugas yang salah, guru biasanya tulis komentar di kertasnya..."

Siswa Kelas 9 menguatkan:

"Guru PAI cukup sering memberikan umpan balik, Kak... Umpan balik ini sangat membantu kami belajar dari kesalahan."

Siswa juga dilibatkan dalam refleksi.

Siswa Kelas 9 mengatakan:

"Pernah. Di akhir semester, atau setelah menyelesaikan satu proyek besar, guru PAI akan mengajak kami untuk refleksi bersama."

Orang Tua Siswa juga merasakan

"penilaiannya sudah cukup adil... tidak hanya dinilai dari ulangan tertulis saja, tapi juga dari keaktifan, tugas proyek, dan partisipasi dia dalam kegiatan PAI."

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

a. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yanti,S.Pd.I. selaku guru PAI, menyatakan bahwa:

> “Dukungan kepala sekolah berupa menciptakan iklim sekolah yang positif dengan cara mendukung guru untuk melakukan kreatifitas dalam mengajar, memberikan dan memotivasi guru untuk mengembangkan kemampuan melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan pihak sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, serta menyediakan fasilitas pembelajaran seperti buku, alat dan bahan, jaringan wifi, Rekan guru supportif dan saling memberikan berbagi praktik baik dan memberikan umpan balik demi peningkatan proses belajar mengajar serta Sarana dan Prasarana”

Siswa secara konsisten menyebut faktor pendukung utama.

Siswa Kelas 7 merasakan:

> "Yang bikin mudah itu gurunya asyik dan sabar, Kak. Teman-teman di kelas juga supportif... Fasilitas sekolah kayak proyektor atau Wi-Fi juga bantu."

Siswa Kelas 9 menekankan:

> "Faktor utamanya itu kreativitas guru PAI yang luar biasa, Kak. Dukungan kepala sekolah juga penting banget... Kolaborasi dengan teman-teman."

Orang Tua Siswa juga mengakui:

> "Yang paling mendukung itu kreativitas dan kesabaran guru PAI... Program P5 yang melibatkan nilai agama juga sangat mendukung... Komunikasi yang cukup baik dari sekolah dan guru."

b. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto,S.Pd., menyatakan bahwa:

> “Beberapa kendala yang kami hadapi antara lain: Keterbatasan sumber daya dan referensi pembelajaran PAI yang kontekstual. Kurangnya waktu untuk kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran, khususnya dalam proyek P5. Variasi kemampuan siswa yang cukup tajam, sehingga guru PAI perlu lebih ekstra dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran”

Lebih lanjut dikatakan oleh guru PAI Ibu Yanti,S.Pd.I. bahwa:

> “Dari sisi guru sendiri yaitu kurang variatif dalam menerapkan metode pembelajaran, sebagai guru, saya baru bisa menerapkan pada materi-materi tertentu, ketersediaan media pembelajaran interaktif untuk mata pembelajaran PAI di tingkat SMP masih terbatas. (Kebanyakan yang tersedia adalah untuk tingkat SD), sehingga guru harus membuat media pembelajaran sendiri, memiliki tugas tambahan di dunia pendidikan yang di luar tugas mengajar, hal ini menambah beban kerja guru”

> “Dari sisi siswa yaitu : Pemahaman keagamaan siswa yang beragam, ada siswa yang sudah memiliki dasar agama yang kuat, ada siswa yang belum memiliki dasar agama yang kuat, daya ingat siswa terhadap materi yang sudah dipelajari tergolong rendah, motivasi belajar siswa minim, literasi siswa masih rendah, tidak semua siswa memiliki kemampuan eksplorasi dan kolaboratif yang baik”

> “Kemudian juga sarana dan prasarana masih terbatas serta waktu libur di daerah Papua lebih banyak daripada di luar daerah Papua”

Hambatan ini juga dirasakan oleh siswa. Siswa Kelas 7 menyebut:

> "Kadang materi PAI ada yang susah banget... daya ingat saya kadang rendah... Motivasi belajar saya kadang juga naik turun."

Siswa Kelas 9 mengakui:

> "Kendala terbesarnya itu kadang ada materi PAI yang memang sulit banget... Terus, ketersediaan media pembelajaran interaktif yang spesifik untuk PAI SMP masih terbatas."

Orang Tua Siswa juga mengamati bahwa:

> "anak saya butuh bantuan lebih untuk materi PAI yang sifatnya teoritis atau hafalan dan kurangnya media pembelajaran PAI yang bisa diakses anak di rumah."

C. Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

Menurut (Hamalik, 2011) implementasi kurikulum melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini saling terkait dan berkesinambungan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum.

Hal yang sama dikemukakan dalam jurnal Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Hidayatsyah Noor et al., 2023) menyebutkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan impelementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba terdiri dari:

a. **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran adalah proses yang melibatkan penentuan tujuan dan penyusunan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini memerlukan pemikiran kritis dan intelektual untuk menentukan arah dan mengambil keputusan yang akan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dalam tahap perencanaan, juga dilakukan penguraian visi dan misi menjadi tujuan operasional yang spesifik, serta pertimbangan mengenai metode, sarana, waktu, anggaran, sumber daya manusia, dan sistem evaluasi yang akan digunakan, dengan mempertimbangkan tujuan kurikulum yang ingin dicapai.

1) Sosialisasi dan Pemahaman Kurikulum Merdeka di SMP Quba

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Quba Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd. menyatakan bahwa:

> "Sebagai sekolah penggerak, SMP Quba memiliki perencanaan yang komprehensif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini kami susun dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang berpusat pada siswa, mengembangkan karakter, kompetensi, dan potensi siswa secara utuh, serta relevan dengan kebutuhan zaman"

Kemudian Ibu Yanti, S.Pd.I. selaku Guru PAI juga menyatakan bahwa:

> "Prosesnya diawali dari pihak sekolah (kepala sekolah) menggelar sosialisasi dan pelatihan untuk para guru dengan cara mengundang pemateri yang berkompeten, guru diutus untuk mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan. Selain itu, antar guru sering berdiskusi untuk meningkatkan pemahaman terhadap kurmer."

Hal ini sejalan dengan teori Hilda Taba yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari diagnosis kebutuhan siswa.

Menurut Taba, kurikulum yang efektif bukanlah sekadar daftar materi pelajaran yang harus diajarkan. Sebaliknya, kurikulum haruslah hidup, relevan, dan responsif terhadap individu yang akan belajar. Diagnosis kebutuhan siswa adalah langkah awal yang krusial karena:

1. Memastikan Relevansi: Tanpa memahami siapa siswa, apa yang sudah mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan apa minat serta tantangan yang mereka hadapi, kurikulum berisiko menjadi tidak relevan. Ibaratnya, kita tidak bisa meresepkan obat tanpa

mendiagnosis penyakit pasien. Kurikulum yang relevan akan memicu motivasi belajar dan hasil yang lebih baik.

2. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran: Diagnosis membantu guru mengidentifikasi kesenjangan belajar yang ada. Apakah ada siswa yang sudah mahir di bidang tertentu? Apakah ada yang kesulitan memahami konsep dasar? Dengan informasi ini, guru dapat menyesuaikan metode, materi, dan bahkan kecepatan pembelajaran (diferensiasi) agar lebih sesuai dengan kebutuhan individual atau kelompok siswa. Ini mengoptimalkan proses belajar mengajar.
3. Mengembangkan Potensi Secara Holistik: Taba tidak hanya bicara tentang kebutuhan akademik. Diagnosis juga mencakup aspek sosial-emosional, minat, bakat, dan latar belakang budaya siswa. Ketika kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan semua aspek ini, ia akan mendukung pengembangan potensi siswa secara utuh, tidak hanya pada ranah kognitif.
4. Membangun Kurikulum dari "Bawah ke Atas" (*Grassroots Approach*): Teori Taba menganjurkan pengembangan kurikulum dimulai dari guru di lapangan, yang paling dekat dengan siswa. Gurulah yang melakukan diagnosis ini. Mereka mengumpulkan data dari interaksi sehari-hari, observasi, dan penilaian, kemudian menggunakan data ini untuk merancang pengalaman belajar. Pendekatan ini memastikan kurikulum bersifat praktis dan membumi, bukan sekadar teori di atas kertas.

Ketika Kepala Sekolah SMP Quba, Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., menyatakan bahwa perencanaan Kurikulum Merdeka mereka bertujuan untuk

> "memberikan pendidikan yang berpusat pada siswa, mengembangkan karakter, kompetensi, dan potensi siswa secara utuh, serta relevan dengan kebutuhan zaman,"

Ini adalah manifestasi konkret dari prinsip diagnosis kebutuhan siswa ala Hilda Taba.

Kemudian, pernyataan dari Ibu Yanti, S.Pd.I., bahwa:

> "prosesnya diawali dari pihak sekolah (kepala sekolah) menggelar sosialisasi dan pelatihan untuk para guru dengan cara mengundang pemateri yang berkompeten, guru diutus untuk mengikuti pelatihan... Selain itu, antar guru sering berdiskusi untuk meningkatkan pemahaman terhadap kurmer,"

Menunjukkan langkah-langkah implementatif untuk mewujudkan diagnosis ini.

Sosialisasi dan Pelatihan untuk Guru ini membekali guru dengan pemahaman Kurikulum Merdeka agar mereka memiliki kerangka kerja yang tepat untuk melakukan diagnosis dan merancang pembelajaran. Mereka perlu tahu apa yang diharapkan dari siswa dalam Kurikulum Merdeka agar dapat menilai kebutuhan siswa untuk mencapai target tersebut.

Diskusi Antarguru ini menjadi forum penting bagi guru untuk berbagi informasi mengenai kebutuhan siswa, mengidentifikasi pola, dan bersama-sama merumuskan strategi. Ini adalah bentuk kolaborasi diagnosis dan perencanaan yang esensial.

Singkatnya, SMP Quba tidak langsung terjun ke materi pelajaran. Mereka memulai dengan mempersiapkan guru, sebagai pihak yang paling memahami kondisi siswa, untuk "mendiagnosis" apa yang siswa butuhkan agar tujuan Kurikulum Merdeka tercapai. Ini adalah langkah fundamental yang selaras dengan pandangan Hilda Taba tentang bagaimana sebuah kurikulum harus dirancang agar efektif dan bermakna.

2) Pelatihan guru Pendidikan Agama Islam tentang prinsip Kurikulum Merdeka di SMP Quba

Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd. mengatakan bahwa:

> "Secara garis besar kami melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada seluruh warga sekolah, terutama guru-guru, mengenai konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, Kami juga memberikan pelatihan internal kepada guru-guru, termasuk guru PAI, agar mereka memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi pembelajaran dan asesmen formatif-sumatif. Kami juga mendorong guru-guru untuk terus mengembangkan diri melalui MGMP dan kegiatan lainnya…"

Pernyataan Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., Kepala SMP Quba, mengenai pelatihan guru PAI tentang prinsip Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang sangat kuat dengan Teori Hilda Taba, terutama pada aspek peran krusial guru dalam pengembangan kurikulum dan pendekatan induktif.

a) Pemberdayaan Guru sebagai Aktor Utama Perubahan

Taba adalah penganut kuat bahwa guru bukanlah sekadar pelaksana kurikulum, melainkan pengembang dan inovator utama. Beliau percaya bahwa guru, yang berinteraksi langsung dengan

siswa setiap hari, memiliki pemahaman paling mendalam tentang kebutuhan, minat, dan tantangan belajar mereka. Oleh karena itu, agar kurikulum berhasil, guru harus diberdayakan dan memiliki pemahaman yang komprehensif.

Relevansinya di SMP Quba: Pelatihan internal yang diberikan kepada guru-guru, termasuk guru PAI, di SMP Quba adalah cerminan langsung dari prinsip Taba ini. Sekolah tidak hanya mengharapkan guru untuk melaksanakan kurikulum baru, tetapi secara proaktif melengkapi mereka dengan pemahaman mendalam mengenai "konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka," serta "prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi pembelajaran dan asesmen formatif-sumatif." Ini adalah langkah fundamental untuk memastikan guru PAI mampu mengambil peran aktif dalam mengadaptasi dan menerapkan kurikulum sesuai dengan konteks kelas mereka.

b) Membangun Kompetensi Guru untuk Diagnosis dan Adaptasi Kurikulum

Taba berargumen bahwa pengembangan kurikulum yang efektif dimulai dari diagnosis kebutuhan siswa. Namun, diagnosis ini tidak bisa dilakukan tanpa guru yang kompeten dan memahami alat serta pendekatan yang tepat.

Relevansinya di SMP Quba: Pelatihan tentang diferensiasi pembelajaran membekali guru PAI dengan keterampilan untuk mengenali keragaman siswa —misalnya, siswa dengan pemahaman

agama yang kuat versus yang masih minim, atau perbedaan gaya belajar. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan kebutuhan individual, yang merupakan inti dari "diagnosis kebutuhan siswa" Taba yang diaplikasikan pada tingkat praktis. Demikian pula, pelatihan mengenai asesmen formatif-sumatif membantu guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menggunakan asesmen sebagai alat untuk memahami kemajuan siswa dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan atau dukungan lebih lanjut, yang sekali lagi merupakan bentuk diagnosis berkelanjutan.

c) Mendorong Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Taba juga menekankan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses yang berkelanjutan dan dinamis. Ini memerlukan refleksi dan peningkatan terus-menerus dari para guru.

Relevansinya di SMP Quba: Dorongan untuk "terus mengembangkan diri melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan kegiatan lainnya" adalah wujud dari komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. MGMP menjadi wadah bagi guru PAI untuk saling berdiskusi, berbagi praktik baik, dan mengatasi tantangan bersama, sehingga pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka dan kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsipnya semakin terasah. Ini adalah siklus perbaikan yang sejalan dengan gagasan Taba bahwa kurikulum harus

terus disesuaikan dan ditingkatkan berdasarkan pengalaman di lapangan.

Secara keseluruhan, pelatihan guru PAI di SMP Quba, yang fokus pada pemahaman prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan dorongan untuk pengembangan diri, secara langsung merefleksikan keyakinan Hilda Taba bahwa investasi pada kompetensi guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum yang berpusat pada siswa dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

3) Penyusunan KOSP dan modul ajar yang kontekstual.

Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd. mengatakan bahwa:

> "…Kami juga menyusun KOSP yang kontekstual, sesuai dengan karakteristik SMP Quba dan kebutuhan peserta didik. KOSP ini menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah kami. Kami juga mendorong guru-guru untuk menyusun modul ajar yang relevan, kontekstual, dan menarik, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Modul ajar ini diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran yang kreatif, bermakna, dan interaktif. juga menekankan pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran"

Pernyataan Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., kepala sekolah SMP Quba, sangat relevan dengan teori Hilda Taba, Taba menekankan bahwa kurikulum yang efektif harus dimulai dengan pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa. Pernyataan Bapak Heru bahwa KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) disusun "sesuai dengan karakteristik SMP Quba dan kebutuhan peserta didik" secara langsung mencerminkan prinsip ini. KOSP yang kontekstual berarti kurikulum tersebut dirancang untuk merespons kondisi spesifik siswa

di SMP Quba, bukan kurikulum generik yang diterapkan tanpa penyesuaian.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku Guru PAI, menguatkan bahwa:

> “guru memiliki "kebebasan untuk menyesuaikan teknik pengajaran dan memilih materi pada mata pelajaran PAI sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah"

Kebebasan ini memungkinkan guru PAI untuk memastikan konten yang diajarkan benar-benar relevan.

Relevansi konten ini dirasakan langsung oleh siswa.

Siswa Kelas 7 menyatakan:

> "Beberapa materi itu sesuai banget, Kak. Contohnya kalau belajar tentang akhlak atau bagaimana bersikap baik..."

Siswa Kelas 8 menambahkan:

> "Sebagian besar sih sudah pas ya, Kak. Materi tentang akhlak atau sejarah peradaban Islam itu menarik banget."

Lebih lanjut, siswa Kelas 9 bahkan merasakan adanya partisipasi dalam proses ini,

> "Pernah, Kak. Terutama di awal semester atau awal bab baru. Guru kadang bertanya, 'Ada topik apa lagi nih yang kalian pengen bahas lebih dalam di PAI?' Kami juga pernah diminta mengisi semacam survei singkat"

Keterlibatan siswa dalam seleksi topik ini merupakan bentuk konkret dari pengorganisasian konten yang berpusat pada siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang "memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, bebas tekanan dan bebas stress serta memperhatikan bakat alami mereka".

Pengamatan Orang Tua Siswa juga sejalan, yang memahami Kurmer sebagai pembelajaran

> "lebih banyak praktik langsung dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak"

Ini menunjukkan bahwa konten PAI yang disusun telah berhasil diinternalisasi siswa dan relevan dengan kehidupan nyata.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) juga menyatakan bahwa "Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam setidaknya harus memperhatikan beberapa hal berikut mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, konten yang berhubungan dengan konteks kekinian dan kebermanfaatan, mampu memupuk kreativitas peserta didik, mengasah kemampuan". Penyusunan KOSP dan modul ajar di SMP Quba secara langsung berupaya memenuhi kriteria ini.

Dengan demikian, penyusunan KOSP dan modul ajar yang kontekstual di SMP Quba merupakan implementasi yang kuat dari tahap seleksi dan pengorganisasian konten Taba, memastikan bahwa materi PAI tidak hanya diajarkan tetapi juga relevan, menarik, dan aplikatif bagi kehidupan siswa, serta mendukung pembentukan karakter.

b. **Implementasi/Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang dirancang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif. Dalam konteks ini, guru berperan

sebagai fasilitator yang mengkondisikan lingkungan pembelajaran agar terjadi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

1) **Pembelajaran berpusat pada siswa**

Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., menegaskan:

> “dukungan sekolah dalam memfasilitasi sarana dan sumber belajar untuk mendukung pembelajaran PAI yang kreatif, bermakna, dan interaktif"

Hal ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi dan bukan hanya menerima informasi pasif. Dukungan ini esensial karena Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, bebas tekanan dan bebas stress serta memperhatikan bakat alami mereka.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku Guru PAI, merasakan langsung perubahan signifikan bahwa:

> "siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar, melatih kemandirian belajar, bebas belajar dan mengumpulkan tugas sesuai dengan karakteristik siswa"

Ini adalah indikator kuat bahwa pengalaman belajar yang dirancang guru memberdayakan siswa.

Perubahan ini juga dirasakan langsung oleh siswa. Siswa Kelas 7 menyatakan:

> "Sekarang guru PAI lebih sering ngajak kita aktif, Kak. Nggak cuma jelasin di depan. Kami sering disuruh diskusi kelompok, nanti hasilnya dipresentasikan. Kadang ada juga proyek kecil"

Ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran telah bergeser dari metode ceramah ke metode yang lebih partisipatif, yang

sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pada aktivitas pengalaman langsung.

Siswa Kelas 9 menguatkan bahwa:

> "Guru PAI kami menerapkan diferensiasi itu dengan memberikan pilihan cara belajar dan penugasan, Kak"

dan mereka merasa

> "sangat memberikan kebebasan, Kak. Saya merasa punya ruang untuk belajar PAI dengan cara yang saya suka"

Pemberian pilihan ini adalah bentuk nyata dari pembelajaran berdiferensiasi yang memenuhi kebutuhan siswa agar tercipta pembelajaran yang bermakna bagi mereka, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) juga memperkuat bahwa "kurikulum merdeka lebih berfokus pada siswa dan menekankan pada kebutuhan siswa". Dengan demikian, upaya SMP Quba dalam merancang pengalaman belajar yang berpusat pada siswa sangat selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka dan tujuan Taba untuk mengoptimalkan pengalaman belajar.

2) Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah elemen kunci dalam pengorganisasian pengalaman belajar yang efektif menurut teori Taba. Di SMP Quba, guru PAI secara aktif mengadopsi peran ini, mendorong siswa untuk terlibat secara mandiri dan kreatif.

Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., mendukung peran ini dengan pernyataannya:

> "…memfasilitasi sarana dan sumber belajar untuk mendukung pembelajaran PAI yang kreatif, bermakna, dan interaktif"

Fasilitas ini memungkinkan guru untuk berperan sebagai fasilitator yang menyediakan alat dan lingkungan belajar yang dibutuhkan siswa.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku Guru PAI, menyatakan bahwa:

> "Perubahan signifikan yang dirasakan guru adalah guru menjadi lebih tertantang untuk meningkatkan kreatifitas dalam menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan"

Tantangan ini mendorong guru untuk berinovasi dan tidak terpaku pada metode konvensional, melainkan menjadi pemandu bagi siswa dalam eksplorasi pengetahuan. Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) juga menyebutkan bahwa "pendidik dituntut secara aktif untuk menjadi mentor, fasilitator ataupun coach dalam pembelajaran yang berbasis proyek.

Peran fasilitator ini terasa jelas bagi siswa Kelas 7, yang menyatakan:

> "Sekarang guru PAI lebih sering ngajak kita aktif, Kak. Nggak cuma jelasin di depan"

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai motivator dan pengarah yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Ini sejalan dengan temuan jurnal yang menyatakan bahwa guru "memberikan kebebasan siswa untuk belajar secara mandiri dengan berkelompok", yang merupakan ciri khas peran fasilitator

dalam pembelajaran aktif. Guru PAI di SMP Quba telah berhasil mengimplementasikan peran fasilitator yang mendukung kemandirian dan keaktifan siswa.

3) Variasi Metode Pembelajaran

Diversifikasi metode pembelajaran adalah bagian integral dari seleksi dan pengorganisasian pengalaman belajar yang efektif dalam teori Taba. Di SMP Quba, guru PAI menggunakan berbagai metode untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku Guru PAI, mengungkapkan bahwa

> "Metode pembelajaran yang paling sering saya gunakan adalah gamifikasi pembelajaran dan Think, Pair, Share (TPS)"

Penggunaan metode-metode ini menunjukkan upaya guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang berbeda dan interaktif.

Respon siswa mengonfirmasi keberhasilan variasi metode ini, Siswa Kelas 7 sangat antusias:

> "guru PAI saya sering banget pakai video dari YouTube... Terus, yang paling seru itu kalau diajak main game edukasi... Pernah juga disuruh observasi ke masjid"

Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas di kelas dan memanfaatkan teknologi serta pengalaman langsung.

Siswa Kelas 8 menceritakan pengalaman:

> “yang paling berkesan itu waktu kami diajak simulasi tata cara ibadah haji di lapangan sekolah, Kak. Seru banget!"

Pengalaman simulasi ini adalah contoh konkret dari pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan.

Siswa Kelas 9 menguatkan:

> "Guru PAI kami menerapkan diferensiasi itu dengan memberikan pilihan cara belajar dan penugasan, Kak"

Fleksibilitas dalam pilihan metode dan penugasan ini mendukung beragam gaya belajar siswa.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) juga menggarisbawahi bahwa "pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, guru harus kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa". Variasi metode yang diterapkan di SMP Quba selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan "pembelajaran yang berbasis proyek, artinya memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman".

Dengan mengadopsi berbagai metode pembelajaran, SMP Quba berhasil mengorganisasikan pengalaman belajar yang kaya dan relevan, sesuai dengan prinsip Taba untuk memilih pengalaman yang paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.

4) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Integrasi P5 dalam pembelajaran PAI di SMP Quba adalah contoh nyata dari bagaimana seleksi konten dan pengalaman belajar dapat digabungkan untuk mencapai tujuan holistik Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembentukan karakter.

Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., memastikan bahwa:

> "…integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila"

Hal ini menunjukkan bahwa P5 bukan hanya kegiatan terpisah, melainkan wadah untuk mengintegrasikan nilai-nilai PAI.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku Guru PAI, menyatakan bahwa:

> “sangat mendukung P5 karena dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran agama. Siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam dunia yang nyata. Siswa diasah kepekaan sosial, jiwa kritis, dan semangat gotong-royong”

Ini adalah pengorganisasian pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan agama dalam konteks kehidupan nyata, sejalan dengan tujuan Taba untuk pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Apresiasi kuat datang dari siswa terhadap P5:

Siswa Kelas 7 menyatakan:

> "Saya suka banget P5 yang ada hubungannya sama agama, Kak! Itu bikin kita bisa langsung praktek apa yang dipelajari... Contohnya waktu itu kami bikin proyek membersihkan mushola atau ngumpulin donasi"

Siswa Kelas 9 menambahkan:

> "P5 yang digabung dengan PAI itu sangat membantu dan berkesan sekali, Kak. Kami jadi bisa langsung mengamalkan ajaran agama dalam tindakan nyata"

Respon siswa ini secara langsung menunjukkan bahwa P5 memberikan pengalaman belajar yang otentik dan aplikatif, memungkinkan mereka mengamalkan nilai-nilai Islam dalam dunia yang nyata

Orang Tua Siswa juga mengamati bahwa anak mereka:

> "sering sekali bercerita, Kak. Terutama kalau ada kegiatan yang melibatkan teman-teman atau proyek. Yang paling

> sering dia ceritakan itu kalau ada proyek P5 yang berhubungan dengan agama"
>
> Mereka juga melihat
>
> "ada perubahan yang cukup terasa... anak saya jadi lebih bisa mengaitkan pelajaran agama dengan perilaku sehari-hari"

Ini menunjukkan bahwa P5 tidak hanya efektif dalam pembelajaran di sekolah, tetapi juga berdampak positif pada kehidupan sehari-hari siswa.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) juga mengidentifikasi bahwa "Dampak positif dari implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain semakin meningkatnya kreativitas guru dan siswa, meningkatnya semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran". Kegiatan P5, dengan sifatnya yang berbasis proyek, sangat mendukung peningkatan kreativitas dan keaktifan ini. Proyek P5 juga membantu mengembangkan "keterampilan 4C berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi", yang merupakan tujuan penting dari Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Quba, terutama melalui P5 dan penggunaan variasi metode, menunjukkan implementasi yang kuat dari tahap seleksi dan pengorganisasian pengalaman belajar Taba, menghasilkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan transformatif bagi siswa.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas program pembelajaran dan memastikan bahwa kurikulum yang diimplementasikan telah mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tahap evaluasi, dapat digunakan model penilaian formatif dan sumatif untuk menilai keseluruhan proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

1) Supervisi dan Observasi Pembelajaran

Dalam teori Hilda Taba, evaluasi bertujuan untuk menentukan apakah pengalaman belajar yang dipilih dan diorganisasikan telah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi dan observasi pembelajaran secara berkala adalah metode langsung untuk memantau keterlaksanaan kurikulum di kelas.

Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., dengan jelas menyatakan bahwa:

> “salah satu metode pemantauan yang dilakukan adalah Supervisi kelas dan observasi pembelajaran secara berkala"

Ini merupakan bentuk evaluasi formatif yang memungkinkan pihak sekolah untuk melihat secara langsung bagaimana pembelajaran PAI berlangsung di lapangan. Melalui observasi, sekolah dapat menilai apakah guru telah menerapkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan apakah siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) tidak secara spesifik membahas metode supervisi kelas, namun secara implisit relevan dengan kebutuhan untuk meningkatkan semangat guru dalam

mengembangkan kapasitas diri dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas, suasana belajar yang kondusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Supervisi dan observasi dapat menjadi sarana untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada guru, membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam kreativitas dan kualitas pengajaran. Hasil observasi juga dapat digunakan untuk menilai kreativitas guru dan siswa serta semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, yang merupakan dampak positif dari Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, supervisi dan observasi di SMP Quba berfungsi sebagai alat evaluasi penting untuk memverifikasi sejauh mana pengalaman belajar yang dirancang telah terlaksana dan berfungsi sesuai rencana, serta untuk mengidentifikasi area perbaikan yang diperlukan.

2) Refleksi dan Koordinasi Guru

Refleksi dan koordinasi rutin merupakan komponen integral dari evaluasi kurikulum Taba, yang memungkinkan para pendidik untuk menganalisis dan memahami kemajuan serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi.

Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., menyebutkan:

> "Rapat koordinasi dan refleksi rutin dengan guru PAI, untuk menilai kemajuan dan tantangan sebagai bagian dari proses pemantauan”

Ini menunjukkan adanya forum formal bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran PAI yang diterapkan. Refleksi semacam ini memungkinkan guru untuk meningkatkan semangat guru dalam mengembangkan kapasitas diri dan menemukan solusi atas hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka.

Keterlibatan siswa dalam refleksi juga sangat berharga, seperti yang diungkapkan oleh Siswa Kelas 9:

> "Pernah. Di akhir semester, atau setelah menyelesaikan satu proyek besar, guru PAI akan mengajak kami untuk refleksi Bersama"

Melibatkan siswa dalam refleksi memberikan perspektif langsung tentang pengalaman belajar mereka, membantu guru memahami dampak pembelajaran dari sudut pandang siswa.

Hal ini juga sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang lebih berfokus pada siswa dan menekankan pada kebutuhan siswa agar tercipta pembelajaran yang bermakna bagi mereka.

Meskipun Ibu Yanti, S.Pd.I., menyatakan bahwa:

> "saya belum bisa menilai keberhasilan dari penerapan kurmer dalam pembelajaran PAI, karena di sekolah ini baru menerapkan kurmer 3 tahun sehingga belum bisa terlihat hasilnya. Namun, kurmer ini memberikan dampak positif dalam hal kebebasan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya, minat, dan bakat mereka "

pernyataan ini sendiri merupakan refleksi awal dari implementasi. Meskipun belum pada tingkat evaluasi jangka panjang, tetap penting untuk mengidentifikasi manfaat awal dan area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) juga menyebutkan bahwa "dampak positif dari implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain semakin meningkatnya kreativitas guru dan siswa, meningkatnya semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan semangat guru dalam mengembangkan kapasitas diri". Refleksi rutin dapat membantu guru PAI mengidentifikasi dan memperkuat dampak-dampak positif ini.

Dengan demikian, refleksi dan koordinasi guru di SMP Quba adalah mekanisme evaluasi yang vital untuk menilai kemajuan, mengidentifikasi tantangan, dan merencanakan perbaikan berkelanjutan dalam implementasi kurikulum PAI.

3) Umpan balik dari siswa dan wali murid

Taba menekankan bahwa evaluasi harus mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Melibatkan siswa dan wali murid dalam proses umpan balik adalah cara efektif untuk mencapai hal ini.

Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., secara eksplisit menyatakan:

> "Melibatkan siswa dan wali murid melalui angket dan forum umpan balik agar mendapat gambaran utuh tentang efektivitas implementasi"

Pendekatan multisumber ini sangat sesuai dengan prinsip evaluasi yang holistik.

Siswa Kelas 7 menyatakan:

> "Iya, sering. Kalau ada tugas yang salah, guru biasanya tulis komentar di kertasnya..."

Ini adalah bentuk umpan balik formatif langsung yang membantu siswa belajar dari kesalahan mereka, dan sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pemberian kebebasan kepada pendidik untuk menggunakan berbagai perangkat ajar dan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar secara nyaman, mandiri dan menyenangkan.

Siswa Kelas 9 menguatkan bahwa:

> "Guru PAI cukup sering memberikan umpan balik, Kak... Umpan balik ini sangat membantu kami belajar dari kesalahan"

Umpan balik yang konsisten dan membantu seperti ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Orang Tua Siswa juga merasakan:

> "penilaiannya sudah cukup adil... tidak hanya dinilai dari ulangan tertulis saja, tapi juga dari keaktifan, tugas proyek, dan partisipasi dia dalam kegiatan PAI"

Persepsi positif dari orang tua ini menunjukkan bahwa metode evaluasi yang digunakan (termasuk pemberian umpan balik) telah menciptakan rasa keadilan dan transparansi.

Dengan demikian, pengumpulan umpan balik dari siswa dan wali murid di SMP Quba adalah praktik evaluasi yang berharga, yang memberikan data kualitatif untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum dari berbagai sudut pandang dan mendukung perbaikan berkelanjutan.

4) Evaluasi Hasil Asesmen

Puncak dari tahap evaluasi Taba adalah pengukuran hasil belajar siswa untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Di SMP Quba, ini dilakukan melalui evaluasi hasil asesmen yang beragam.

Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., secara spesifik menyebutkan:

> "Mengevaluasi hasil asesmen siswa, baik formatif maupun sumatif, untuk memastikan capaian kompetensi dan karakter”

Penggunaan asesmen formatif (untuk memantau pembelajaran) dan sumatif (untuk mengukur capaian akhir) menunjukkan pendekatan evaluasi yang holistik.

Ibu Yanti, S.Pd.I., meskipun belum bisa menilai keberhasilan jangka panjang, ia mengamati bahwa:

> "kurmer ini memberikan dampak positif dalam hal kebebasan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya, minat, dan bakat mereka”

Pengamatan ini, meskipun bukan hasil asesmen formal, adalah bentuk evaluasi kualitatif terhadap dampak kurikulum pada motivasi dan preferensi belajar siswa.

Penggunaan beragam jenis asesmen juga dirasakan langsung oleh siswa.

Siswa Kelas 7 mengatakan:

> "Nggak cuma ulangan besar aja, Kak. Guru PAI menilai kami dari banyak hal. Ada tugas harian, nilai waktu diskusi kelompok, nilai presentasi, atau bahkan nilai keaktifan di kelas"

Ini menunjukkan pendekatan penilaian yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif.

Siswa Kelas 9 menambahkan:

> "Guru PAI menggunakan banyak jenis asesmen, Kak. Ada asesmen formatif seperti kuis singkat... Ini lebih baik dari kurikulum sebelumnya karena nilai kami nggak cuma ditentukan dari ulangan besar saja"

Penerapan asesmen formatif yang beragam ini juga selaras dengan laporan jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) bahwa "asesmen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain asesmen tes dan non tes". Asesmen non-tes dapat berupa "penugasan yang diberikan berupa pembuatan slide dan poster berisi rangkuman materi pada bab yang telah dipelajari yang kemudian dipresentasikan secara berkelompok di depan kelas".

Orang Tua Siswa juga merasakan:

> "penilaiannya sudah cukup adil... tidak hanya dinilai dari ulangan tertulis saja, tapi juga dari keaktifan, tugas proyek, dan partisipasi dia dalam kegiatan PAI"

Persepsi keadilan ini adalah indikator penting dari efektivitas sistem evaluasi.

Jurnal secara eksplisit membahas bahwa "evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam bentuk asesment tes dan non tes dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik". Jurnal juga merinci "asesmen tes: Tes tulis (asesmen harian (PTS/PAS) dan ulangan) dan Tes lisan (praktik bacaan salat dan hafalan ayat Al-Qur’an)" serta "asesmen non tes: Penugasan

(membuat slide dan poster digital berisi rangkuman materi pada bab yang dipelajari dan dipresentasikan di depan kelas)".

Keselarasan antara praktik di SMP Quba dan temuan jurnal ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengadopsi pendekatan evaluasi yang komprehensif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Meskipun guru PAI masih dalam tahap awal menilai keberhasilan jangka panjang, sistem evaluasi yang diterapkan di SMP Quba telah menunjukkan komitmen untuk mengukur capaian kompetensi dan karakter siswa melalui berbagai bentuk asesmen, sesuai dengan tahap evaluasi dalam teori Hilda Taba.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

a. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

1) Dukungan Sekolah (Pelatihan, Fasilitas)

Dukungan dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, merupakan fondasi yang kokoh untuk keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam konteks Taba, ini berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan guru untuk mendiagnosis kebutuhan siswa, merumuskan tujuan yang relevan, memilih konten yang tepat, dan mengorganisir pengalaman belajar yang efektif.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku guru PAI, secara eksplisit menyatakan:

> “Dukungan kepala sekolah berupa menciptakan iklim sekolah yang positif dengan cara mendukung guru untuk melakukan kreatifitas dalam mengajar, memberikan dan memotivasi guru untuk mengembangkan kemampuan melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan pihak sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, serta menyediakan fasilitas pembelajaran seperti buku, alat dan bahan, jaringan wifi, Rekan guru supportif dan saling memberikan berbagi praktik baik dan memberikan umpan balik demi peningkatan proses belajar mengajar serta Sarana dan Prasarana”

Pernyataan ini menunjukkan komitmen kepala sekolah dalam menyediakan lingkungan yang memfasilitasi inovasi dan peningkatan kapasitas guru, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Siswa Kelas 7 merasakan manfaat langsung dari dukungan ini, dengan menyebutkan:

"Fasilitas sekolah kayak proyektor atau Wi-Fi juga bantu"

Ketersediaan fasilitas ini, yang merupakan bentuk dukungan nyata dari sekolah, memungkinkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, seperti penggunaan video edukasi atau game, yang telah dibahas pada bagian pelaksanaan.

Siswa Kelas 9 juga menekankan:

"Dukungan kepala sekolah juga penting banget..."

Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan kepemimpinan sekolah sangat terasa dan diapresiasi oleh siswa sebagai elemen yang berkontribusi pada pengalaman belajar mereka.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) juga menyoroti pentingnya dukungan fasilitas, dengan menyatakan bahwa "ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang implementasi

kurikulum merdeka juga perlu diperhatikan". Selain itu, jurnal menekankan bahwa "pendidik dituntut secara aktif untuk menjadi mentor, fasilitator ataupun coach dalam pembelajaran yang berbasis proyek". Dukungan pelatihan dari sekolah yang disebutkan Ibu Yanti, S.Pd.I. adalah kunci untuk memberdayakan guru PAI dalam menjalankan peran tersebut.

Dengan demikian, dukungan sekolah di SMP Quba, baik dalam bentuk pelatihan maupun penyediaan fasilitas, menjadi pilar penting yang memungkinkan guru dan siswa untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif, sejalan dengan kebutuhan kurikulum yang dinamis dan berpusat pada siswa.

2) Kolaborasi Antar Guru

Kolaborasi antar guru adalah faktor pendukung yang sangat kuat dalam keseluruhan proses pengembangan kurikulum, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Kolaborasi ini memfasilitasi pertukaran ide, pemecahan masalah, dan peningkatan profesionalisme.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku guru PAI, secara spesifik menyebutkan:

> “Rekan guru supportif dan saling memberikan berbagi praktik baik dan memberikan umpan balik demi peningkatan proses belajar mengajar”

Ini adalah indikator kuat bahwa ada budaya kolaborasi yang aktif di antara guru-guru PAI di SMP Quba. Berbagi praktik baik dan memberikan umpan balik memungkinkan guru untuk terus belajar dan

meningkatkan kualitas pengajaran mereka, yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Siswa Kelas 9 juga turut merasakan dampak positif dari kolaborasi ini, dengan menekankan:

“pentingnya kolaborasi dengan teman-teman"

Meskipun ini adalah kolaborasi di antara siswa, hal itu mencerminkan lingkungan yang diciptakan oleh guru dan sekolah yang mendukung kerja sama dan interaksi. Jika guru berkolaborasi dalam perencanaan dan pelaksanaan, maka itu akan tercermin dalam pengalaman belajar siswa.

Jurnal juga menyatakan bahwa "diperlukan manajemen yang tepat dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang ingin dicapai". Kolaborasi antar guru adalah komponen penting dari manajemen yang efektif ini.

Dengan demikian, kolaborasi antar guru di SMP Quba berfungsi sebagai katalisator untuk inovasi dan peningkatan kualitas dalam pembelajaran PAI, memperkuat semua tahapan pengembangan kurikulum yang dicanangkan oleh Taba melalui dukungan timbal balik dan pertukaran pengetahuan.

3) Kreativitas Guru dan Siswa

Peningkatan kreativitas, baik pada guru maupun siswa, adalah indikator keberhasilan dalam mengorganisir pengalaman belajar

yang bermakna, sebuah fokus utama dalam tahap pelaksanaan kurikulum Taba. Lingkungan yang mendukung kreativitas memungkinkan adaptasi kurikulum yang lebih baik.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku guru PAI, menyatakan bahwa:

> "Dukungan kepala sekolah berupa menciptakan iklim sekolah yang positif dengan cara mendukung guru untuk melakukan kreatifitas dalam mengajar"

Dukungan ini adalah kunci yang memungkinkan guru untuk mengeksplorasi metode dan materi pembelajaran yang lebih inovatif.

Siswa Kelas 9 secara langsung mengidentifikasi:

> "Faktor utamanya itu kreativitas guru PAI yang luar biasa, Kak"

Pengakuan dari siswa ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya dirasakan tetapi juga memberikan dampak signifikan pada pengalaman belajar mereka. Kreativitas guru terwujud dalam variasi metode pembelajaran yang digunakan (gamifikasi, TPS, penggunaan video, simulasi, diferensiasi penugasan) yang membuat PAI menjadi lebih menarik dan menyenangkan seperti yang dibahas pada bagian pelaksanaan.

Orang Tua Siswa juga mengakui:

> "Yang paling mendukung itu kreativitas dan kesabaran guru PAI..."

Persepsi orang tua ini semakin memperkuat bahwa kreativitas guru PAI di SMP Quba adalah faktor pendorong utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) secara eksplisit menyebutkan "semakin meningkatnya kreativitas guru dan siswa" sebagai "dampak positif dari implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Jurnal juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka "memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menggunakan berbagai perangkat ajar dan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar secara nyaman, mandiri dan menyenangkan. Hal ini memberikan kesempatan baik kepada pendidik maupun peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas mereka di dalam kegiatan pembelajaran". Hal ini sejalan dengan apa yang dirasakan oleh guru PAI dan siswa di SMP Quba.

Dengan demikian, peningkatan kreativitas guru dan siswa di SMP Quba adalah manifestasi langsung dari keberhasilan implementasi kurikulum yang didukung oleh sekolah, selaras dengan tujuan Taba untuk mengoptimalkan pengalaman belajar dan diperkuat oleh temuan jurnal tentang dampak positif Kurikulum Merdeka.

4) Semangat Guru dalam Mengembangkan Diri

Semangat guru untuk terus mengembangkan diri merupakan faktor pendukung yang esensial, khususnya dalam konteks perubahan kurikulum seperti Kurikulum Merdeka. Ini memungkinkan guru untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan diagnosis siswa dan menyempurnakan strategi pengalaman belajar.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku guru PAI, menyoroti bahwa:

> "Dukungan kepala sekolah berupa ...memotivasi guru untuk mengembangkan kemampuan melalui pelatihan-pelatihan

> yang dilaksanakan pihak sekolah maupun di luar lingkungan sekolah"

Motivasi dan kesempatan pelatihan ini sangat penting untuk memastikan guru memiliki kapasitas yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum baru.

Meskipun dalam wawancara langsung dari siswa atau orang tua tidak ada pernyataan eksplisit tentang semangat guru dalam mengembangkan diri, namun pengakuan mereka terhadap kreativitas guru PAI yang luar biasa dan fakta berdasarkan wawancara siswa kelas 7 bahwa:

> "guru PAI saya sering banget pakai video dari YouTube... Terus, yang paling seru itu kalau diajak main game edukasi..."

Secara tidak langsung menunjukkan adanya semangat dan inisiatif guru untuk terus berinovasi dan belajar hal baru demi pembelajaran yang lebih baik.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) secara tegas menyebutkan "meningkatkan semangat guru dalam mengembangkan kapasitas diri" sebagai salah satu "dampak positif dari implementasi kurikulum merdeka". Jurnal juga menekankan bahwa "pendidik tidak hanya diwajibkan untuk menguasai materi pelajaran, strategi, metode, media serta alat pembelajaran, akan tetapi juga diharuskan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, suasana belajar yang kondusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karenanya, diperlukan upaya oleh pendidik dalam meningkatkan kapasitas diri agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik

sesuai dengan yang direncanakan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang dikehendaki". Ini sangat relevan dengan pernyataan Ibu Yanti, S.Pd.I. tentang pentingnya pelatihan dan motivasi untuk pengembangan diri guru.

Dengan demikian, semangat guru untuk mengembangkan diri, didukung oleh fasilitas dan pelatihan dari sekolah, merupakan faktor pendukung krusial yang memastikan guru PAI di SMP Quba mampu beradaptasi, berinovasi, dan pada akhirnya mengimplementasikan kurikulum secara efektif, sejalan dengan prinsip-prinsip dinamis Hilda Taba dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

b. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

1) Keterbatasan sumber daya dan referensi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto,S.Pd., menyatakan bahwa:

> “Beberapa kendala yang kami hadapi antara lain: Keterbatasan sumber daya dan referensi pembelajaran PAI yang kontekstual. Kurangnya waktu untuk kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran, khususnya dalam proyek P5. Variasi kemampuan siswa yang cukup tajam, sehingga guru PAI perlu lebih ekstra dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran”

Keterbatasan sumber daya dan referensi pembelajaran PAI yang kontekstual menjadi kendala.

Lebih lanjut dikatakan oleh guru PAI Ibu Yanti,S.Pd.I. bahwa:

> “Dari sisi guru sendiri yaitu kurang variatif dalam menerapkan metode pembelajaran, sebagai guru, saya baru bisa menerapkan pada materi-materi tertentu, ketersediaan media pembelajaran interaktif untuk mata pembelajaran PAI di tingkat SMP masih terbatas. (Kebanyakan yang tersedia adalah untuk tingkat SD), sehingga guru harus membuat media pembelajaran sendiri, memiliki tugas tambahan di dunia pendidikan yang di luar tugas mengajar, hal ini menambah beban kerja guru”

Jika media terbatas, guru harus bekerja ekstra untuk menciptakan pengalaman yang menarik. Ini juga memperkuat temuan jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) yang menyatakan bahwa "pendidik tidak hanya diwajibkan untuk menguasai materi pelajaran, strategi, metode, media serta alat pembelajaran, akan tetapi juga diharuskan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas". Keterbatasan media menjadi beban tambahan bagi guru.

Siswa Kelas 9 mengakui bahwa:

> "ketersediaan media pembelajaran interaktif yang spesifik untuk PAI SMP masih terbatas"

Senada dengan itu, Orang Tua Siswa juga mengamati bahwa:

> "kurangnya media pembelajaran PAI yang bisa diakses anak di rumah"

Ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya tidak hanya berdampak di sekolah, tetapi juga menghambat proses belajar di luar jam pelajaran formal.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) juga menyinggung bahwa salah satu hambatan adalah "sulitnya pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas". Keterbatasan referensi dan media interaktif, seperti yang dialami di

SMP Quba, secara langsung berkontribusi pada kesulitan ini, karena guru kesulitan mencari ide dan alat bantu untuk membuat pembelajaran PAI yang menarik dan relevan.

2) Kurangnya Waktu untuk Kolaborasi

Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., mengungkapkan:

> "Kurangnya waktu untuk kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran, khususnya dalam proyek P5"

P5 adalah ciri khas Kurikulum Merdeka yang menuntut kolaborasi lintas disiplin. Keterbatasan waktu untuk berkolaborasi ini dapat menghambat koordinasi dan integrasi yang efektif antara mata pelajaran, termasuk PAI, dalam proyek-proyek P5.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) menyebutkan bahwa "diperlukan kerjasama ekstra dari setiap warga sekolah agar pelaksanaan kegiatan P5 dapat semakin terealisasi dengan optimal", mengindikasikan bahwa waktu dan upaya kolaborasi yang memadai adalah kunci.

Dengan demikian, kurangnya waktu untuk kolaborasi antar guru di SMP Quba merupakan penghambat signifikan yang berdampak pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan proyek P5, serta pada pengembangan kurikulum secara keseluruhan.

3) Variasi Kemampuan Siswa

Teori Taba menekankan perlunya mengorganisir pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Variasi

kemampuan yang tajam di antara siswa merupakan tantangan serius dalam mencapai diferensiasi yang efektif.

Kepala Sekolah Bapak Heru Sujaryanto, S.Pd., mengakui:

> "Variasi kemampuan siswa yang cukup tajam, sehingga guru PAI perlu lebih ekstra dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran"

Ini menunjukkan bahwa guru harus bekerja lebih keras untuk merancang pengalaman belajar yang dapat menjangkau semua siswa, terlepas dari tingkat pemahaman awal mereka.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku guru PAI, memberikan rincian lebih lanjut tentang variasi ini:

> "Pemahaman keagamaan siswa yang beragam, ada siswa yang sudah memiliki dasar agama yang kuat, ada siswa yang belum memiliki dasar agama yang kuat, daya ingat siswa terhadap materi yang sudah dipelajari tergolong rendah, motivasi belajar siswa minim, literasi siswa masih rendah, tidak semua siswa memiliki kemampuan eksplorasi dan kolaboratif yang baik"

Variasi yang kompleks ini mempersulit guru dalam memilih dan mengorganisir pengalaman belajar yang efektif untuk semua siswa, seperti yang dituntut oleh Taba.

Pengalaman siswa juga mengonfirmasi hal ini. Siswa Kelas 7 menyebut:

> "Kadang materi PAI ada yang susah banget... daya ingat saya kadang rendah... Motivasi belajar saya kadang juga naik turun"

Siswa Kelas 9 mengakui:

> "Kendala terbesarnya itu kadang ada materi PAI yang memang sulit banget..."

Orang Tua Siswa juga mengamati bahwa:

> "anak saya butuh bantuan lebih untuk materi PAI yang sifatnya teoritis atau hafalan"

Masalah daya ingat, motivasi, dan pemahaman materi yang sulit secara langsung terkait dengan variasi kemampuan siswa. Variasi kemampuan siswa yang ekstrem, menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi setiap individu siswa, menuntut guru untuk memiliki strategi diferensiasi yang sangat kuat.

Dengan demikian, variasi kemampuan siswa di SMP Quba adalah penghambat signifikan yang menuntut guru PAI untuk melakukan upaya ekstra dalam mendiferensiasi pembelajaran dan pengalaman belajar, selaras dengan tantangan dalam pengorganisasian pengalaman belajar yang efektif dalam teori Taba.

> “Dari sisi siswa yaitu : Pemahaman keagamaan siswa yang beragam, ada siswa yang sudah memiliki dasar agama yang kuat, ada siswa yang belum memiliki dasar agama yang kuat, daya ingat siswa terhadap materi yang sudah dipelajari tergolong rendah, motivasi belajar siswa minim, literasi siswa masih rendah, tidak semua siswa memiliki kemampuan eksplorasi dan kolaboratif yang baik”

Variasi kemampuan siswa, kurangnya variasi metode pembelajaran, dan keterbatasan media pembelajaran interaktif juga menjadi hambatan. Hal ini sejalan dengan temuan jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) tentang sulitnya pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas.

4) Tantangan dalam Pembelajaran yang Menyenangkan

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas adalah tujuan utama dari tahap pengorganisasian

pengalaman belajar dalam teori Taba, dan juga menjadi karakteristik inti Kurikulum Merdeka. Namun, ini seringkali menjadi tantangan.

Ibu Yanti, S.Pd.I., selaku guru PAI, mengakui bahwa:

> "kurang variatif dalam menerapkan metode pembelajaran, sebagai guru, saya baru bisa menerapkan pada materi-materi tertentu"

Hal ini mengindikasikan kesulitan guru dalam konsisten menciptakan pembelajaran yang bervariasi dan menarik untuk semua materi PAI.

Siswa Kelas 7 dan Kelas 9 menyebutkan bahwa:

"Kadang materi PAI ada yang susah banget"

Materi yang dianggap sulit dapat mengurangi motivasi dan membuat pembelajaran kurang menyenangkan, terlepas dari metode yang digunakan.

Jurnal (Hidayatsyah Noor et al., 2023) secara langsung menyatakan bahwa "sulitnya pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas kepada peserta didik" adalah salah satu hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI. Guru PAI dalam jurnal juga mengungkapkan "improvisasi itu menjadi hambatan tersendiri. Kira-kira anak-anak dengan materi mereka seneng nggak ya, cocok tidak ya gitu". Keterbatasan referensi dan media interaktif, seperti yang disebutkan pada poin pertama, juga turut memperparah tantangan ini.

Jurnal menekankan bahwa "pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, guru harus kreatif dan inovatif sehingga

pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa", namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi untuk menciptakan kesenangan secara konsisten masih menjadi PR.

Dengan demikian, tantangan dalam menciptakan pembelajaran PAI yang secara konsisten menyenangkan dan bervariasi di SMP Quba merupakan penghambat yang berakar pada keterbatasan guru dalam improvisasi metode dan ketersediaan media, yang sejalan dengan temuan jurnal dan relevan dengan kesulitan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang optimal menurut Taba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong:

1. Pelaksanaan kurikulum berpusat pada siswa dengan menekankan pada pembelajaran aktif, interaktif, dan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang kreatif dan inovatif, menggunakan metode seperti gamifikasi, Think Pair Share, video pembelajaran, dan simulasi ibadah.
3. Penguatan nilai-nilai keagamaan dan karakter dilakukan melalui integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk aksi nyata.
4. Evaluasi dilakukan secara autentik dan menyeluruh, termasuk penilaian sikap, keterampilan, dan pemahaman melalui berbagai bentuk asesmen seperti diskusi, presentasi, proyek, dan refleksi bersama siswa.
5. Penyusunan KOSP dan modul ajar kontekstual menjadi dasar pembelajaran, serta diiringi dengan pelatihan guru dan sosialisasi konsep Kurikulum Merdeka secara intensif.
6. Lingkungan belajar menjadi lebih dinamis dan adaptif, meskipun implementasi masih berada dalam tahap awal dan memerlukan perbaikan berkelanjutan.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Quba Kota Sorong adalah:

1. **Faktor Pendukung**
   a. Dukungan penuh dari kepala sekolah dalam bentuk penyediaan sarana, motivasi, dan ruang inovasi bagi guru PAI.
   b. Kolaborasi antarguru yang kuat, baik antar guru PAI maupun lintas mata pelajaran, dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran.
   c. Kreativitas dan semangat guru PAI, yang aktif mengikuti pelatihan dan menghasilkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan.
   d. Program P5 yang inovatif dan integratif, memperkuat pengamalan nilai-nilai agama dan pengembangan karakter siswa.
   e. Adanya pelatihan internal dan eksternal yang mendukung pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan asesmen formatif.
2. **Faktor Penghambat**
   a. Keterbatasan media dan sumber pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, terutama untuk tingkat SMP.
   b. Minimnya waktu kolaborasi lintas mapel, yang menyebabkan kurang optimalnya integrasi tema dalam proyek P5.
   c. Heterogenitas kemampuan siswa, baik dari sisi pemahaman agama, minat belajar, literasi, maupun kemampuan kolaboratif, menuntut guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi yang kompleks.
   d. Tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan secara konsisten, khususnya untuk materi PAI yang dianggap sulit oleh siswa.

e. Beban kerja tambahan guru, yang berpotensi mengurangi waktu dan fokus untuk merancang pembelajaran yang inovatif.
f. Keterbatasan sarana prasarana dan banyaknya hari libur di wilayah Papua menjadi kendala eksternal yang turut memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum.

B. Saran

Untuk Sekolah SMP Quba Kota Sorong:

1. Peningkatan Akses dan Pengembangan Sumber Daya Pembelajaran PAI yang Kontekstual dan Interaktif: Sekolah perlu mengalokasikan anggaran khusus atau mencari kemitraan untuk pengadaan, pengembangan, dan kustomisasi media pembelajaran interaktif PAI yang relevan untuk jenjang SMP. Ini bisa berupa aplikasi edukasi, platform pembelajaran online, modul digital interaktif, atau bahkan alat peraga fisik yang inovatif. Mendorong guru untuk berbagi atau mengadaptasi media yang telah mereka buat sendiri ke dalam repositori sekolah.
2. Optimalisasi Waktu dan Mekanisme Kolaborasi Antar Guru Lintas Mata Pelajaran (Khususnya P5): Kepala sekolah dapat menjadwalkan waktu khusus dan wajib untuk forum kolaborasi lintas mata pelajaran secara berkala (misalnya, dua minggu sekali atau bulanan) yang fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek P5. Fasilitator dapat ditunjuk untuk memandu diskusi guna memastikan produktivitas dan mencapai kesepakatan dalam penentuan tema dan konten yang relevan dengan minat siswa. Bisa juga membentuk tim inti P5 yang memiliki keahlian lintas bidang untuk menjadi motor penggerak.

3. Pengembangan Strategi Diferensiasi yang Lebih Terstruktur dan Personalisasi Pembelajaran PAI: Sekolah dapat memfasilitasi pelatihan lanjutan bagi guru PAI tentang berbagai strategi diferensiasi (konten, proses, produk, lingkungan belajar) untuk mengatasi "variasi kemampuan siswa yang cukup tajam". Mendorong guru untuk melakukan asesmen diagnostik yang lebih detail di awal semester untuk memetakan profil belajar siswa secara individual. Membangun bank data materi/aktivitas berdiferensiasi yang dapat diakses oleh semua guru PAI.
4. Dukungan Psikologis dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan untuk Guru: Mengakui dan memberikan apresiasi atas beban kerja guru, terutama yang memiliki tugas tambahan. Menawarkan program *well-being* guru atau sesi konseling untuk mengelola stres. Selain pelatihan teknis, fokus pada pelatihan yang mengembangkan kreativitas dan inovasi berkelanjutan, serta memfasilitasi *coaching* individual atau *mentoring* bagi guru PAI yang membutuhkan dukungan dalam menerapkan metode baru atau mengatasi tantangan spesifik.

Untuk Kurikulum (Pemerintah/Pengembang Kurikulum):

1. Penyediaan Modul Ajar dan Sumber Belajar Interaktif PAI yang Terstandardisasi dan Kontekstual: Pemerintah atau tim pengembang kurikulum perlu memprioritaskan pengembangan dan penyebarluasan modul ajar PAI dan sumber belajar digital interaktif yang lebih variatif, relevan untuk jenjang SMP, dan mudah diakses. Materi harus mengakomodasi keberagaman latar belakang keagamaan dan budaya siswa di berbagai daerah, serta menyediakan pilihan yang dapat diadaptasi guru.

2. Penguatan Pelatihan Guru dalam Manajemen Kelas dan Diferensiasi Pembelajaran di Konteks Heterogen: Program pelatihan guru PAI (dan mata pelajaran lain) perlu lebih mendalam dalam strategi manajemen kelas yang efektif untuk mengatasi variasi kemampuan siswa. Fokus pada pelatihan praktis tentang implementasi diferensiasi pembelajaran, manajemen kelompok belajar yang heterogen, dan teknik motivasi siswa dengan latar belakang beragam.
3. Fleksibilitas Desain Proyek P5 dan Dukungan Teknis untuk Integrasi Konten: Kurikulum perlu memberikan panduan yang lebih fleksibel namun jelas mengenai penentuan tema P5, memungkinkan sekolah untuk lebih leluasa mengadaptasi dengan konteks lokal dan minat siswa. Penyediaan contoh-contoh proyek P5 yang dapat diintegrasikan dengan PAI dan mata pelajaran lain secara efektif. Mengembangkan platform berbagi ide P5 antar sekolah untuk memfasilitasi kolaborasi dan inspirasi.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan SMP Quba dapat semakin mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, mengatasi hambatan yang ada, dan secara konsisten mencapai tujuan pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(1).

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). Syakir Media Press.

Anggara, A., Amini, Faridah, & Siregar, M. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*.

Ashshiddiqie Pridar, A. (2024). Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Aslan, & Suhari. (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Razka Pustaka Tim (ed.))*. CV. Razka Pustaka.

Fatimatuzahroh, F. , Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(1), 37–38.

Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Hamalik, O. (2011). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. *PT Remaja Rosdakarya*.

Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid*, *1*, 73–89.

Hayati, Z., Ikhsan, I., Azim, F., Islam, U., Djamil, N. M., & Bukittinggi, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *The curriculum of independence learning* (Vol. 05, Issue 01).

Hidayatsyah Noor, I., Izzati, A., & Zakki Azani, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam . *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, *07*(1).

Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, *5*(2).

Kemdikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A-Fase F*.

Kemendikbud Ristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud Ristek. ult.kemdikbud.go.id

Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidiikan Dan Humaniora)*, *5*(1).

Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013 , Kurikulum Darurat (20202021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan. *Sinastra*, *1*, 373–382.

Nurhayati, N. (2018). Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, *2*(2).

Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Hasna, S., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Rasikh, A. (2019). Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *15*(1).

Sa’diyah, N., Priyanto, W., & Arief Budiman, M. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Bab 3 Muatan Pembelajaran Ipas Kelas Iv Sekolah Dasar. *Ijes*.

Simatupang, T. (2023). Perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Bagi Para Pendidik dan Pelajar. *Journal.Um-Surabaya.Ac.Id*.

Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif* (8th ed.). CV. Alfabeta .

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Vol. 23). Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (25th ed.). CV. Alfabeta.

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih : Journal of Science Education*.

Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Hartcourt, Brace & Wolrd, Inc.

Wahyudi, D., & Agustin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1).

Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Anggraena, Y., Maisura, R., Rofika, N., Solihin, L., Berlian, N., & Nur’aini Krisna, F. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (1st ed.). Pusat

Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Widiansyah, S., Oktavia Injilika, K., Nafisah, N., & Zahwa Septiasani, K. (2024). Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Transformasi Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad Ke-21. *Sindoro : Cendekia Pendidikan*, *9*. https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektifbimbingan Dan Konseling. *E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id*.

Zahra Syahputri, A., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIMUDA SORONG

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

Nomor : **025/KEP/1.3.AU/DKN/FAI/2025** Sorong, 29 April 2025
Lamp. :
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMP Quba Kota Sorong
Di
tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan Permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami :

Nama	:	Muhammad Riswan
N.I.M	:	148623021024
Semester	:	VIII (Delapan)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025
Lokasi Penelitian	:	SMP Quba Kota Sorong

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin (adapun system penelitian rencananya dilakukan secara *offline* maupun *online*). Pelaksanaan penelitian direncanakan **mulai tanggal 30 April – 30 Juni 2025.**

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih. *wajazakumullah khairal jaza'.*

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dekan
Fakultas Agama Islam,

Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201

YAYASAN PENDIDIKAN QUBA
SMP QUBA KOTA SORONG
TERAKREDITASI A
NPSN : 60400353
HP :081335125508
Sur-el : smpqubasrgkota@gmail.com
Alamat : Jl. Mandiri No. 1 Kota Sorong, Papua Barat Daya

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor: 017/SMP-Q/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Quba Kota Sorong Menerangkan bahwa:

Nama	: Muh. Riswan
NIM	: 148623021024
Fakultas	: Fakultas Agama Islam
Universitas	: Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Judul Penelitian	: **"Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025"**

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SMP Quba Kota Sorong pada tanggal 28 Mei 2025 .

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Sorong, 28 Mei 2025
Kepala Sekolah

Heru Sujaryanto, S.Pd.
NIP. 198506082011041001

Pedoman Wawancara dan Transkrip Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara

A. Pendahuluan

1. Perkenalan: Perkenalkan diri sebagai mahasiswa peneliti dari Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang sedang melakukan penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI.
2. Penjelasan Tujuan: Jelaskan tujuan dari wawancara ini, yaitu untuk memperoleh informasi tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMP Quba Kota Sorong.
3. Jaminan Kerahasiaan: Berikan jaminan bahwa informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
4. Persetujuan: Minta persetujuan dari narasumber untuk direkam atau dicatat selama wawancara.

B. Pertanyaan Inti

Kepala Sekolah:

1. Bagaimana Anda memahami Kurikulum Merdeka dan implementasinya di SMP Quba?
2. Apa yang Anda lakukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana Anda memantau dan mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Bagaimana Anda mengatasi kendala-kendala tersebut?

Guru:

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana proses awal penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di sekolah ini?
3. Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru terkait Kurikulum Merdeka, khususnya dalam PAI?
4. Sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?
5. Materi pembelajaran apa saja dalam PAI yang sudah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka?
6. Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan dalam pembelajaran PAI setelah penerapan Kurikulum Merdeka?
7. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran PAI?
8. Bagaimana Bapak/Ibu menilai keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI?

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI? (misalnya: dukungan kepala sekolah, ketersediaan sumber daya, antusiasme guru)

2. Faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI? (misalnya: kurangnya pelatihan, beban kerja guru yang berat, kurangnya sarana prasarana)
3. Apakah ada kendala atau tantangan yang dihadapi selama proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI?
4. Bagaimana cara sekolah mengatasi kendala-kendala tersebut?

Dampak terhadap Pembelajaran PAI

1. Apakah ada perubahan yang signifikan dalam pembelajaran PAI setelah penerapan Kurikulum Merdeka? Jika ada, perubahan apa saja?
2. Bagaimana dengan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI setelah penerapan Kurikulum Merdeka?
3. Apakah ada peningkatan dalam hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI setelah penerapan Kurikulum Merdeka?
4. Bagaimana Kurikulum Merdeka mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAI?

Siswa:

A. Pertanyaan untuk Siswa Kelas 7

1. Bagaimana perasaan Adik belajar PAI di sekolah ini? Apa yang paling Adik suka atau tidak suka?
2. Apakah Adik tahu tentang Kurikulum Merdeka? Kalau iya, apa yang Adik pahami tentang kurikulum ini?
3. Sebelum belajar materi PAI baru, apakah guru PAI menjelaskan dulu apa tujuan atau kenapa materi itu penting untuk dipelajari? Coba ceritakan.

4. Menurut Adik, apakah materi PAI yang diajarkan oleh guru sesuai dengan apa yang Adik butuhkan atau minati? Berikan contohnya.
5. Apakah guru PAI sering bertanya atau mencari tahu dulu kemampuan awal Adik tentang materi yang akan diajarkan? Misalnya, dengan pertanyaan di awal atau kuis singkat?
6. Bagaimana cara guru PAI mengajar di kelas? Apakah guru lebih banyak menjelaskan, atau Adik juga sering diajak aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek?
7. Apakah Adik merasa punya kebebasan untuk belajar PAI sesuai cara yang Adik suka, misalnya mencari informasi sendiri, atau belajar dari teman?
8. Pernahkah guru PAI menggunakan metode belajar yang seru, seperti permainan, video, atau kegiatan di luar kelas? Coba ceritakan contohnya.
9. Bagaimana pendapat Adik tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang ada hubungannya dengan pelajaran agama? Apakah Adik suka? Apa manfaatnya?
10. Apakah guru PAI membantu Adik memahami materi yang sulit, bukan hanya memberikan tugas? Bagaimana cara guru membantu?
11. Bagaimana cara guru PAI menilai pemahaman Adik terhadap materi? Apakah hanya dari ulangan besar, atau ada cara lain seperti tugas harian, diskusi, atau presentasi?
12. Setelah mengerjakan tugas atau ulangan, apakah guru PAI sering memberikan masukan atau saran agar Adik bisa lebih baik lagi?

13. Pernahkah Adik diajak berdiskusi tentang bagaimana pelajaran PAI bisa lebih baik? Misalnya, diminta mengisi angket atau memberikan saran langsung ke guru.
14. Apakah Adik merasa penilaian guru PAI sudah adil dan sesuai dengan usaha yang sudah Adik lakukan?
15. Menurut Adik, apa saja hal yang membuat belajar PAI dengan Kurikulum Merdeka ini jadi lebih mudah atau menyenangkan? (Misalnya: guru yang asyik, fasilitas sekolah, teman yang suportif, materi yang menarik)
16. Sebaliknya, apa saja kesulitan atau halangan yang Adik rasakan selama belajar PAI dengan Kurikulum Merdeka ini? (Misalnya: materi sulit, metode guru, fasilitas kurang, terlalu banyak tugas, kurang motivasi)
17. Adakah saran atau harapan Adik untuk guru PAI atau sekolah agar pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka ini bisa lebih baik lagi ke depannya?

B. Pertanyaan untuk Siswa Kelas 8

1. Bagaimana pengalaman Adik belajar PAI di kelas 8 ini? Ada perbedaan signifikan tidak dibanding saat di kelas 7 dulu?
2. Menurut Adik, apa sih inti atau tujuan utama dari Kurikulum Merdeka ini, terutama untuk pelajaran PAI?
3. Saat guru PAI akan memulai materi baru, apakah mereka selalu menjelaskan tujuan belajarnya atau mengapa materi itu penting untuk kita pelajari? Bisakah Adik berikan contoh?
4. Apakah materi PAI yang diajarkan terasa pas dengan minat atau kebutuhan belajar Adik? Apa contohnya kalau sesuai, atau kalau kurang sesuai?

5. Bagaimana guru PAI mengetahui sejauh mana pemahaman awal Adik tentang materi yang akan diajarkan? Apakah ada tes kecil atau diskusi singkat?
6. Bagaimana gaya mengajar guru PAI Adik di kelas 8? Apakah masih banyak diskusi, presentasi, atau kegiatan kelompok? Adakah metode baru yang diterapkan?
7. Sejauh mana Adik merasa diberi kebebasan untuk menentukan cara belajar PAI yang paling cocok untuk Adik? Misalnya, dalam memilih sumber belajar atau cara menyelesaikan tugas.
8. Bisakah Adik ceritakan metode pembelajaran PAI yang paling berkesan atau paling menyenangkan yang pernah guru PAI terapkan? (Misal: simulasi, kunjungan, game, video interaktif).
9. Bagaimana pengalaman Adik dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan pelajaran agama? Menurut Adik, apakah P5 ini membantu dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai PAI?
10. Saat ada materi PAI yang sulit, bagaimana guru PAI membantu Adik memahaminya? Apakah ada bimbingan khusus atau cara lain?
11. Selain ulangan, cara apa saja yang guru PAI gunakan untuk menilai hasil belajar Adik? Apakah tugas proyek, diskusi, atau partisipasi di kelas juga dinilai?
12. Setelah Adik mengerjakan tugas atau ulangan, apakah guru PAI selalu memberikan umpan balik (masukan, saran perbaikan) secara jelas?

13. Pernahkah Adik diajak memberikan masukan atau ide tentang bagaimana pelajaran PAI bisa menjadi lebih baik lagi di kelas?
14. Apakah Adik merasa bahwa sistem penilaian guru PAI saat ini sudah adil dan mencerminkan usaha serta pemahaman Adik secara keseluruhan?
15. Dari pengalaman Adik selama di kelas 7 dan 8, apa saja faktor-faktor yang paling mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI? (Misalnya: peran guru, fasilitas, dukungan teman, materi yang menarik).
16. Sebaliknya, apa saja kendala atau tantangan terbesar yang Adik rasakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran PAI? (Misalnya: materi terlalu banyak/sulit, kurangnya fasilitas, beban tugas, perbedaan kemampuan teman).
17. Jika Adik bisa memberikan masukan kepada pihak sekolah atau guru PAI, apa harapan atau saran Adik untuk membuat pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka ini menjadi lebih baik lagi ke depannya?

C. Pertanyaan untuk Siswa Kelas 9

1. Bagaimana pengalaman Adik belajar PAI selama tiga tahun terakhir (kelas 7, 8, dan 9) dengan Kurikulum Merdeka? Adakah perubahan atau perkembangan yang paling Adik rasakan?
2. Setelah menjalani Kurikulum Merdeka ini cukup lama, apa menurut Adik makna atau tujuan utama dari kurikulum ini, khususnya untuk pelajaran PAI?

3. Saat guru PAI akan memulai materi baru, apakah mereka secara konsisten menjelaskan tujuan belajarnya atau mengapa materi itu penting dan relevan untuk kehidupan Adik? Berikan contohnya jika ada.
4. Apakah Adik merasa materi PAI yang diajarkan telah disesuaikan dengan minat, bakat, atau kebutuhan spesifik kalian sebagai siswa? Bagaimana guru mengetahuinya?
5. Dalam perencanaan awal, apakah guru PAI pernah meminta masukan dari kalian tentang materi atau kegiatan yang ingin kalian pelajari di PAI?
6. Bagaimana guru PAI menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi di kelas? Apakah guru memberikan berbagai pilihan cara belajar atau penugasan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa yang berbeda-beda?
7. Bisakah Adik ceritakan contoh metode pembelajaran PAI yang paling berkesan atau paling menyenangkan yang pernah guru PAI terapkan? Mengapa itu efektif/menyenangkan?
8. Bagaimana peran guru PAI selama proses pembelajaran? Apakah mereka lebih banyak sebagai fasilitator, motivator, atau sumber informasi utama? Berikan contoh konkrit.
9. Bagaimana pengalaman Adik dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan PAI? Apakah P5 benar-benar membantu Adik dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama di kehidupan nyata? Apa dampak terbesarnya?

10. Apakah Kurikulum Merdeka ini memberikan lebih banyak kebebasan dan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai minat dan bakat mereka dalam PAI? Berikan contoh bagaimana Adik memanfaatkan kebebasan itu.
11. Bagaimana sistem asesmen (penilaian) yang digunakan guru PAI? Apakah lebih banyak asesmen formatif (untuk proses perbaikan) atau sumatif (untuk nilai akhir)? Apakah kalian merasa ini lebih baik dari kurikulum sebelumnya?
12. Seberapa sering guru PAI memberikan umpan balik yang konstruktif (masukan yang membangun) setelah kalian mengerjakan tugas atau proyek PAI? Apakah umpan balik tersebut membantu kalian belajar dari kesalahan?
13. Apakah kalian pernah secara aktif diajak untuk merefleksikan proses belajar kalian sendiri di PAI atau memberikan masukan untuk perbaikan pembelajaran? Jika iya, bagaimana caranya?
14. Menurut Adik, apakah sistem evaluasi PAI di Kurikulum Merdeka ini sudah cukup adil dan komprehensif dalam mengukur pemahaman, keterampilan, dan karakter kalian?
15. Dari pengalaman tiga tahun ini, apa saja faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI? (Misal: dukungan kepala sekolah, kreativitas guru, fasilitas, materi yang relevan, kolaborasi teman).
16. Apa saja kendala atau tantangan terbesar yang Adik alami selama implementasi Kurikulum Merdeka di PAI? (Misal: kesulitan materi,

kurangnya sumber belajar, beban tugas, perbedaan kemampuan teman, fasilitas).

17. Sebagai siswa yang akan segera lulus SMP, apa saran atau harapan Adik untuk pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di masa depan, agar lebih baik bagi adik-adik kelas kalian?

Orang Tua:

1. Sebagai orang tua, bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan anak Bapak/Ibu dalam pelajaran PAI selama di SMP Quba?
2. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah anak Bapak/Ibu? Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kurikulum ini, terutama dalam konteks PAI?
3. Apakah anak Bapak/Ibu sering bercerita tentang apa yang dipelajari di PAI? Materi atau kegiatan PAI apa yang paling sering anak Bapak/Ibu ceritakan atau paling membuat mereka antusias?
4. Bagaimana Bapak/Ibu melihat keterlibatan atau keaktifan anak Bapak/Ibu dalam mengerjakan tugas atau proyek PAI di rumah? Apakah mereka terlihat bersemangat atau mengalami kesulitan?
5. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah ada perubahan dalam cara anak Bapak/Ibu belajar atau memahami nilai-nilai agama setelah diterapkan Kurikulum Merdeka ini? Berikan contohnya jika ada.
6. Bagaimana komunikasi antara guru PAI atau pihak sekolah dengan Bapak/Ibu terkait perkembangan belajar PAI anak? Apakah Bapak/Ibu mendapatkan informasi yang cukup tentang kemajuan atau kendala anak di PAI?

7. Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam memberikan masukan atau umpan balik kepada sekolah/guru PAI terkait pembelajaran PAI anak? Jika iya, bagaimana caranya?
8. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai sistem penilaian atau cara guru PAI mengukur hasil belajar anak Bapak/Ibu? Apakah Bapak/Ibu merasa penilaian tersebut sudah adil dan mencerminkan kemampuan anak?
9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja hal-hal dari pihak sekolah atau guru PAI yang paling mendukung keberhasilan anak Bapak/Ibu dalam belajar PAI dengan Kurikulum Merdeka ini? (Misal: metode guru, fasilitas, komunikasi, dll.)
10. Sebaliknya, adakah kendala atau tantangan yang Bapak/Ibu amati dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran PAI ini, baik dari sisi anak maupun dari sisi sekolah?
11. Apa harapan atau saran Bapak/Ibu kepada sekolah atau guru PAI untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka ke depannya?

C. Penutup

1. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI?
2. Terima kasih atas waktu dan kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam wawancara ini.

TRANSKRIP WAWANCARA BERSAMA KEPALA SEKOLAH

Nama Informan	:	Heru Sujaryanto, S.Pd.
Tanggal	:	Jumat, 2 Mei 2025
Waktu	:	09.00 – 09.30 WIT
Lokasi	:	Ruang Kepala Sekolah

Peneliti	:	Bagaimana perencanaan sekolah ini dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pak?
Kepala Sekolah	:	Sebagai sekolah penggerak, SMP Quba memiliki perencanaan yang komprehensif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini kami susun dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang berpusat pada siswa, mengembangkan karakter, kompetensi, dan potensi siswa secara utuh, serta relevan dengan kebutuhan zaman. Secara garis besar kami melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada seluruh warga sekolah, terutama guru-guru, mengenai konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, Kami juga memberikan pelatihan internal kepada guru-guru, termasuk guru PAI, agar mereka memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi pembelajaran dan asesmen formatif-sumatif. Kami juga mendorong guru-guru untuk terus mengembangkan diri melalui MGMP dan kegiatan lainnya. Kami juga menyusun KOSP yang kontekstual, sesuai dengan karakteristik SMP Quba dan kebutuhan peserta didik. KOSP ini menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah kami. Kami juga mendorong guru-guru untuk menyusun modul ajar yang relevan, kontekstual, dan menarik, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Modul ajar ini diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran yang kreatif, bermakna, dan interaktif. juga menekankan pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran
Peneliti	:	Bagaimana Bapak memahami Kurikulum Merdeka dan implementasinya di SMP Quba?
Kepala Sekolah	:	Sebagai sekolah penggerak, SMP Quba memahami Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan memberikan ruang bagi pengembangan karakter, kompetensi, dan potensi siswa secara utuh. Kurikulum ini menekankan profil pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi, dan proyek penguatan karakter. Implementasinya di SMP Quba dilakukan melalui penyusunan modul ajar mandiri, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta pelatihan dan pendampingan guru

secara berkelanjutan agar mampu menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual.

Peneliti	:	Apa yang Bapak lakukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
Kepala Sekolah	:	Kami melakukan beberapa hal: Memberikan pelatihan internal kepada guru PAI agar memahami prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk diferensiasi pembelajaran dan asesmen sumatif maupun formatif, Mendorong guru PAI menyusun modul ajar yang relevan dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, Membuka ruang kolaborasi antar guru, termasuk integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Memfasilitasi sarana dan sumber belajar untuk mendukung pembelajaran PAI yang kreatif, bermakna, dan interaktif.
Peneliti	:	Bagaimana Bapak memantau dan mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
Kepala Sekolah	:	Kami memantau melalui: Supervisi kelas dan observasi pembelajaran secara berkala. Review modul ajar dan perangkat pembelajaran yang dibuat guru, Rapat koordinasi dan refleksi rutin dengan guru PAI, untuk menilai kemajuan dan tantangan, Melibatkan siswa dan wali murid melalui angket dan forum umpan balik agar mendapat gambaran utuh tentang efektivitas implementasi, Mengevaluasi hasil asesmen siswa, baik formatif maupun sumatif, untuk memastikan capaian kompetensi dan karakter.
Peneliti	:	Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
Kepala Sekolah	:	Beberapa kendala yang kami hadapi antara lain: Keterbatasan sumber daya dan referensi pembelajaran PAI yang kontekstual, Kurangnya waktu untuk kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran, khususnya dalam proyek P5, Variasi kemampuan siswa yang cukup tajam, sehingga guru PAI perlu lebih ekstra dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran.
Peneliti	:	Bagaimana Bapak mengatasi kendala-kendala tersebut?
Kepala Sekolah	:	Beberapa langkah yang kami lakukan: Membangun komunitas belajar di lingkungan sekolah agar guru dapat saling berbagi

praktik baik, Mendorong guru untuk memanfaatkan platform digital dan sumber belajar terbuka untuk memperkaya materi dan metode ajar, Mengatur waktu khusus untuk kolaborasi guru lintas mapel, serta memberi ruang bagi inovasi pembelajaran berbasis projek, Memberi penguatan secara personal dan profesional kepada guru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru.

TRANSKRIP WAWANCARA BERSAMA GURU PAI

Nama Informan	:	Yanti, S.Pd.I.
Tanggal	:	Kamis, 8 Mei 2025
Waktu	:	09.00 – 10.00 WIT
Lokasi	:	Ruang Guru

Peneliti	:	Bagaimana pemahaman Ibu tentang Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks mata pelajaran PAI?
Guru PAI	:	Pada kurikulum Merdeka (kurmer) ini guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan teknik pengajaran dan memilih materi pada mata pelajaran PAI sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Materi tersebut terangkum dalam 5 elemen keilmuan capaian pembelajaran yaitu Al-Quran Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Pada kurikulum ini guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga fasilitator dan motivator. Dari sisi murid, kurmer juga memberi kebebasan untuk belajar sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Kurmer juga memberikan kesempatan sebanyak 72 hingga 108 jam/ tahun untuk PAI. Perhitungannya, dalam satu pekan ada 2 jam pelajaran dikalikan 36 minggu. Kemudian, bisa ditambahkan 1 jam pelajaran untuk proyek agama Islam, sehingga jika ditotal ada 108 jam PAI selama setahun.
Peneliti	:	Bagaimana proses awal penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di sekolah ini?
Guru PAI	:	Prosesnya diawali dari pihak sekolah (kepala sekolah) menggelar sosialisasi dan pelatihan untuk para guru dengan cara mengundang pemateri yang berkompeten, guru diutus untuk mengikuti pelatihan terkait kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan. Selain itu, antar guru sering berdiskusi untuk meningkatkan pemahaman terhadap kurmer.
Peneliti	:	Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru terkait Kurikulum Merdeka, khususnya dalam PAI?
Guru PAI	:	Ada pelatihan khusus yang diselenggarakan oleh MGMP PAI dan Budi Pekerti.
Peneliti	:	Sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?
Guru PAI	:	Alhamdulillah penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini sudah berjalan selama 3 tahun mulai tahun ajaran 2022-2023.
Peneliti	:	Materi pembelajaran apa saja dalam PAI yang sudah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka?

Guru PAI : Mayoritas materi-materi pada elemen Al-Quran Hadis, Akidah, dan Fikih seperti salat, iman kepada kitab-kitab, pelaksanaan akikah dan kurban.

Peneliti : Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan dalam pembelajaran PAI setelah penerapan Kurikulum Merdeka?

Guru PAI : Metode pembelajaran yang paling sering saya gunakan adalah gamifikasi pembelajaran dan Think, Pair, Share (TPS).

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu tentang penggunaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran PAI?

Guru PAI : Saya sangat senang dan menyambut positif P5 dalam kurmer karena dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran agama. Siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam dunia yang nyata. Siswa diasah kepekaan sosial, jiwa kritis, dan semangat gotong-royong.

Peneliti : Bagaimana Ibu menilai keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI?

Guru PAI : Saya belum bisa menilai keberhasilan dari penerapan kurmer dalam pembelajaran PAI, karena di sekolah ini baru menerapkan kurmer 3 tahun sehingga belum bisa terlihat hasilnya. Namun, kurmer ini memberikan dampak positif dalam hal kebebasan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya, minat, dan bakat mereka.

Peneliti : Faktor apa saja yang menurut Ibu mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI? (misalnya: dukungan kepala sekolah, ketersediaan sumber daya, antusiasme guru)

Guru PAI : Kepala sekolah: Dukungan kepala sekolah berupa menciptakan iklim sekolah yang positif dengan cara mendukung guru untuk melakukan kreatifitas dalam mengajar, memberikan dan memotivasi guru untuk mengembangkan kemampuan melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan pihak sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, serta menyediakan fasilitas pembelajaran (buku, alat dan bahan, jaringan wifi) Rekan Guru: Rekan guru supportif dan saling memberikan berbagi praktik baik dan memberikan umpan balik demi peningkatan proses belajar mengajar, Sarana dan Prasarana

Peneliti : Faktor apa saja yang menurut Ibu menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI? (misalnya: kurangnya pelatihan, beban kerja guru yang berat, kurangnya sarana prasarana**)**

Guru PAI : Dari sisi Guru: Kurang variatif dalam menerapkan metode pembelajaran. Sebagai guru, saya baru bisa menerapkan pada materi-materi tertentu, Ketersediaan media pembelajaran interaktif untuk mata pembelajaran PAI di tingkat SMP masih terbatas. (Kebanyakan yang tersedia adalah untuk

tingkat SD), Sehingga guru harus membuat media pembelajaran sendiri, Memiliki tugas tambahan di dunia pendidikan yang di luar tugas mengajar, hal ini menambah beban kerja guru.

Dari sisi siswa: Pemahaman keagamaan siswa yang beragam, Ada siswa yang sudah memiliki dasar agama yang kuat, ada siswa yang belum memiliki dasar agama yang kuat, Daya ingat siswa terhadap materi yang sudah dipelajari tergolong rendah, Motivasi belajar siswa minim, Literasi siswa masih rendah, Tidak semua siswa memiliki kemampuan eksplorasi dan kolaboratif yang baik,

Sarana dan prasarana masih terbatas serta waktu libur di daerah Papua lebih banyak daripada di luar daerah Papua

Peneliti : Bagaimana cara sekolah mengatasi kendala-kendala tersebut?

Guru PAI : Evaluasi secara berkala, Menambah fasilitas dan sarana dan prasana yang relevan, Berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, Memberikan edukasi dan motivasi pada siswa secara rutin, Melaksanakan pelatihan-pelatihan yang relevan, Mengaktifkan komunitas belajar

Peneliti : Apakah ada perubahan yang signifikan dalam pembelajaran PAI setelah penerapan Kurikulum Merdeka? Jika ada, perubahan apa saja?

Guru PAI : Ada, guru menjadi lebih tertantang untuk meningkatkan kreatifitas dalam menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di era teknologi, memilih materi pada mata pelajaran PAI sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Sementara siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar, melatih kemandirian belajar, bebas belajar dan mengumpulkan tugas sesuai dengan karakteristik siswa

Peneliti : Bagaimana dengan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI setelah penerapan Kurikulum Merdeka?

Guru PAI : Pada kelas putri, motivasi belajar siswa sangat baik. Namun pada kelas putra, tergolong cukup

Peneliti : Apakah ada peningkatan dalam hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI setelah penerapan Kurikulum Merdeka?

Guru PAI : Ada peningkatan hasil belajar siswa namun, belum signifikan jika dilihat secara keseluruhan. Pada siswa rajin dan pemahaman keagamaan baik, peningkatan hasil belajar sangat baik. Sementara pada siswa tingkat kerajinan dan pemahaman standar belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Peneliti : Bagaimana Kurikulum Merdeka mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAI?

Guru PAI : Pada kurikulum merdeka, pembelajaran lebih terpusat pada siswa. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing karakter dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa berjalan baik. Siswa tidak takut untuk bertanya, berbagi informasi, memberikan ide, dan berkarya pada saat pembelajaran.

TRANSKRIP WAWANCARA BERSAMA SISWA KELAS 7

Informan	:	Siswa Kelas 7
Tanggal	:	Rabu, 14 Mei 2025
Waktu	:	09.00 – 10.00 WIT
Lokasi	:	Ruang Kelas 7

Peneliti	:	Bagaimana perasaan Adik belajar PAI di sekolah ini? Apa yang paling Adik suka atau tidak suka?
Siswa K7	:	Perasaan saya campur-campur sih, Kak. Kadang seru banget, kadang ya biasa aja. Yang paling saya suka itu kalau gurunya bikin pelajaran jadi kayak main game atau ada proyek yang bisa dikerjain bareng teman-teman. Jadi lebih aktif. Kalau yang kurang suka, kadang ada materi yang susah banget buat saya pahami, apalagi kalau gurunya cuma ceramah aja, jadi gampang ngantuk.
Peneliti	:	Apakah Adik tahu tentang Kurikulum Merdeka? Kalau iya, apa yang Adik pahami tentang kurikulum ini?
Siswa K7	:	Saya tahu sedikit, Kak. Guru-guru sering bilang ini Kurikulum Merdeka. Katanya sih, di kurikulum ini kita bisa belajar lebih bebas, nggak cuma dengerin guru aja. Kita juga katanya bisa belajar sesuai yang kita suka, terus ada proyek-proyek seru yang beda sama pelajaran biasa. Guru juga jadi lebih banyak bantu kita kalau ada yang nggak ngerti.
Peneliti	:	Sebelum belajar materi PAI baru, apakah guru PAI menjelaskan dulu apa tujuan atau kenapa materi itu penting untuk dipelajari? Coba ceritakan.
Siswa K7	:	Iya, biasanya dijelasin dulu. Misalnya, kalau mau belajar tentang salat, guru bilang "Nanti kita belajar ini biar kalian tahu cara salat yang benar dan kenapa salat itu penting banget buat umat Islam." Kadang juga dijelasin kenapa materi ini berguna buat kehidupan kita sehari-hari. Jadi nggak cuma hafalan aja.
Peneliti	:	Menurut Adik, apakah materi PAI yang diajarkan oleh guru sesuai dengan apa yang Adik butuhkan atau minati? Berikan contohnya.
Siswa K7	:	Beberapa materi itu sesuai banget, Kak. Contohnya kalau belajar tentang akhlak atau bagaimana bersikap baik ke teman dan orang tua, itu kan kepakai setiap hari. Atau kalau belajar tentang sejarah Islam, itu seru kayak cerita dongeng. Tapi ada juga yang menurut saya lumayan berat, kayak bagian fikih yang hukum-hukumnya agak banyak, apalagi kalau saya belum punya dasar banget dari rumah.
Peneliti	:	Apakah guru PAI sering bertanya atau mencari tahu dulu kemampuan awal Adik tentang materi yang akan diajarkan? Misalnya, dengan pertanyaan di awal atau kuis singkat?

Siswa K7 : Kadang iya, kadang nggak. Biasanya guru PAI suka kasih pertanyaan ringan di awal pelajaran, "Ada yang tahu ini apa?" atau "Minggu lalu kita belajar apa?" Kalau ada materi baru, kadang juga dikasih kuis singkat lewat HP atau kertas buat lihat sejauh mana kita udah tahu. Jadi guru bisa tahu kita udah paham apa belum.

Peneliti : Bagaimana cara guru PAI mengajar di kelas? Apakah guru lebih banyak menjelaskan, atau Adik juga sering diajak aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek?

Siswa K7 : Sekarang guru PAI lebih sering ngajak kita aktif, Kak. Nggak cuma jelasin di depan. Kami sering disuruh diskusi kelompok, nanti hasilnya dipresentasikan. Kadang ada juga proyek kecil, kayak bikin poster tentang puasa atau presentasi tentang nabi-nabi. Jadi lebih banyak gerak dan ngobrol sama teman.

Peneliti : Apakah Adik merasa punya kebebasan untuk belajar PAI sesuai cara yang Adik suka, misalnya mencari informasi sendiri, atau belajar dari teman?

Siswa K7 : Iya, lumayan bebas kok, Kak. Kalau ada tugas, kami boleh cari info dari buku, internet, atau tanya ke orang tua. Kalau belajar kelompok juga bisa saling ngajarin teman. Guru juga nggak terlalu maksa harus pakai satu cara aja.

Peneliti : Pernahkah guru PAI menggunakan metode belajar yang seru, seperti permainan, video, atau kegiatan di luar kelas? Coba ceritakan contohnya.

Siswa K7 : Pernah! Guru PAI saya sering banget pakai video dari YouTube kalau ada materi baru, biar lebih kebayang. Terus, yang paling seru itu kalau diajak main game edukasi di kelas, kayak kuis interaktif atau rebutan jawab. Pernah juga disuruh observasi ke masjid dekat sekolah untuk lihat kegiatan di sana, itu seru banget!

Peneliti : Bagaimana pendapat Adik tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang ada hubungannya dengan pelajaran agama? Apakah Adik suka? Apa manfaatnya?

Siswa K7 : Saya suka banget P5 yang ada hubungannya sama agama, Kak! Itu bikin kita bisa langsung praktek apa yang dipelajari. Misalnya, waktu itu kami bikin proyek membersihkan mushola atau ngumpulin donasi buat teman yang kurang mampu. Jadi, pelajaran agama itu nggak cuma di buku aja, tapi bisa langsung kita lakuin di kehidupan nyata. Jadi makin paham nilai-nilainya.

Peneliti : Apakah guru PAI membantu Adik memahami materi yang sulit, bukan hanya memberikan tugas? Bagaimana cara guru membantu?

Siswa K7 : Iya, guru PAI cukup membantu. Kalau ada yang susah, saya berani tanya langsung. Terus guru biasanya kasih contoh yang lebih gampang dimengerti atau kadang nyuruh teman yang sudah paham buat bantu jelasin ke saya. Nggak cuma dikasih tugas doang, kadang ada sesi latihan bareng juga.

Peneliti : Bagaimana cara guru PAI menilai pemahaman Adik terhadap materi? Apakah hanya dari ulangan besar, atau ada cara lain seperti tugas harian, diskusi, atau presentasi?

Siswa K7 : Nggak cuma ulangan besar aja, Kak. Guru PAI menilai kami dari banyak hal. Ada tugas harian, nilai waktu diskusi kelompok, nilai presentasi, atau bahkan nilai keaktifan di kelas. Jadi, nggak cuma pas ulangan doang yang bikin deg-degan.

Peneliti : Setelah mengerjakan tugas atau ulangan, apakah guru PAI sering memberikan masukan atau saran agar Adik bisa lebih baik lagi?

Siswa K7 : Iya, sering. Kalau ada tugas yang salah, guru biasanya tulis komentar di kertasnya atau dipanggil sebentar buat dijelasin salahnya di mana dan gimana biar benar. Kalau ulangan, kadang dibahas bareng-bareng di kelas.

Peneliti : Pernahkah Adik diajak berdiskusi tentang bagaimana pelajaran PAI bisa lebih baik? Misalnya, diminta mengisi angket atau memberikan saran langsung ke guru.

Siswa K7 : Pernah kok, Kak. Kadang di akhir semester guru minta kami isi angket tentang gimana pendapat kami soal pelajaran PAI. Atau kadang juga guru PAI nanya langsung di kelas, "Ada saran biar pelajaran kita makin seru?" Saya sih kadang suka ngasih ide.

Peneliti : Apakah Adik merasa penilaian guru PAI sudah adil dan sesuai dengan usaha yang sudah Adik lakukan?

Siswa K7 : Menurut saya cukup adil, Kak. Karena nilai itu nggak cuma dari satu kali ulangan, tapi dari banyak hal. Jadi kalaupun ulangan saya kurang bagus, masih bisa ketolong dari tugas-tugas atau keaktifan di kelas. Jadi usaha kami juga dilihat.

Peneliti : Menurut Adik, apa saja hal yang membuat belajar PAI dengan Kurikulum Merdeka ini jadi lebih mudah atau menyenangkan? (Misalnya: guru yang asyik, fasilitas sekolah, teman yang suportif, materi yang menarik)

Siswa K7 : Yang bikin mudah itu gurunya asyik dan sabar, Kak. Mereka mau bantu kalau kita susah. Terus, teman-teman di kelas juga supportif, kalau diskusi atau kerja kelompok jadi gampang. Fasilitas sekolah kayak proyektor atau Wi-Fi juga bantu banget buat cari materi atau nonton video. Sama materi

PAI yang sekarang lebih banyak ke praktik dan relevan sama kehidupan, jadi gampang dimengerti.

Peneliti : Sebaliknya, apa saja kesulitan atau halangan yang Adik rasakan selama belajar PAI dengan Kurikulum Merdeka ini? (Misalnya: materi sulit, metode guru, fasilitas kurang, terlalu banyak tugas, kurang motivasi)

Siswa K7 : Hmm, kesulitannya... kadang materi PAI ada yang susah banget buat saya, apalagi kalau gurunya pakai bahasa yang agak tinggi. Terus, daya ingat saya kadang rendah, kalau udah belajar sesuatu, besoknya bisa lupa lagi. Motivasi belajar saya kadang juga naik turun, kalau lagi nggak mood, jadi malas. Sama kadang ada teman yang belum punya dasar agama kuat, jadi harus lebih banyak dibantu. Literasi saya juga masih rendah, jadi kalau baca buku atau artikel suka males.

Peneliti : Adakah saran atau harapan Adik untuk guru PAI atau sekolah agar pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka ini bisa lebih baik lagi ke depannya?

Siswa K7 : Harapan saya, semoga guru PAI makin sering pakai metode yang interaktif dan seru, biar nggak gampang bosan. Terus, kalau bisa, lebih banyak lagi proyek P5 yang berhubungan dengan agama dan bisa dikerjakan di luar kelas. Dan mungkin kalau ada materi yang susah, bisa dijelasin pakai bahasa yang lebih sederhana atau pakai banyak contoh nyata di kehidupan sehari-hari. Kalau bisa juga, fasilitas buku-buku atau media belajar PAI yang interaktif bisa ditambahin, Kak.

TRANSKRIP WAWANCARA BERSAMA SISWA KELAS 8

Informan	:	Siswa Kelas 8
Tanggal	:	Kamis, 15 Mei 2025
Waktu	:	09.00 – 10.00 WIT
Lokasi	:	Ruang Kelas 8

Peneliti	:	Bagaimana pengalaman Adik belajar PAI di kelas 8 ini? Ada perbedaan signifikan tidak dibanding saat di kelas 7 dulu?
Siswa K8	:	Pengalaman belajar PAI di kelas 8 ini lumayan seru, Kak. Rasanya sih ada sedikit perbedaan ya dibanding kelas 7. Di kelas 8 ini materinya terasa lebih mendalam, tapi juga lebih banyak tugas proyeknya. Jadi kami lebih sering kerja kelompok dan presentasi. Dulu di kelas 7 masih adaptasi, sekarang di kelas 8 sudah mulai terbiasa sama pola belajarnya.
Peneliti	:	Menurut Adik, apa sih inti atau tujuan utama dari Kurikulum Merdeka ini, terutama untuk pelajaran PAI?
Siswa K8	:	Menurut saya, inti Kurikulum Merdeka, terutama PAI, itu biar kita nggak cuma hafal materi, tapi juga bisa menerapkan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari. Terus, kita juga dikasih kebebasan buat belajar sesuai cara kita sendiri yang paling nyaman, dan guru itu lebih jadi teman yang bantu kita belajar, bukan cuma nyuruh-nyuruh doang.
Peneliti	:	Saat guru PAI akan memulai materi baru, apakah mereka selalu menjelaskan tujuan belajarnya atau mengapa materi itu penting untuk kita pelajari? Bisakah Adik berikan contoh?
Siswa K8	:	Iya, biasanya guru PAI selalu jelasin tujuannya di awal. Misalnya, kalau mau belajar tentang puasa, guru akan bilang "Kita belajar ini biar kalian tahu rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan puasa, dan yang paling penting, biar kalian bisa menjalankan ibadah puasa dengan benar dan tahu manfaatnya untuk kesehatan dan rohani." Jadi kita tahu kenapa harus belajar itu.
Peneliti	:	Apakah materi PAI yang diajarkan terasa pas dengan minat atau kebutuhan belajar Adik? Apa contohnya kalau sesuai, atau kalau kurang sesuai?
Siswa K8	:	Sebagian besar sih sudah pas ya, Kak. Materi tentang akhlak atau sejarah peradaban Islam itu menarik banget karena banyak cerita dan bisa langsung dicontoh. Tapi kadang ada materi fikih yang detailnya banyak banget, itu agak berat buat saya yang dasarnya kurang kuat, jadi kurang diminati.

Peneliti : Bagaimana guru PAI mengetahui sejauh mana pemahaman awal Adik tentang materi yang akan diajarkan? Apakah ada tes kecil atau diskusi singkat?

Siswa K8 : Biasanya guru PAI akan tanya-tanya dulu secara lisan di awal pelajaran, "Siapa yang sudah tahu tentang ini?" atau "Apa yang kalian tahu tentang materi ini?" Kadang juga dikasih *pre-test* singkat, bisa lewat aplikasi di HP atau soal di kertas, jadi guru bisa tahu kami sudah punya gambaran awal atau belum.

Peneliti : Bagaimana gaya mengajar guru PAI Adik di kelas 8? Apakah masih banyak diskusi, presentasi, atau kegiatan kelompok? Adakah metode baru yang diterapkan?

Siswa K8 : Gaya mengajar guru PAI di kelas 8 ini masih banyak diskusi dan kerja kelompok, Kak. Kami sering banget disuruh presentasi hasil diskusi. Metode baru yang saya rasakan, guru lebih sering pakai video edukasi dan aplikasi kuis interaktif biar nggak bosan. Pernah juga disuruh bikin semacam *podcast* agama bareng kelompok.

Peneliti : Sejauh mana Adik merasa diberi kebebasan untuk menentukan cara belajar PAI yang paling cocok untuk Adik? Misalnya, dalam memilih sumber belajar atau cara menyelesaikan tugas.

Siswa K8 : Cukup bebas, Kak. Kalau tugas, guru sering kasih pilihan mau dikerjakan dalam bentuk apa, misalnya mau presentasi, bikin video pendek, atau poster. Untuk mencari informasinya juga boleh dari mana saja, dari buku paket, internet, atau buku-buku agama lain. Jadi bisa milih cara yang paling saya suka.

Peneliti : Bisakah Adik ceritakan metode pembelajaran PAI yang paling berkesan atau paling menyenangkan yang pernah guru PAI terapkan? (Misal: simulasi, kunjungan, game, video interaktif).

Siswa K8 : Yang paling berkesan itu waktu kami diajak simulasi tata cara ibadah haji di lapangan sekolah, Kak. Seru banget! Jadi nggak cuma bayangin dari buku. Terus, kalau guru pakai game berbasis kuis di HP itu juga selalu bikin semangat dan nggak ngantuk. Kadang juga ada sesi *storytelling* tentang kisah nabi yang inspiratif.

Peneliti : Bagaimana pengalaman Adik dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan pelajaran agama? Menurut Adik, apakah P5 ini membantu dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai PAI?

Siswa K8 : Pengalaman saya dengan P5 agama itu sangat positif, Kak. P5 ini bantu banget buat kita bisa langsung praktek nilai-nilai agama di kehidupan nyata. Misalnya, kami pernah bikin kegiatan sosial bersih-bersih

lingkungan sekitar masjid atau menggalang dana untuk bencana. Jadi nilai toleransi, gotong royong, dan kepedulian itu jadi terasa banget, nggak cuma teori. Itu bikin pelajaran agama jadi lebih hidup.

Peneliti : Saat ada materi PAI yang sulit, bagaimana guru PAI membantu Adik memahaminya? Apakah ada bimbingan khusus atau cara lain?

Siswa K8 : Guru PAI biasanya akan mengulang penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana, atau kasih banyak contoh dari kehidupan sehari-hari. Kadang juga guru memfasilitasi kami untuk berdiskusi dengan teman yang lebih paham. Kalau memang banyak yang kesulitan, guru kadang membuka sesi bimbingan singkat di luar jam pelajaran.

Peneliti : Selain ulangan, cara apa saja yang guru PAI gunakan untuk menilai hasil belajar Adik? Apakah tugas proyek, diskusi, atau partisipasi di kelas juga dinilai?

Siswa K8 : Banyak cara lain, Kak. Selain ulangan, guru PAI menilai dari tugas-tugas proyek yang kami kerjakan, keaktifan saat diskusi kelompok, hasil presentasi, dan juga partisipasi kami di kelas. Jadi, nilai kami itu nggak cuma dari satu atau dua kali ulangan, tapi dari banyak hal.

Peneliti : Setelah Adik mengerjakan tugas atau ulangan, apakah guru PAI selalu memberikan umpan balik (masukan, saran perbaikan) secara jelas?

Siswa K8 : Iya, sering. Kalau ada tugas yang perlu diperbaiki, guru PAI biasanya kasih catatan langsung di tugasnya, atau kadang dibahas di kelas secara umum. Kalau ulangan, guru akan mengoreksi dan kadang mengembalikan hasil ulangan untuk kita lihat sendiri bagian mana yang salah dan gimana solusinya.

Peneliti : Pernahkah Adik diajak memberikan masukan atau ide tentang bagaimana pelajaran PAI bisa menjadi lebih baik lagi di kelas?

Siswa K8 : Pernah kok, Kak. Kadang di akhir pembahasan satu bab atau menjelang akhir semester, guru PAI menanyakan "Ada saran untuk pelajaran kita ke depan?" atau "Apa yang bisa kita tingkatkan?" Kami juga pernah diminta mengisi angket evaluasi singkat secara online.

Peneliti : Apakah Adik merasa bahwa sistem penilaian guru PAI saat ini sudah adil dan mencerminkan usaha serta pemahaman Adik secara keseluruhan?

Siswa K8 : Menurut saya, sistem penilaiannya sudah cukup adil, Kak. Karena banyak aspek yang dinilai, jadi kalau di ulangan kurang bagus, masih bisa tertolong dari nilai tugas proyek, diskusi, atau keaktifan. Jadi usaha kami juga dihargai.

Peneliti : Dari pengalaman Adik selama di kelas 7 dan 8, apa saja faktor-faktor yang paling mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI? (Misalnya: peran guru, fasilitas, dukungan teman, materi yang menarik).

Siswa K8 : Yang paling mendukung itu guru PAI yang kreatif dan sabar, Kak. Mereka mau pakai macam-macam metode biar kami nggak bosan. Terus, teman-teman yang suportif bikin kerja kelompok jadi lebih mudah dan menyenangkan. Fasilitas sekolah seperti proyektor, internet, atau ruangan yang nyaman juga sangat membantu. Dan materi PAI yang sekarang lebih banyak ke arah praktik dan relevan sama kehidupan, jadi lebih mudah dimengerti.

Peneliti : Sebaliknya, apa saja kendala atau tantangan terbesar yang Adik rasakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran PAI? (Misalnya: materi terlalu banyak/sulit, kurangnya fasilitas, beban tugas, perbedaan kemampuan teman).

Siswa K8 : Tantangannya itu, kadang ada materi PAI yang memang sulit banget buat saya pahami, terutama yang terlalu banyak istilah atau dalil. Daya ingat saya kadang juga kurang kuat, jadi harus sering mengulang. Terus, motivasi belajar saya kadang masih suka turun, terutama kalau lagi banyak tugas dari pelajaran lain. Perbedaan pemahaman agama antar teman juga kadang bikin diskusi agak lama. Sama, referensi buku PAI interaktif yang mudah kami baca sendiri kadang terbatas.

Peneliti : Jika Adik bisa memberikan masukan kepada pihak sekolah atau guru PAI, apa harapan atau saran Adik untuk membuat pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka ini menjadi lebih baik lagi ke depannya?

Siswa K8 : Harapan saya, semoga guru PAI bisa lebih sering pakai media belajar yang interaktif, kayak video animasi atau simulasi yang bisa dimainkan di HP. Terus, kalau bisa, proyek P5 yang berhubungan dengan agama diperbanyak dan lebih bervariasi lagi, biar kami makin suka. Mungkin juga bisa diadakan bimbingan khusus untuk teman-teman yang masih kesulitan memahami dasar-dasar agama. Dan kalau bisa, buku atau modul ajar PAI yang lebih sederhana bahasanya dan banyak gambar menariknya bisa ditambah.

TRANSKRIP WAWANCARA BERSAMA SISWA KELAS 9

Informan	:	Siswa Kelas 9
Tanggal	:	Kamis, 15 Mei 2025
Waktu	:	11.00 – 12.00 WIT
Lokasi	:	Ruang Kelas 9

Peneliti : Bagaimana pengalaman Adik belajar PAI selama tiga tahun terakhir (kelas 7, 8, dan 9) dengan Kurikulum Merdeka? Adakah perubahan atau perkembangan yang paling Adik rasakan?

Siswa K9 : Pengalaman belajar PAI selama tiga tahun ini seru dan lumayan beda, Kak. Di awal-awal kelas 7, rasanya agak kaget karena materinya nggak cuma di buku dan guru lebih banyak ngajak kami aktif. Di kelas 8 mulai terbiasa, dan sekarang di kelas 9 ini, saya merasa PAI jadi lebih mendalam tapi juga makin banyak kegiatan yang bisa praktik langsung. Perubahan yang paling saya rasakan itu, sekarang belajar PAI jadi nggak cuma hafalan teori, tapi lebih ke bagaimana menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Guru juga lebih sering ngasih kami pilihan cara belajar atau bikin tugas.

Peneliti : Setelah menjalani Kurikulum Merdeka ini cukup lama, apa menurut Adik makna atau tujuan utama dari kurikulum ini, khususnya untuk pelajaran PAI?

Siswa K9 : Menurut saya, inti Kurikulum Merdeka, terutama PAI, itu supaya kami jadi murid yang punya Profil Pelajar Pancasila. Jadi nggak cuma pintar di pelajaran, tapi juga punya akhlak yang baik, bisa bergotong royong, kritis, dan mandiri. Khusus PAI, tujuannya itu biar kami bisa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam, bukan cuma sekadar tahu aja. Terus juga biar kami bisa belajar sesuai minat dan cara kami sendiri, nggak dipaksa satu cara.

Peneliti : Saat guru PAI akan memulai materi baru, apakah mereka secara konsisten menjelaskan tujuan belajarnya atau mengapa materi itu penting dan relevan untuk kehidupan Adik? Berikan contohnya jika ada.

Siswa K9 : Iya, Kak, biasanya selalu dijelaskan. Guru PAI kami selalu bilang "Kita belajar ini biar kalian paham kenapa ini penting, dan bagaimana ini bisa membantu kalian dalam kehidupan sehari-hari." Contohnya, waktu belajar tentang zakat, guru menjelaskan mengapa zakat itu wajib, manfaatnya bagi orang lain, dan bagaimana zakat bisa membersihkan harta. Jadi, kami jadi lebih tahu makna dan relevansinya, nggak cuma tahu caranya saja.

Peneliti : Apakah Adik merasa materi PAI yang diajarkan telah disesuaikan dengan minat, bakat, atau kebutuhan spesifik kalian sebagai siswa? Bagaimana guru mengetahuinya?

Sebagian besar sudah disesuaikan, Kak. Guru PAI sering memberi kami kebebasan dalam mengerjakan tugas, misalnya boleh membuat presentasi, video, atau poster, sesuai minat kami. Kadang juga guru PAI bertanya langsung di kelas, "Ada yang suka mendesain? Ini ada tugas bikin infografis." Atau "Ada yang suka pidato? Coba sampaikan materi ini." Guru sepertinya tahu dari keaktifan dan hasil tugas kami sebelumnya.

Peneliti : Dalam perencanaan awal, apakah guru PAI pernah meminta masukan dari kalian tentang materi atau kegiatan yang ingin kalian pelajari di PAI?

Siswa K9 : Pernah, Kak. Terutama di awal semester atau awal bab baru. Guru kadang bertanya, "Ada topik apa lagi nih yang kalian pengen bahas lebih dalam di PAI?" atau "Kegiatan apa yang seru untuk materi ini?" Kadang kami juga diminta mengisi semacam survei singkat tentang gaya belajar kami.

Peneliti : Bagaimana guru PAI menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi di kelas? Apakah guru memberikan berbagai pilihan cara belajar atau penugasan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa yang berbeda-beda?

Siswa K9 : Guru PAI kami menerapkan diferensiasi itu dengan memberikan pilihan cara belajar dan penugasan, Kak. Misalnya, untuk satu materi, ada yang bisa membuat *mind map*, ada yang bikin presentasi, atau ada yang membuat video singkat. Jadi kami bisa pilih sesuai kemampuan atau minat kami. Kalau ada yang kesulitan, guru juga akan memberikan bimbingan khusus atau bahan bacaan tambahan yang lebih sederhana.

Peneliti : Bisakah Adik ceritakan contoh metode pembelajaran PAI yang paling berkesan atau paling menyenangkan yang pernah guru PAI terapkan? Mengapa itu efektif/menyenangkan?

Siswa K9 : Yang paling berkesan itu waktu kami melakukan simulasi ibadah haji atau umrah di lapangan sekolah. Itu sangat menyenangkan karena kami bisa langsung praktik, nggak cuma membayangkan. Jadi lebih cepat paham. Terus, metode diskusi kelompok yang dilanjutkan dengan presentasi juga efektif karena kami jadi aktif berpikir dan bisa saling mengajari teman. Guru juga sering pakai video atau *podcast* Islami yang menarik, jadi tidak bosan.

Peneliti : Bagaimana peran guru PAI selama proses pembelajaran? Apakah mereka lebih banyak sebagai fasilitator, motivator, atau sumber informasi utama? Berikan contoh konkrit.

Siswa K9 : Guru PAI kami sekarang lebih banyak sebagai fasilitator dan motivator, Kak. Contohnya, kalau ada tugas proyek, guru tidak langsung memberikan jawabannya, tapi mengarahkan kami untuk mencari sendiri dan memberikan masukan kalau kami kesulitan. Kalau kami lagi kurang

semangat, guru akan memotivasi dengan cerita-cerita inspiratif. Tapi kalau ada materi yang memang harus dijelaskan detail, guru juga tetap jadi sumber informasi utama.

Peneliti : Bagaimana pengalaman Adik dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan PAI? Apakah P5 benar-benar membantu Adik dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama di kehidupan nyata? Apa dampak terbesarnya?

Siswa K9 : P5 yang digabung dengan PAI itu sangat membantu dan berkesan sekali, Kak. Kami jadi bisa langsung mengamalkan ajaran agama dalam tindakan nyata. Misalnya, kami pernah membuat program sosial berbagi makanan ke panti asuhan, atau membersihkan lingkungan sekitar masjid yang berhubungan dengan kebersihan sebagian dari iman. Dampak terbesarnya, kami jadi sadar bahwa agama itu bukan hanya di teori, tapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami jadi lebih peka sosial, jiwa gotong royongnya juga terasah.

Peneliti : Apakah Kurikulum Merdeka ini memberikan lebih banyak kebebasan dan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai minat dan bakat mereka dalam PAI? Berikan contoh bagaimana Adik memanfaatkan kebebasan itu.

Siswa K9 : Iya, sangat memberikan kebebasan, Kak. Saya merasa punya ruang untuk belajar PAI dengan cara yang saya suka. Contohnya, kalau ada tugas presentasi, saya yang suka desain, bisa membuat presentasi yang menarik secara visual. Teman saya yang suka berbicara, bisa lebih fokus pada penyampaian lisan. Atau kalau ada tugas proyek, saya bisa memilih peran sesuai bakat saya, misalnya sebagai perencana atau pelaksana. Guru PAI juga tidak terlalu kaku, jadi kami bisa lebih kreatif.

Peneliti : Bagaimana sistem asesmen (penilaian) yang digunakan guru PAI? Apakah lebih banyak asesmen formatif (untuk proses perbaikan) atau sumatif (untuk nilai akhir)? Apakah kalian merasa ini lebih baik dari kurikulum sebelumnya?

Siswa K9 : Guru PAI menggunakan banyak jenis asesmen, Kak. Ada asesmen formatif seperti kuis singkat di tengah pelajaran, atau tugas harian yang tujuannya biar guru tahu kami sudah paham atau belum, jadi kalau belum paham bisa dibantu. Kalau asesmen sumatif itu untuk nilai akhir di ulangan besar. Saya merasa ini lebih baik dari kurikulum sebelumnya karena nilai kami nggak cuma ditentukan dari ulangan besar saja. Kami bisa dapat nilai dari keaktifan, diskusi, atau tugas proyek, jadi lebih adil.

Peneliti : Seberapa sering guru PAI memberikan umpan balik yang konstruktif (masukan yang membangun) setelah kalian mengerjakan tugas atau proyek PAI? Apakah umpan balik tersebut membantu kalian belajar dari kesalahan?

Siswa K9 : Guru PAI cukup sering memberikan umpan balik, Kak. Biasanya, setelah kami presentasi atau menyerahkan tugas proyek, guru akan memberikan masukan tentang apa yang sudah bagus dan apa yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini sangat membantu kami belajar dari kesalahan, jadi tahu apa yang harus dilakukan agar di tugas selanjutnya bisa lebih baik.

Peneliti : Apakah kalian pernah secara aktif diajak untuk merefleksikan proses belajar kalian sendiri di PAI atau memberikan masukan untuk perbaikan pembelajaran? Jika iya, bagaimana caranya?

Siswa K9 : Iya, pernah. Di akhir semester, atau setelah menyelesaikan satu proyek besar, guru PAI akan mengajak kami untuk refleksi bersama. Kadang dengan mengisi lembar refleksi, atau berdiskusi di kelas tentang "Apa yang sudah saya pelajari?", "Apa yang masih sulit?", "Bagaimana saya bisa belajar lebih baik lagi?". Kami juga sering diminta memberikan masukan langsung ke guru atau mengisi angket tentang pelajaran PAI.

Peneliti : Menurut Adik, apakah sistem evaluasi PAI di Kurikulum Merdeka ini sudah cukup adil dan komprehensif dalam mengukur pemahaman, keterampilan, dan karakter kalian?

Siswa K9 : Menurut saya, sistem evaluasinya cukup adil dan komprehensif, Kak. Karena yang dinilai tidak hanya pengetahuan dari ulangan, tapi juga keterampilan kami saat presentasi atau mengerjakan proyek, serta bagaimana kami berinteraksi dan berakhlak baik di kelas. Jadi, semua aspek dilihat, bukan cuma angka di kertas saja.

Peneliti : Dari pengalaman tiga tahun ini, apa saja faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI? (Misal: dukungan kepala sekolah, kreativitas guru, fasilitas, materi yang relevan, kolaborasi teman).

Siswa K9 : Faktor utamanya itu kreativitas guru PAI yang luar biasa, Kak. Mereka selalu cari cara baru biar pelajaran nggak bosan. Dukungan kepala sekolah juga penting banget, karena guru-guru jadi punya ruang buat berinovasi. Materi PAI yang sekarang lebih relevan sama kehidupan kami juga sangat mendukung. Fasilitas sekolah seperti proyektor dan Wi-Fi juga membantu. Dan yang nggak kalah penting, kolaborasi dengan teman-teman saat kerja kelompok bikin belajar jadi lebih seru dan mudah.

Peneliti : Apa saja kendala atau tantangan terbesar yang Adik alami selama implementasi Kurikulum Merdeka di PAI? (Misal: kesulitan materi, kurangnya sumber belajar, beban tugas, perbedaan kemampuan teman, fasilitas).

Siswa K9 : Kendala terbesarnya itu kadang ada materi PAI yang memang sulit banget buat sebagian teman, apalagi yang dari SD-nya belum punya dasar kuat. Jadi guru harus ekstra keras bantu. Terus, ketersediaan media

pembelajaran interaktif yang spesifik untuk PAI SMP masih terbatas, jadi guru harus bikin sendiri. Kadang motivasi belajar siswa juga beda-beda, ada yang sangat semangat, ada yang masih kurang. Tugas kelompok juga kadang jadi tantangan kalau ada anggota yang kurang aktif. Dan terakhir, waktu libur yang banyak di daerah kami kadang membuat ritme belajar jadi terputus.

Peneliti : Sebagai siswa yang akan segera lulus SMP, apa saran atau harapan Adik untuk pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di masa depan, agar lebih baik bagi adik-adik kelas kalian?

Siswa K9 : Saran saya, semoga nanti lebih banyak lagi media pembelajaran interaktif yang tersedia untuk pelajaran PAI di SMP, jadi guru nggak perlu repot bikin sendiri dan kami bisa belajar lebih mandiri. Terus, perbanyak lagi proyek-proyek P5 yang seru dan bisa dilakukan di luar kelas, karena itu paling berkesan dan bikin kami paham nilai agama. Kalau bisa, ada program bimbingan khusus untuk teman-teman yang memang kesulitan di materi dasar PAI. Dan terakhir, semoga guru-guru dan sekolah terus berinovasi biar belajar PAI makin menyenangkan dan relevan dengan tantangan zaman.

TRANSKRIP WAWANCARA BERSAMA ORANG TUA SISWA

Informan	:	Orang Tua Siswa
Tanggal	:	Jumat, 16 Mei 2025
Waktu	:	08.30 – 09.00 WIT
Lokasi	:	Ruang Guru

Peneliti	:	Assalamualaikum, Ibu. Sebagai orang tua, bagaimana Ibu melihat perkembangan anak Ibu dalam pelajaran PAI selama di SMP Quba?
Orang Tua Siswa	:	Waalaikumsalam. Alhamdulillah, saya melihat ada perkembangan yang cukup positif pada anak saya dalam pelajaran PAI. Dia sekarang lebih berani bertanya tentang hal-hal agama di rumah, dan kadang inisiatif sendiri untuk membaca buku-buku agama atau melihat video ceramah di internet. Ada rasa ingin tahu yang lebih besar.
Peneliti	:	Apakah Ibu memahami tentang Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah anak Ibu? Apa yang Ibu ketahui tentang kurikulum ini, terutama dalam konteks PAI?
Orang Tua Siswa	:	Saya tahu sedikit, Kak. Dari penjelasan sekolah dan cerita anak, saya menangkap kalau Kurikulum Merdeka ini lebih fokus pada pengembangan karakter anak, tidak hanya nilai akademis. Kalau untuk PAI, yang saya pahami itu pembelajarannya tidak cuma di kelas, tapi lebih banyak praktik langsung dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak. Jadi, anak tidak hanya sekadar menghafal, tapi juga bisa mengamalkan. Ada juga itu ya, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang anak saya ceritakan banyak kegiatan seru di dalamnya.
Peneliti	:	Apakah anak Ibu sering bercerita tentang apa yang dipelajari di PAI? Materi atau kegiatan PAI apa yang paling sering anak Ibu ceritakan atau paling membuat mereka antusias?
Orang Tua Siswa	:	Iya, anak saya sering sekali bercerita, Kak. Terutama kalau ada kegiatan yang melibatkan teman-teman atau proyek. Yang paling sering dia ceritakan itu kalau ada proyek P5 yang berhubungan dengan agama, seperti waktu itu mereka gotong royong membersihkan mushola atau mengumpulkan donasi untuk kegiatan sosial. Itu dia sangat antusias. Kalau materi, dia paling suka kalau ada kisah-kisah nabi atau materi akhlak yang bisa langsung dicontoh.
Peneliti	:	Bagaimana Ibu melihat keterlibatan atau keaktifan anak Ibu dalam mengerjakan tugas atau proyek PAI di rumah? Apakah mereka terlihat bersemangat atau mengalami kesulitan?
Orang Tua Siswa	:	Untuk tugas atau proyek PAI, anak saya biasanya sangat bersemangat, apalagi kalau itu tugas kelompok atau yang sifatnya kreatif, seperti membuat video atau presentasi. Dia akan sibuk mencari ide dan materi.

Kalau ada tugas hafalan atau yang memerlukan pemahaman mendalam tentang fikih, kadang dia sedikit kesulitan dan butuh bantuan kami di rumah untuk menjelaskan ulang. Tapi secara keseluruhan, keterlibatannya tinggi.

Peneliti : Menurut pengamatan Ibu, apakah ada perubahan dalam cara anak Ibu belajar atau memahami nilai-nilai agama setelah diterapkan Kurikulum Merdeka ini? Berikan contohnya jika ada.

Orang Tua Siswa : Ada perubahan yang cukup terasa, Kak. Dulu mungkin belajar agama terasa lebih ke kewajiban atau sekadar pelajaran di sekolah. Tapi sekarang, anak saya jadi lebih bisa mengaitkan pelajaran agama dengan perilaku sehari-hari. Contohnya, dia jadi lebih peduli dengan kebersihan lingkungan, lebih sering membantu di rumah tanpa disuruh, atau lebih berempati pada teman yang kesusahan. Dia juga lebih mudah menerima nasihat agama karena merasa relevan dengan apa yang dia pelajari di sekolah. Pemahaman agamanya lebih mendalam, tidak hanya teoritis.

Peneliti : Bagaimana komunikasi antara guru PAI atau pihak sekolah dengan Ibu terkait perkembangan belajar PAI anak? Apakah Ibu mendapatkan informasi yang cukup tentang kemajuan atau kendala anak di PAI?

Orang Tua Siswa : Komunikasi dengan sekolah dan guru PAI lumayan baik, Kak. Kami biasanya mendapatkan informasi melalui grup *WhatsApp* kelas atau saat ada rapat orang tua. Guru PAI kadang juga memberikan informasi singkat tentang proyek yang sedang berjalan atau jika ada kendala khusus pada anak. Saya merasa mendapatkan informasi yang cukup, terutama tentang kegiatan-kegiatan PAI yang melibatkan praktik.

Peneliti : Apakah Ibu dilibatkan dalam memberikan masukan atau umpan balik kepada sekolah/guru PAI terkait pembelajaran PAI anak? Jika iya, bagaimana caranya?

Orang Tua Siswa : Sejauh ini, kami lebih sering memberikan masukan melalui forum rapat orang tua atau jika ada sesi khusus untuk *feedback*. Kadang guru juga menyebarkan angket daring untuk orang tua isi. Saya pribadi belum pernah secara khusus menghubungi guru PAI di luar forum tersebut, tapi saya tahu pintu komunikasi terbuka jika ada yang ingin disampaikan.

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu mengenai sistem penilaian atau cara guru PAI mengukur hasil belajar anak Ibu? Apakah Ibu merasa penilaian tersebut sudah adil dan mencerminkan kemampuan anak?

Orang Tua Siswa : Menurut saya, penilaiannya sudah cukup adil, Kak. Karena saya lihat anak saya tidak hanya dinilai dari ulangan tertulis saja, tapi juga dari keaktifan, tugas proyek, dan partisipasi dia dalam kegiatan PAI. Ini bagus, karena anak-anak punya kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka di berbagai bidang. Jadi, kalaupun ada satu aspek yang kurang,

bisa ditutupi dengan aspek lain. Ini lebih mencerminkan kemampuan anak secara utuh.

Peneliti : Menurut Ibu, apa saja hal-hal dari pihak sekolah atau guru PAI yang paling mendukung keberhasilan anak Ibu dalam belajar PAI dengan Kurikulum Merdeka ini? (Misal: metode guru, fasilitas, komunikasi, dll.)

Orang Tua Siswa : Yang paling mendukung itu kreativitas dan kesabaran guru PAI, Kak. Mereka selalu mencari cara agar pelajaran tidak membosankan dan anak-anak jadi semangat. Program P5 yang melibatkan nilai agama juga sangat mendukung, karena anak jadi bisa langsung berbuat kebaikan. Lalu, komunikasi yang cukup baik dari sekolah dan guru membuat kami tahu perkembangan anak.

Peneliti : Sebaliknya, adakah kendala atau tantangan yang Ibu amati dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran PAI ini, baik dari sisi anak maupun dari sisi sekolah?

Orang Tua Siswa : Kendala yang saya amati itu kadang anak saya butuh bantuan lebih untuk materi PAI yang sifatnya *teoritis* atau *hafalan* karena dasar agamanya mungkin belum sekuat teman-teman yang lain. Mungkin perlu ada bimbingan ekstra dari guru untuk siswa dengan kemampuan yang bervariasi. Lalu, kadang saya merasa kurangnya media pembelajaran PAI yang bisa diakses anak di rumah untuk belajar mandiri, yang sesuai dengan usia SMP dan Kurikulum Merdeka.

Peneliti : Apa harapan atau saran Ibu kepada sekolah atau guru PAI untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka ke depannya?

Orang Tua Siswa : Harapan saya, semoga sekolah bisa memperbanyak lagi program-program P5 yang berbau keagamaan dan melibatkan masyarakat, karena itu sangat berkesan bagi anak-anak. Lalu, kalau bisa, guru PAI dapat menyediakan sumber belajar tambahan yang variatif dan mudah diakses di rumah, mungkin berupa video, podcast, atau bahan bacaan digital yang menarik. Terakhir, jika memungkinkan, ada sesi khusus untuk konsultasi bagi orang tua yang ingin tahu lebih detail tentang perkembangan agama anaknya atau meminta saran untuk membimbing di rumah.

Pedoman Observasi dan Lembar Hasil Observasi

Pedoman Observasi

A. Perencanaan Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Ya/Tidak/Catatan)
1.	Penyusunan Modul	Modul disusun berdasarkan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka	
		Modul memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur	
		Modul mencantumkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa	
		Modul mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila	
		Modul memuat rencana asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	

B. Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Ya/Tidak/Catatan)
1.	Kegiatan Pendahuluan	Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan yang menarik perhatian siswa	
		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas	
2.	Kegiatan Inti	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi	
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi	
		Guru menggunakan media pembelajaran yang relevan dan menarik	
		Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa	

		Guru mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran	
3.	Kegiatan Penutup	Guru melakukan refleksi pembelajaran bersama siswa	
		Guru memberikan umpan balik kepada siswa	
		Guru memberikan tugas tindak lanjut kepada siswa	

C. Asesmen Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Ya/Tidak/Catatan)
1.	Jenis Asesmen	Guru menggunakan berbagai jenis asesmen (formatif dan sumatif)	
		Asesmen yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran	
		Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa	
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi diri	

D. Interaksi Guru dan Siswa

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Ya/Tidak/Catatan)
1.	Komunikasi	Guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami	
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat	
		Guru memberikan respon yang positif terhadap	

		pertanyaan dan pendapat siswa	
2.	Suasana Kelas	Suasana kelas kondusif dan mendukung pembelajaran	
		Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dalam pembelajaran	

E. Penggunaan Sumber Belajar

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Ya/Tidak/Catatan)
1.	Buku Teks	Guru menggunakan buku teks PAI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka	
2.	Sumber Lain	Guru menggunakan sumber belajar lain yang relevan (misalnya, Al-Quran, hadis, media digital)	
3.	Pemanfaatan	Guru memanfaatkan sumber belajar secara efektif	

Lembar Hasil Observasi

A. Perencanaan Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Ya/Tidak/Catatan)
1.	Penyusunan Modul	Modul disusun berdasarkan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka	Ya
		Modul memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur	Ya
		Modul mencantumkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa	Ya
		Modul mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila	Ya
		Modul memuat rencana asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	Ya

B. Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Ya/Tidak/Catatan)
1.	Kegiatan Pendahuluan	Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan yang menarik perhatian siswa	Ya
		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas	Ya
2.	Kegiatan Inti	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi	Ya, tapi tidak di setiap materi pelajaran
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi	Ya
		Guru menggunakan media pembelajaran yang relevan dan menarik	Ya
		Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa	Ya

		Guru mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran	Ya
3.	Kegiatan Penutup	Guru melakukan refleksi pembelajaran bersama siswa	Ya
		Guru memberikan umpan balik kepada siswa	Ya
		Guru memberikan tugas tindak lanjut kepada siswa	Ya

C. Asesmen Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Ya/Tidak/Catatan)
1.	Jenis Asesmen	Guru menggunakan berbagai jenis asesmen (formatif dan sumatif)	Ya
		Asesmen yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran	Ya
		Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa	Ya
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi diri	Tidak

D. Interaksi Guru dan Siswa

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Ya/Tidak/Catatan)
1.	Komunikasi	Guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami	Ya
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat	Ya
		Guru memberikan respon yang positif terhadap	Ya

		pertanyaan dan pendapat siswa	
2.	Suasana Kelas	Suasana kelas kondusif dan mendukung pembelajaran	Ya
		Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dalam pembelajaran	Ya

E. Penggunaan Sumber Belajar

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi (Ya/Tidak/Catatan)
1.	Buku Teks	Guru menggunakan buku teks PAI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka	Ya
2.	Sumber Lain	Guru menggunakan sumber belajar lain yang relevan (misalnya, Al-Quran, hadis, media digital)	Ya
3.	Pemanfaatan	Guru memanfaatkan sumber belajar secara efektif	Ya, tapi kurang efektif

Studi Dokumen :

1. Modul Ajar PAI Kelas VII

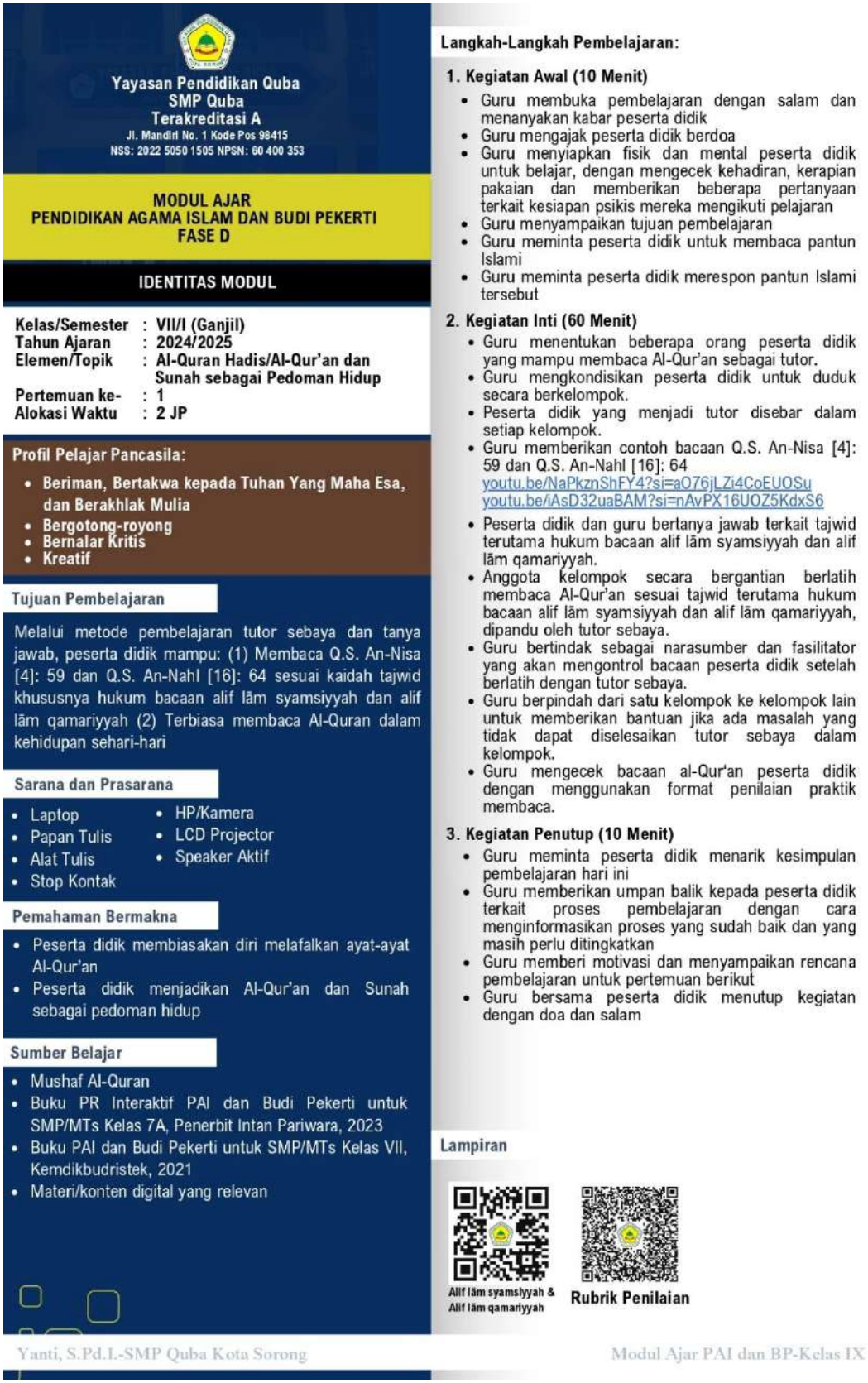

Yayasan Pendidikan Quba
SMP Quba
Terakreditasi A
Jl. Mandiri No. 1 Kode Pos 98415
NSS: 2022 5050 1505 NPSN: 60 400 353

MODUL AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
FASE D

IDENTITAS MODUL

Kelas/Semester	:	**VII/I (Ganjil)**
Tahun Ajaran	:	**2024/2025**
Elemen/Topik	:	**Al-Quran Hadis/Al-Qur'an dan Sunah sebagai Pedoman Hidup**
Pertemuan ke-	:	**1**
Alokasi Waktu	:	**2 JP**

Profil Pelajar Pancasila:

- **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**
- **Bergotong-royong**
- **Bernalar Kritis**
- **Kreatif**

Tujuan Pembelajaran

Melalui metode pembelajaran tutor sebaya dan tanya jawab, peserta didik mampu: (1) Membaca Q.S. An-Nisa [4]: 59 dan Q.S. An-Nahl [16]: 64 sesuai kaidah tajwid khususnya hukum bacaan alif lām syamsiyyah dan alif lām qamariyyah (2) Terbiasa membaca Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari

Sarana dan Prasarana

- Laptop
- Papan Tulis
- Alat Tulis
- Stop Kontak
- HP/Kamera
- LCD Projector
- Speaker Aktif

Pemahaman Bermakna

- Peserta didik membiasakan diri melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an
- Peserta didik menjadikan Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup

Sumber Belajar

- Mushaf Al-Quran
- Buku PR Interaktif PAI dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas 7A, Penerbit Intan Pariwara, 2023
- Buku PAI dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas VII, Kemdikbudristek, 2021
- Materi/konten digital yang relevan

Langkah-Langkah Pembelajaran:

1. Kegiatan Awal (10 Menit)

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan menanyakan kabar peserta didik
- Guru mengajak peserta didik berdoa
- Guru menyiapkan fisik dan mental peserta didik untuk belajar, dengan mengecek kehadiran, kerapian pakaian dan memberikan beberapa pertanyaan terkait kesiapan psikis mereka mengikuti pelajaran
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru meminta peserta didik untuk membaca pantun Islami
- Guru meminta peserta didik merespon pantun Islami tersebut

2. Kegiatan Inti (60 Menit)

- Guru menentukan beberapa orang peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an sebagai tutor.
- Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
- Peserta didik yang menjadi tutor disebar dalam setiap kelompok.
- Guru memberikan contoh bacaan Q.S. An-Nisa [4]: 59 dan Q.S. An-Nahl [16]: 64
  youtu.be/NaPkznShFY4?si=aO76jLZi4CoEUOSu
  youtu.be/iAsD32uaBAM?si=nAvPX16UOZ5KdxS6
- Peserta didik dan guru bertanya jawab terkait tajwid terutama hukum bacaan alif lām syamsiyyah dan alif lām qamariyyah.
- Anggota kelompok secara bergantian berlatih membaca Al-Qur'an sesuai tajwid terutama hukum bacaan alif lām syamsiyyah dan alif lām qamariyyah, dipandu oleh tutor sebaya.
- Guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator yang akan mengontrol bacaan peserta didik setelah berlatih dengan tutor sebaya.
- Guru berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan tutor sebaya dalam kelompok.
- Guru mengecek bacaan al-Qur'an peserta didik dengan menggunakan format penilaian praktik membaca.

3. Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru meminta peserta didik menarik kesimpulan pembelajaran hari ini
- Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik terkait proses pembelajaran dengan cara menginformasikan proses yang sudah baik dan yang masih perlu ditingkatkan
- Guru memberi motivasi dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikut
- Guru bersama peserta didik menutup kegiatan dengan doa dan salam

Lampiran

Alif lām syamsiyyah & Alif lām qamariyyah

Rubrik Penilaian

Yanti, S.Pd.I.-SMP Quba Kota Sorong

Modul Ajar PAI dan BP-Kelas IX

2. Modul Ajar PAI Kelas VIII

Modul Ajar
PAI dan Budi Pekerti
Bab 1 Menjaga Kelestarian Alam

Satuan Pendidikan	: SMP Quba Kota Sorong
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Mata Pelajaran	: PAI dan Budi Pekerti
Fase/Kelas	: D/VIII
Alokasi Waktu	: 6 JP (3 Kali Pertemuan)

Capaian Pembelajaran

Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia
2. Bernalar kritis

Alat dan Sumber Belajar

1. Laptop dan jaringan internet
2. Kertas HVS
3. Buku tugas
4. Al Aziiz, Arief Nur Rahman & Yudi Ari Setiawan. 2023. *Buku Interaktif Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas 8A*. Klaten: Intan Pariwara.

Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 : 2 × 40 menit

Materi Pokok : Perintah melestarikan alam dalam Al-Qur'an dan hadis

Tujuan Pembelajaran:
- Peserta didik mampu menjelaskan arti kosakata dalil melestarikan alam dengan benar.
- Peserta didik mampu menjelaskan bacaan tajwid dalil melestarikan alam dengan benar.

PENDAHULUAN
Aktivitas
1. Peserta didik diajak berdoa untuk mengawali pembelajaran. 2. Peserta didik mengamati dengan saksama gambar apersepsi. 3. **Asesmen Diagnostik Kognitif** Peserta didik mengerjakan soal diagnostik mengenai materi yang akan dipelajari. 4. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru. Contoh pertanyaan pemantik: "Apa yang sebaiknya dilakukan setiap muslim agar alam tetap terjaga dan indah?" Peserta didik diajak mengamati gambar apersepsi. 5. Peserta didik mendapatkan motivasi dari guru agar memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari. 6. Peserta didik menyimak dengan saksama penjelasan singkat guru mengenai capaian pembelajaran yang ditargetkan dan kompetensi serta profil pelajar pancasila yang akan dibangun.

3. Modul Ajar PAI Kelas IX

Yayasan Pendidikan Quba
SMP Quba
Terakreditasi A
Jl. Mandiri No. 1 Kode Pos 98415
NSS: 2022 5050 1505 NPSN: 60 400 353

MODUL AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
FASE D

IDENTITAS MODUL

Kelas/Semester	:	**IX/I (Ganjil)**
Tahun Ajaran	:	**2024/2025**
Elemen/Topik	:	**Al-Quran Hadis/Semangat Menuntut Ilmu**
Pertemuan ke-	:	**1**
Alokasi Waktu	:	**2 JP**

Profil Pelajar Pancasila:

- **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**
- **Bergotong-royong**
- **Bernalar Kritis**
- **Kreatif**

Tujuan Pembelajaran

Melalui metode pembelajaran tutor sebaya dan tanya jawab, peserta didik mampu: (1) Membaca Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11 dan Q.S. Ar-Rahman [55]: 33 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan waqaf dengan benar (2) Membaca hadis tentang keutamaan mencari ilmu dengan makhraj yang benar (3) Terbiasa membaca Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari

Sarana dan Prasarana

- Laptop
- Papan Tulis
- Alat Tulis
- Stop Kontak
- HP/Kamera
- LCD Projector
- Speaker Aktif

Pemahaman Bermakna

- Peserta didik mengamati dan mempelajari infografis
- Peserta didik membaca pantun pemantik

Sumber Belajar

- Mushaf Al-Quran
- Buku PAI dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas IX, Kemdikbudristek, 2022
- Buku PR PAI dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas 9, Penerbit Intan Pariwara, 2024
- Materi/konten digital yang relevan

Langkah-Langkah Pembelajaran:

1. Kegiatan Awal (10 Menit)

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan menanyakan kabar peserta didik
- Guru mengajak peserta didik berdoa
- Guru menyiapkan fisik dan mental peserta didik untuk belajar, dengan mengecek kehadiran, kerapian pakaian dan memberikan beberapa pertanyaan terkait kesiapan psikis mereka mengikuti pelajaran
- Guru meminta peserta didik mengamati infografis Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11. Q.S. Ar-Rahman [55]: 33 serta hadis keutamaan mencari ilmu.
- Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami infografis.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru meminta peserta didik untuk membaca pantun Islami

2. Kegiatan Inti (60 Menit)

- Guru menentukan beberapa orang peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an sebagai tutor.
- Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
- Peserta didik yang menjadi tutor disebar dalam setiap kelompok.
- Guru memberikan contoh bacaan Q.S. Al-Mujādilah [58]: 11, Q.S. Ar-Rahman [55]: 33
  youtu.be/F7p7AyhdEl8?si=CsOiPWF05vjcMluQ
  youtu.be/K8w1_yub1NQ?si=YjNaUZxyH9t3ZoRD
- Peserta didik dan guru bertanya jawab terkait tajwid terutama hukum bacaan waqf.
- Anggota kelompok secara bergantian berlatih membaca Al-Qur'an sesuai tajwid terutama hukum bacaan waqf, dipandu oleh tutor sebaya.
- Guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator yang akan mengontrol bacaan peserta didik setelah berlatih dengan tutor sebaya.
- Guru berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan tutor sebaya dalam kelompok.
- Guru mengecek bacaan al-Qur'an peserta didik dengan menggunakan format penilaian praktik membaca.
- Guru dan peserta didik membaca hadis tentang keutamaan mencari ilmu.

3. Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru meminta peserta didik menarik kesimpulan pembelajaran hari ini
- Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik terkait proses pembelajaran dengan cara menginformasikan proses yang sudah baik dan yang masih perlu ditingkatkan
- Guru memberi motivasi dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikut
- Guru bersama peserta didik menutup kegiatan dengan doa dan salam

Lampiran

Infografis **Rubrik Penilaian**

Yanti, S.Pd.I.-SMP Quba Kota Sorong Modul Ajar PAI dan BP-Kelas IX

4. Jadwal Pelajaran SMP Quba Tahun Ajaran 2024/2025

YAYASAN PENDIDIKAN QUBA
SMP QUBA KOTA SORONG
TERAKREDITASI "A"
NPSN : 60400353
HP : 081335125508
Sur-fil : smpqubasrgkota@gmail.com
Alamat : Jl. Mandiri No. 1Distrik Sorong manoi, Kota Sorong, Papua Barat Daya

JADWAL PELAJARAN SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Hari	Jam Ke	Waktu	Kelas						Guru Piket
			7-A	7-B	8-A	8-B	9-A	9-B	
Senin		07.30 - 08.30	Upacara Bendera						1. Yanti, S.Pd.I
		08.30 - 08.40	Market Day						2. Anik Khoiriyah, S.Pd
	1	08.40 -09.20	BTA	MTK	PJOK	B. INGGRIS	B. INDO	B. INGGRIS	3. Siti Nurul Ghaezah Haimu, S.Pd
	2	09.20 - 10.00	M.Riswan/Yanti	Siswanto	Munasari	Anik	Andhini	Yuli	
		10.00 - 10.20	Istirahat						
	3	10.20 - 11.00	B. INGGRIS	BTA	B. INGGRIS	Pend.Pancasila	MTK	B. INDO	
	4	11.00 - 11.40	Yuli	M.Riswan/Yanti	Anik	Heru Sujaryanto	Siswanto	Andhini	
		11.40 - 13.00	Wudhu/Kultum/Sholat Dzuhur Berjamaah						
Selasa		07.30 - 07.50	Sholat Dhuha/Nasihat Kebaikan/Hafalan Al-Qur'an						1. Siswanto, S.Pd
	1	07.50 - 08.30	PJOK	IPS	BTA	MTK	Pend.Pancasila	B. INDO	2. Siti Nurul Ghaezah Haimu, S.Pd
	2	08.30 - 09.10	Munasari	Sumarni	M.Riswan/Ghaezah	Siswanto	Heru Sujaryanto	Andhini	3. Siti Rahma Soumena, S.Pd
		09.10 - 09.30	Istirahat						
	3	09.30 - 10.10	IPS	MTK	Informatika	B. INDO	PAI	IPA	
	4	10.10 - 10.50	Sumarni	Siswanto	Siti Rahma	Andhini	Yanti	Musarofah	
	5	10.50 - 11.30	PAI	B. INDO	MTK	BTA	IPA	IPS	
	6	11.30 - 12.10	Yanti	Andhini	Siswanto	M.Riswan/Ghaezah	Musarofah	Sumarni	
		12.10 - 13.00	Wudhu/Kultum/Sholat Dzuhur Berjamaah						
Rabu		07.30 - 07.50	Sholat Dhuha/Nasihat Kebaikan/Hafalan Al-Qur'an						1. Musarofah, S.Pd
	1	07.50 - 08.30	IPA	Informatika	B. INDO	IPS	PJOK	PAI	2. Yuli Handayani, S.Pd
	2	08.30 - 09.10	Musarofah	Siti Rahma	Andhini	Sumarni	Munasari	Yanti	3. Yanti, S.Pd.I
		09.10 - 09.30	Istirahat						
	3	09.30 - 10.10	BTA	IPA	IPS	B. INDO	BTA	B. INGGRIS	
	4	10.10 - 10.50	M.Riswan/Yanti	Musarofah	Sumarni	Andhini	Anik/Ghaezah	Yuli	
	5	10.50 - 11.30	Informatika	B. INGGRIS	IPA	BTA	IPS	BTA	
	6	11.30 - 12.10	Siti Rahma	Yuli	Musarofah	M.Riswan/Ghaezah	Sumarni	Anik/Yanti	
		12.10 - 13.00	Wudhu/Kultum/Sholat Dzuhur Berjamaah						
Kamis		07.30 - 07.50	Sholat Dhuha/Nasihat Kebaikan/Hafalan Al-Qur'an						1. Siswanto, S.Pd
	1	07.50 - 08.30	Pend.Pancasila	B. INGGRIS	MTK	B. INGGRIS	B. INDO	IPA	2. Andini Putri Yusticia, S.Pd
	2	08.30 - 09.10	Heru Sujaryanto	Yuli	Siswanto	Anik	Andhini	Musarofah	3. Muhamad Riswan
		09.10 - 09.30	Istirahat						4. Munasari, S.Or
	3	09.30 - 10.10	IPA	Pend.Pancasila	B. INGGRIS	Informatika	MTK	PJOK	
	4	10.10 - 10.50	Musarofah	Heru Sujaryanto	Anik	Siti Rahma	Siswanto	Munasari	
	5	10.50 - 11.30	MTK	BTA	B. INDO	IPA	BTA	Informatika	
	6	11.30 - 12.10	Siswanto	M.Riswan/Yanti	Andhini	Musarofah	Anik/Ghaezah	Siti Rahma	
		12.10 - 13.00	Wudhu/Kultum/Sholat Dzuhur Berjamaah						
Jumat			Sedekah Jumat / Hafalan Al-Qur'an						1. Anik Khoiriyah, S.Pd
	1	08.00 - 08.40	B. INGGRIS	B. INDO	BTA	MTK	IPA	BTA	2. Musarofah, S.Pd
	2	08.40 - 09.20	Yuli	Andhini	M.Riswan/Ghaezah	Siswanto	Musarofah	Anik/Yanti	3. Yuli Handayani, S.Pd
		09.20 - 09.40	Istirahat						4. Muhamad Riswan
	3	09.40 - 10.20	B. INDO	PAI	IPA	PJOK	B. INGGRIS	MTK	
	4	10.20 - 11.00	Andhini	Yanti	Musarofah	Munasari	Yuli	Siswanto	
Sabtu		07.30 - 08.15	Senam						1. Siti Rahma Soumena, S.Pd
	1	08.15 - 08.55	MTK	PJOK	PAI	IPA	B. INGGRIS	Pend.Pancasila	2. Andini Putri Yusticia, S.Pd
	2	08.55 - 09.35	Siswanto	Munasari	Yanti	Musarofah	Yuli	Heru Sujaryanto	3. Munasari, S.Or
		09.35 - 09.55	Istirahat						
	3	09.55 - 10.35	B. INDO	IPA	Pend.Pancasila	PAI	Informatika	MTK	
	4	10.35 - 11.15	Andhini	Musarofah	Heru Sujaryanto	Yanti	Siti Rahma	Siswanto	
	5	11.15 - 12.00	Evaluasi Pembelajaran / Komunitas Belajar						

Mengetahui,
Kepala SMP Quba Kota Sorong

Heru Sujaryanto, S.Pd
NIP. 19650608 201104 1 001

Sorong, 6 Januari 2025

NIP.19860620 201104 1 001

Dokumentasi Kegiatan :

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Wawancara dengan Guru PAI

Wawancara dengan Siswa Kelas VII

Wawancara dengan Siswi VIII

Wawancara dengan Siswa IX

Kegiatan Proses Pembelajaran

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : Muh. Riswan
NIM : 148623021029
JUDUL : Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025

PEMBIMBING 1 : Zulkifli, S.H.I., M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	05/09/24	Judul	Judul & daftar isi	
2.	19/09/24	Pendahuluan	Latar Belakang	
3.	03/10/24	Pendahuluan	Rumusan masalah, Tujuan	
4.	14/11/24	Bab III	Penelitian terdahulu	
5.	06/02/25	Bab II	Teori, kerangka	
6.	27/02/25	Bab III	Metodologi	
7.	15/03/25	Bab IV	Deskripsi Umum	
8.	10/04/25	Bab IV	Hasil lebih detail lagi	
9.	11/04/25	Bab IV	Pembahasan (referensi)	
10.	03/05/25	Bab IV	Pembahasan dibanyakin lagi	
11.	15/05/25	Bab V	Kesimpulan dan saran	
12.	20/05/25	Abstrak	Isinya diperbaiki	

Sorong, 28 Mei 2025

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

Catatan :

1. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan.
2. Jumlah Bimbingan Proposal Skripsi minimal 6 kali bimbingan.
3. Jumlah bimbingan Skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan
4. Jumlah bimbingan proposal skripsi dan bimbingan skripsi (hasil) secara keseluruhan minimal 12 kali bimbingan.
5. Peliharalah kerapihan lembar bimbingan ini

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : Muh. Risman
NIM : 198623021029
JUDUL : Implementasi kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kuda Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025

PEMBIMBING 2 : Muhammad Muzakki, M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	06/09/24	Judul	Judul dan daftar isi	
2.	20/09/24	Bab I	Latar Belakang	
3.	05/10/24	Bab I	Manfaat Penelitian	
4.	15/11/24	Bab II	Kajian Teori	
5.	07/02/25	Bab II	Perdalam Teori	
6.	10/02/25	Bab III	Teknik Pengumpulan data	
7.	20/03/25	Bab IV	Deskripsi Umum	
8.	5/09/25	Bab IV	Hasil	
9.	17/09/25	Bab IV	Hasil dan Pembahasan	
10.	25/09/25	Bab IV	Pembahasan (Referensi)	
11.	19/05/25	Bab IV	Pembahasan ditambah	
12.	29/05/25	Bab V	Kesimpulan	

Sorong, 28 Mei 2025
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

Catatan :
1. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan.
2. Jumlah Bimbingan Proposal Skripsi minimal 6 kali bimbingan.
3. Jumlah bimbingan Skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
4. Jumlah bimbingan proposal skripsi dan bimbingan skripsi (hasil) secara keseluruhan minimal 12 kali bimbingan.
5. Peliharalah kerapihan lembar bimbingan ini.

LEMBAR REVISI
SIDANG SKRIPSI

Nama : **Muh. Riswan**
NIM : **148623021024**
JUDUL : **Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025**
Ketua Penguji : **Muhammad Muzakki, M.Pd.**

No	Bagian yang Direvisi	Penjelasan Perbaikan	Paraf Penguji
1	Abstrak	Ubah angkanya menjadi angka arab	
2	Kerangka Pikir	Analisa kalimat "perubahan pembelajaran dan hasil positif dari penerapan kumer" apakah sudah sesuai	
3	Sampel	Sampel jangan hanya 1 saja	
4	Pembahasan	Tambah kesimpulan di setiap akhir sub bab judul	

Sorong, 30 Mei 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.

LEMBAR REVISI
SIDANG SKRIPSI

Nama : **Muh. Riswan**
NIM : **148623021024**
JUDUL : **Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025**
Penguji 1 : **Dr. Ambo Tang, Lc. M.Pd.**

No	Bagian yang Direvisi	Penjelasan Perbaikan	Paraf Penguji
1	Rumusan Masalah	Rumusan masalahnya dibawakan pengantar	
2	Kesimpulan	Sesuaikan dengan rumusan masalah	
3	Pembahasan	Buat poin-poin pada pembahasan sesuai ppt	
4	Saran	Berikan saran untuk sekolah dan untuk kurikulum	

Sorong, 30 Mei 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

LEMBAR REVISI
SIDANG SKRIPSI

Nama : **Muh. Riswan**
NIM : **148623021024**
JUDUL : **Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Tahun Ajaran 2024/2025**
Penguji 2 : **Zulkifli, S.H.I., M.Pd.**

No	Bagian yang Direvisi	Penjelasan Perbaikan	Paraf Penguji
1	Pembahasan	Analisa Kurikulum Merdeka di lapangan	
2	Pembahasan	Sesuaikan pembahasan dengan kajian teori yang digunakan	
3			

Sorong, 30 Mei 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.

RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Biodata

Nama Lengkap	: Muh. Riswan
Tempat, Tanggal Lahir	: Tellang-Tellang, 09 Desember 1998
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Belum Menikah
Alamat	: Jl. Klasiban KM.13
No. HP/WA	: 082392771453
Email	: muhammadriswan0912@gmail.com
Media Sosial	: Riswan Iwan (fb)

B. Riwayat Pendidikan

Tahun	Jenjang	Nama Sekolah/Instansi
2005–2011	Sekolah Dasar (SD/MI)	SD NEGERI 4 RIJANG PANUA
2013–2015	Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)	SMP BANGUN BENUA
2015–2018	Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK)	SMA NEGERI 2 PANGKEP
2020–2021	Diploma / Setara	MAHAD BILAL BIN RABAH
2021–2025	Strata 1 (S1)	Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Program Studi Pendidikan Agama Islam

C. Riwayat Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
2021–2022	Himpunan Mahasiswa Prodi PAI	Bendahara

D. Minat Akademik

Peneliti memiliki ketertarikan pada bidang:

1. Pendidikan Agama Islam
2. Metodologi Pembelajaran Al-Qur’an

Demikian riwayat hidup ini disusun untuk melengkapi data dalam penulisan skripsi.

Sorong, Juni 2025

Peneliti,

Muh. Riswan